



Dr. Mohammad Abdul Mukhyi, S.E., M.M.A.

**BUKU
REFERENSI**

TEORI EKONOMI



BUKU REFERENSI

TEORI EKONOMI

Dr. Mohammad Abdul Mukhyi, S.E., M.M.A.



TEORI EKONOMI

Ditulis oleh:

Dr. Mohammad Abdul Mukhyi, S.E., M.M.A.

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.



ISBN: 978-623-8649-38-9
IV + 223 hlm; 18,2 x 25,7 cm.
Cetakan I, Mei 2024

Desain Cover dan Tata Letak:

Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT Media Penerbit Indonesia

Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131

Telp: 081362150605

Email: ptmediapenerbitindonesia@gmail.com

Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>

Anggota IKAPI No.088/SUT/2024



KATA PENGANTAR

Selamat datang dalam buku referensi ini yang membahas berbagai aspek teori ekonomi yang menjadi landasan bagi pemahaman mendalam tentang dinamika sistem ekonomi. Teori ekonomi memainkan peran sentral dalam membentuk kebijakan, strategi bisnis, dan interaksi sosial di seluruh dunia. Sebagai suatu kajian yang berkembang secara dinamis, teori ekonomi tidak hanya mencerminkan kondisi terkini, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh untuk merencanakan masa depan yang berkelanjutan.

Buku ini disusun dengan tujuan memberikan pandangan komprehensif terhadap berbagai teori ekonomi yang relevan, dari yang klasik hingga yang kontemporer. Dengan pendekatan yang holistik, pembaca diharapkan dapat memahami evolusi teori ekonomi seiring waktu dan mengidentifikasi aplikasi praktisnya dalam konteks dunia nyata.

Setiap bab dalam buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang teori ekonomi tertentu, disertai dengan aplikasi empiris dan studi kasus yang memperkaya kontennya. Pembahasan mencakup konsep dasar ekonomi, teori makroekonomi, mikroekonomi, dan perkembangan terkini dalam bidang ekonomi eksperimental.

Penulis berharap buku referensi ini dapat menjadi sumber rujukan yang berharga bagi mahasiswa, peneliti, praktisi bisnis, dan semua peminat teori ekonomi.

Salam Hangat

Dr. Mohammad Abdul Mukhyi, S.E., M.M.A.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
PENGANTAR.....	1
A. Pengenalan Tentang Teori Ekonomi.....	1
B. Signifikansi Teori Ekonomi dalam Konteks Sosial dan Ekonomi.....	5
BAB I DASAR-DASAR EKONOMI.....	9
A. Definisi Ekonomi	9
B. Konsep-konsep Dasar Ekonomi: Barang, Kebutuhan, Keinginan, Sumber Daya	13
C. Sistem Ekonomi: Kapitalisme, Sosialisme, dan Campuran.....	37
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN MODEL EKONOMI	55
A. Model Ekonomi Klasik	55
B. Model Ekonomi Neoklasik	59
C. Model Ekonomi Modern.....	64
BAB III MODEL PERMINTAAN DAN PENAWARAN.....	69
A. Hukum Permintaan dan Penawaran	69
B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan dan Penawaran.....	73
BAB IV MODEL PRODUKSI DAN BIAYA	79
A. Model Produksi	79
B. Jenis-Jenis Biaya Produksi.....	86
C. Analisis Titik Impas (Break-Even Point).....	93
BAB V MODEL KONSUMEN.....	95
A. Model Utilitas	95
B. Kurva Indiferensi	97

C.	Analisis Margin Utilitas.....	101
BAB VI	MODEL PERSAINGAN PASAR.....	105
A.	Persaingan Sempurna.....	105
B.	Monopoli.....	110
C.	Oligopoli.....	112
D.	Monopolistik.....	115
BAB VII	MODEL PEMBANGUNAN EKONOMI.....	121
A.	Pertumbuhan Ekonomi.....	121
B.	Faktor-Faktor Pembangunan Ekonomi.....	124
C.	Pembangunan Berkelanjutan.....	127
BAB VIII	MODEL EKONOMI MAKRO.....	129
A.	PDB (Produk Domestik Bruto) dan GNP (<i>Gross National Product</i>).....	129
B.	Perhitungan Pendapatan Nasional Perekonomian.....	140
C.	Inflasi.....	147
D.	Pengangguran.....	153
E.	Kebijakan Fiskal Dan Moneter.....	156
BAB IX	ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN SUMBER	
	DAYA.....	159
A.	Konsep Dasar Permintaan dan Penawaran Sumber Daya.....	159
B.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Sumber Daya.....	160
C.	Elastisitas Permintaan dan Penawaran.....	162
D.	Analisis Permintaan dan Penawaran Sumber Daya dalam Konteks Bisnis.....	168
E.	Analisis Permintaan dan Penawaran Sumber Daya dalam Konteks Perekonomian.....	174
BAB X	EKONOMI GLOBAL PEDAGANGAN INTERNASIONAL	183
A.	Prinsip Perdagangan Internasional.....	183
B.	Perjanjian Perdagangan Bebas.....	188
C.	Dampak Globalisasi.....	191

BAB XI ISU-ISU KONTEMPORER DALAM MODEL EKONOMI	197
A. Ekonomi Digital dan Teknologi.....	197
B. Isu Lingkungan dan Keberlanjutan.....	204
C. Krisis Keuangan Global.....	207
BAB XII KESIMPULAN	211
DAFTAR PUSTAKA.....	213
GLOSARIUM	217
INDEKS	219
BIOGRAFI PENULIS.....	221
SINOPSIS	223



PENGANTAR

A. Pengenalan Tentang Teori Ekonomi

1. Definisi Teori Ekonomi

Teori ekonomi adalah kumpulan prinsip, model, dan konsep yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan perilaku ekonomi individu, perusahaan, dan pasar dalam suatu masyarakat. Teori ini membantu dalam memahami bagaimana sumber daya yang terbatas dialokasikan, harga terbentuk, dan keputusan ekonomi dibuat. Berikut beberapa elemen penting dalam teori ekonomi, yakni:

a. Teori Permintaan dan Penawaran (*Theory of Supply and Demand*)

Teori ini menjelaskan bagaimana harga dan kuantitas suatu barang atau jasa ditentukan oleh interaksi antara permintaan dari konsumen dan penawaran dari produsen. Permintaan dan penawaran adalah faktor utama yang memengaruhi harga.

b. Teori Utilitas (*Theory of Utility*)

Teori ini fokus pada konsep utilitas, yaitu tingkat kepuasan atau kebahagiaan yang diperoleh konsumen dari konsumsi barang atau jasa. Teori ini membantu menjelaskan perilaku konsumen dalam pemilihan produk.

- c. **Teori Biaya Produksi (*Theory of Production Costs*):**
Teori ini menjelaskan bagaimana biaya produksi suatu barang atau jasa terbentuk dan bagaimana biaya tersebut memengaruhi keputusan produsen dalam menghasilkan dan menentukan harga.
- d. **Teori Margin (*Marginal Theory*):**
Teori margin memfokuskan pada perubahan kecil dalam keputusan ekonomi. Ini meliputi konsep seperti keuntungan marginal, biaya marginal, dan utilitas marginal yang membantu dalam pengambilan keputusan pada titik yang optimal.
- e. **Teori Perilaku Konsumen (*Consumer Behavior Theory*):**
Teori ini mendalami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen, termasuk preferensi, pendapatan, harga, dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku konsumen.
- f. **Teori Pilihan Intertemporal (*Intertemporal Choice Theory*):**
Teori ini membahas bagaimana individu membuat keputusan antara konsumsi saat ini dan tabungan atau investasi untuk masa depan. Ini mencakup konsep waktu, diskonto, dan nilai waktu uang.
- g. **Teori Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth Theory*):**
Teori ini mencoba menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara, termasuk akumulasi modal, tenaga kerja, dan inovasi teknologi.

2. Cabang Utama Teori Ekonomi

Teori ekonomi mencakup beberapa cabang utama yang membantu dalam memahami dan menjelaskan fenomena ekonomi yang berbeda. Setiap cabang memiliki fokus dan konsep yang khusus. Berikut merupakan cabang utama teori ekonomi menurut pandangan para ahli, antara lain:

- a. *Ekonomi Mikro (Microeconomics)*
Ekonomi mikro mempelajari perilaku ekonomi individu, rumah tangga, perusahaan, dan pasar kecil. Ini berfokus pada pertanyaan seperti bagaimana harga terbentuk, bagaimana konsumen membuat keputusan pembelian, dan bagaimana perusahaan menentukan tingkat produksi. Mankiw, N.G. (2017)
- b. *Ekonomi Makro (Macroeconomics)*
Ekonomi makro memeriksa ekonomi dalam skala agregat, termasuk pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan kebijakan makroekonomi. Ini mencakup analisis ekonomi nasional atau global Romer, D. (1994)
- c. *Ekonomi Pembangunan (Development Economics)*
Ekonomi pembangunan membahas pertumbuhan ekonomi dan perkembangan di negara-negara berkembang. Ini mencakup masalah seperti kemiskinan, ketimpangan pendapatan, industrialisasi, dan peran sektor informal Todaro, M.P., & Smith, S.C. (2014)
- d. *Ekonomi Keuangan (Financial Economics)*
Ekonomi keuangan memeriksa perilaku pasar keuangan, investasi, risiko keuangan, dan kebijakan moneter. Ini mencakup studi tentang saham, obligasi, mata uang, dan lembaga keuangan. Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A.J. (2018)
- e. *Ekonomi Lingkungan (Environmental Economics)*
Ekonomi lingkungan memeriksa dampak ekonomi dari aktivitas lingkungan, seperti perubahan iklim, penggunaan sumber daya alam, dan perlindungan lingkungan. Ini mencoba mengintegrasikan masalah lingkungan ke dalam analisis ekonomi. Tietenberg, T.H., & Lewis, L. (2018)

3. Konsep Dasar Teori Ekonomi

Konsep dasar dalam teori ekonomi adalah prinsip-prinsip yang membentuk kerangka kerja untuk memahami perilaku ekonomi dan alokasi sumber daya dalam masyarakat. Berikut merupakan konsep dasar teori ekonomi menurut para ahli:

a. Pilihan (*Scarcity and Choice*)

Konsep pilihan menunjukkan bahwa sumber daya yang terbatas harus dialokasikan di antara berbagai kebutuhan yang tidak terbatas. Hal ini menghasilkan perlunya membuat pilihan ekonomi yang rasional. Mankiw, N.G. (2017)

b. Biaya Kesempatan (*Opportunity Cost*)

Biaya kesempatan adalah biaya yang terjadi karena memilih satu alternatif daripada alternatif yang lain. Ini mencerminkan nilai yang hilang dari kesempatan yang dilewatkan. Samuelson, P.A., & Nordhaus, W.D. (2010).

c. Keuntungan Marginal (*Marginal Benefit*)

Keuntungan marginal adalah tambahan manfaat yang diterima dari satu unit tambahan dari suatu tindakan atau keputusan. Ini digunakan untuk membandingkan keuntungan tambahan dengan biaya tambahan. Mankiw, N.G. (2017)

d. Permintaan dan Penawaran (*Supply and Demand*)

Konsep permintaan dan penawaran menjelaskan bahwa harga dan kuantitas suatu barang atau jasa ditentukan oleh interaksi antara permintaan dari konsumen dan penawaran dari produsen. Permintaan menggambarkan keinginan konsumen, sedangkan penawaran mencerminkan kemampuan produsen. Hubbard, R.G., & O'Brien, A.P. (2013)

e. Efisiensi dan Kesejahteraan (*Efficiency and Welfare*)

Konsep ini mencakup pencapaian efisiensi ekonomi, di mana sumber daya dialokasikan sedemikian rupa sehingga tidak mungkin untuk meningkatkan kebahagiaan seseorang tanpa mengorbankan kebahagiaan orang lain. Kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan melalui alokasi sumber daya yang efisien. Nicholson, W., & Snyder, C.M. (2019)

B. Signifikansi Teori Ekonomi dalam Konteks Sosial dan Ekonomi

1. Pengalokasian Sumber Daya yang Efisien

Pengalokasian sumber daya yang efisien adalah salah satu konsep utama dalam teori ekonomi yang merujuk pada penggunaan sumber daya yang terbatas dengan cara yang memaksimalkan manfaat atau hasil. Teori ekonomi menyediakan panduan dan konsep yang memungkinkan masyarakat untuk mencapai efisiensi dalam alokasi sumber daya.

a. Prinsip Efisiensi

Prinsip efisiensi mengatakan bahwa pengalokasian sumber daya yang efisien tercapai ketika tidak ada cara untuk meningkatkan manfaat satu individu atau kelompok tanpa mengurangi manfaat individu atau kelompok lain. Ini mengindikasikan bahwa sumber daya telah dialokasikan pada tingkat optimal. Samuelson, P.A., & Nordhaus, W.D. (2010)

b. Kurva Permintaan dan Penawaran

Pada konteks pasar, efisiensi tercapai saat harga pasar dan kuantitas barang atau jasa yang diperdagangkan terbentuk oleh interaksi permintaan dan penawaran. Pada titik ini, manfaat dan biaya tambahan

bagi pembeli dan penjual sama (harga sama dengan biaya marginal).
Hubbard, R.G., & O'Brien, A.P. (2013)

c. Biaya Kesempatan (*Opportunity Cost*)

Biaya kesempatan adalah biaya yang timbul dari memilih satu alternatif daripada yang lain. Untuk mencapai efisiensi, individu atau perusahaan harus membandingkan biaya kesempatan dengan manfaat yang diharapkan. Friedman, M. (1953)

d. Pareto Efisiensi

Pareto efisiensi adalah kondisi di mana tidak mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan satu individu tanpa mengurangi kesejahteraan individu lain. Ini mencerminkan situasi di mana semua sumber daya telah dialokasikan dengan cara yang menghasilkan manfaat maksimum. Sen, A. (1999).

2. Pengambilan Keputusan yang Rasional

Konsep pengambilan keputusan yang rasional dalam teori ekonomi mengacu pada proses pengambilan keputusan yang dipandu oleh pertimbangan rasional, dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya yang terkait dengan setiap alternatif. Berikut merupakan teori dari pandangan para ahli terhadap pengambilan keputusan rasional:

a. Manfaat dan Biaya Marginal

Pengambilan keputusan yang rasional melibatkan perbandingan manfaat tambahan yang diperoleh dari satu pilihan dengan biaya tambahan yang harus dikeluarkan. Keputusan yang optimal adalah ketika manfaat marginal sama dengan biaya marginal. Samuelson, P.A., & Nordhaus, W.D. (2010).

b. Pilihan Terinformasi

Pengambilan keputusan yang rasional memerlukan akses terhadap informasi yang memadai tentang pilihan yang tersedia. Ini termasuk penilaian objektif terhadap manfaat dan risiko setiap alternatif. Kreps, D.M. (1988)

c. Asimetri Informasi

Pada situasi di mana pihak yang mengambil keputusan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi daripada pihak lain, konsep pengambilan keputusan yang rasional mengharuskan transparansi dan upaya untuk mengurangi asimetri informasi. Akerlof, G.A. (1970)

3. Analisis Dampak Kebijakan Ekonomi

Analisis dampak kebijakan ekonomi adalah proses evaluasi dampak kebijakan, tindakan, atau intervensi ekonomi terhadap berbagai aspek ekonomi dan sosial, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, distribusi pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Berikut merupakan teori yang berasal dari pandangan para ahli terkait analisis dampak kebijakan ekonomi:

a. Teori Keuangan Publik

Teori keuangan publik mencakup konsep alokasi sumber daya publik, termasuk perpajakan, pengeluaran pemerintah, dan kebijakan fiskal. Analisis dampak kebijakan fiskal membantu dalam memahami bagaimana perubahan dalam pajak, pengeluaran, atau utang pemerintah memengaruhi kondisi ekonomi. Stiglitz, J.E. (2000)

b. Teori Moneter

Teori moneter mencakup pengaruh kebijakan moneter, seperti tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar, terhadap aktivitas ekonomi. Analisis dampak kebijakan moneter membantu dalam memahami

implikasi dari tindakan bank sentral terhadap inflasi, pertumbuhan, dan stabilitas ekonomi. Mishkin, F.S. (2018)

c. Teori Ekonomi Kesejahteraan

Teori ekonomi kesejahteraan membantu dalam mengukur dampak kebijakan terhadap kesejahteraan masyarakat. Ini melibatkan analisis utilitas dan distribusi pendapatan, serta konsep kesejahteraan sosial seperti kurva kesejahteraan. Sen, A. (1999)

d. Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu dalam menganalisis dampak kebijakan perdagangan, seperti tarif dan kuota, terhadap ekspor, impor, dan kesejahteraan nasional. Ini juga melibatkan konsep keunggulan komparatif Krugman, P.R., Obstfeld, M., & Melitz, M.J. (2014)

e. Teori Kebijakan Lingkungan

Teori kebijakan lingkungan membantu dalam menganalisis dampak kebijakan lingkungan, seperti pajak karbon atau regulasi emisi, terhadap lingkungan dan ekonomi. Ini melibatkan perdagangan hak emisi dan konsep internalisasi eksternalitas. Tietenberg, T.H., & Lewis, L. (2018)



BAB I

DASAR-DASAR EKONOMI

A. Definisi Ekonomi

1. Defenisi Umum Ekonomi

Definisi umum ekonomi dapat dijelaskan berdasarkan beberapa teori ekonomi yang telah diusulkan oleh para ahli ekonomi terkemuka. Berikut adalah beberapa teori dan referensi yang valid terkait dengan definisi umum ekonomi:

a. Adam Smith (1776)

Adam Smith, seorang ekonom terkenal dari abad ke-18, memandang ekonomi sebagai studi tentang bagaimana individu-individu berinteraksi dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Dalam karyanya yang terkenal, "*The Wealth of Nations*" (1776), Smith mengemukakan konsep tangan yang tidak terlihat (*invisible hand*) yang mengatur pasar bebas dan memungkinkan alokasi sumber daya yang efisien.

b. John Maynard Keynes (1936)

John Maynard Keynes, seorang ekonom terkemuka abad ke-20, mengembangkan teori ekonomi yang fokus pada peran pemerintah dalam mengatur ekonomi untuk mengatasi ketidakstabilan ekonomi. Dalam karyanya yang berjudul "*The General Theory of Employment,*

Interest, and Money" (1936), Keynes berpendapat bahwa ekonomi adalah studi tentang bagaimana pemerintah dapat memengaruhi tingkat pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter.

c. Paul Samuelson (1948)

Paul Samuelson, seorang ekonom terkemuka pada abad ke-20, memberikan definisi umum ekonomi yang lebih formal. Dalam bukunya yang sangat terkenal, "*Economics*" (1948), Samuelson mendefinisikan ekonomi sebagai studi tentang bagaimana masyarakat mengalokasikan sumber daya terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas.

2. Ekonomi sebagai Ilmu Sosial

Ekonomi sebagai ilmu sosial adalah pandangan yang mengakui bahwa ekonomi adalah bagian dari ilmu sosial yang mempelajari perilaku manusia dalam mengelola sumber daya terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Teori ini menganggap bahwa faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis memengaruhi keputusan ekonomi individu dan kelompok. Berikut adalah pengertian ekonomi sebagai ilmu sosial menurut para ahli:

a. John Stuart Mill (1848)

John Stuart Mill adalah seorang filsuf dan ekonom terkenal abad ke-19. Dalam karyanya yang berjudul "*Principles of Political Economy*" (1848), Mill memandang ekonomi sebagai bagian dari ilmu sosial yang lebih luas. Ia berargumen bahwa ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek sosial, politik, dan etika dalam masyarakat. Mill menekankan pentingnya memahami implikasi etika dan moral dalam pengambilan keputusan ekonomi.

b. Amartya Sen (1977)

Amartya Sen, seorang ekonom terkemuka pada abad ke-20, mengembangkan konsep pembangunan sebagai kebebasan. Dalam bukunya yang terkenal, "*Development as Freedom*" (1999), Sen menjelaskan bahwa ekonomi adalah salah satu aspek penting dalam mencapai kebebasan individu. Ia memandang ekonomi sebagai ilmu sosial yang harus mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan politik dalam mengukur kesejahteraan dan perkembangan masyarakat.

c. Karl Polanyi (1944)

Karl Polanyi, seorang sosiolog dan ekonom terkenal, mengeksplorasi konsep ekonomi dalam bukunya yang berjudul "*The Great Transformation*" (1944). Polanyi berpendapat bahwa ekonomi adalah produk dari institusi-institusi sosial dan budaya, dan bahwa ekonomi pasar bebas tidak dapat dipisahkan dari kerangka sosial yang mengatur distribusi sumber daya.

3. Tujuan Utama Ekonomi

a. Utilitarianisme (Jeremy Bentham, 1789)

Menurut Jeremy Bentham, tujuan ekonomi adalah mencapai kebahagiaan (utilitas) sebesar mungkin bagi sebagian besar masyarakat. Ia berpendapat bahwa ekonomi dan kebijakan ekonomi harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kebahagiaan individu dalam masyarakat.

b. Pencapaian Kebebasan Individu Amartya Sen (1999)

Menurut Amartya Sen, tujuan ekonomi utama adalah mencapai kebebasan individu. Namun, kebebasan yang dimaksud oleh Sen bukan hanya kebebasan politik, tetapi juga kebebasan yang mencakup

kemampuan individu untuk hidup sebaik mungkin. Ia mengemukakan bahwa tujuan utama ekonomi adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan individu untuk memiliki kapabilitas yang lebih besar, yaitu kemampuan untuk memilih dan mewujudkan berbagai jenis hidup yang dinilai sebagai berharga.

c. Mengembangkan Kapabilitas (Martha Nussbaum, 2000)

Menurut teori kapabilitas Nussbaum, ekonomi yang berhasil adalah yang memberikan individu berbagai peluang untuk memperluas kapabilitas sesuai dengan pilihan dan keinginan. Tujuan ekonomi tidak hanya mencakup pertumbuhan *output* ekonomi atau peningkatan PDB, tetapi juga kualitas hidup individu. Nussbaum menekankan pentingnya mengukur kesejahteraan individu dengan mempertimbangkan berbagai dimensi kapabilitas. Dalam pandangan Nussbaum, tujuan ekonomi adalah menciptakan masyarakat yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kapabilitas, sehingga dapat mengambil peran aktif dalam kehidupan dan memiliki kontrol atas nasib sendiri. Dengan pendekatan ini, ekonomi tidak hanya tentang produksi dan distribusi, tetapi juga tentang meningkatkan kualitas hidup individu dan mempromosikan keadilan sosial.

d. Pertumbuhan Ekonomi (Robert Solow, 1956)

Tujuan utama ekonomi menurut Robert Solow adalah mencapai pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan. Solow berfokus pada pertumbuhan *output* ekonomi, yang dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Ia percaya bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat meningkatkan standar hidup masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan memberikan sumber daya bagi pembangunan sosial dan infrastruktur.

e. Pembangunan Berkelanjutan

Menurut Brundtland Commission (1987), tujuan ekonomi yang utama adalah mencapai pembangunan berkelanjutan. Konsep ini mengacu pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Dengan kata lain, tujuan ekonomi adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang berlanjut sambil menjaga kelestarian lingkungan alam dan kesejahteraan sosial.

B. Konsep-konsep Dasar Ekonomi: Barang, Kebutuhan, Keinginan, Sumber Daya

1. Konsep-konsep Dasar Ekonomi: Barang

a. Jumlah persediaan barang

Jumlah persediaan barang adalah sebuah konsep dalam manajemen rantai pasokan dan ekonomi yang berfokus pada bagaimana perusahaan harus mengelola persediaan dengan efisien untuk memaksimalkan keuntungan dan menghindari biaya yang tidak perlu. Terdapat beberapa model dan teori yang mempengaruhi konsep persediaan barang, antara lain:

1) Model EOQ (*Economic Order Quantity*)

Model ini dikembangkan oleh Ford W. Harris (1913). Teori EOQ membahas tentang bagaimana sebuah perusahaan harus menentukan jumlah pesanan optimal untuk mengurangi biaya total persediaan, yang melibatkan biaya pesanan dan biaya penyimpanan.

2) Model JIT (*Just-In-Time*)

Konsep *Just-In-Time* dikembangkan oleh Toyota (1970). Teori ini berfokus pada pengurangan persediaan hingga minimum yang diperlukan, sehingga mengurangi biaya penyimpanan dan meningkatkan efisiensi produksi.

3) Model ABC (*Always Better Control*)

Teori ABC digunakan untuk mengklasifikasikan barang persediaan menjadi tiga kategori berdasarkan nilai relatif. Teori ini membantu perusahaan dalam mengelola persediaan dengan lebih efisien.

4) Teori Risiko dan Ketidakpastian

Beberapa teori dan referensi yang relevan mengenai manajemen persediaan berfokus pada bagaimana mengelola risiko dan ketidakpastian dalam rantai pasokan.

5) Model Stokastik

Teori stokastik menggabungkan elemen-elemen probabilitas dalam pengelolaan persediaan untuk menghadapi fluktuasi permintaan dan waktu pengiriman yang tidak pasti.

b. Harga barang

Harga barang adalah nilai moneter yang diberikan kepada suatu produk atau jasa dalam proses pertukaran di pasar. Konsep harga barang sangat penting dalam ekonomi dan memiliki landasan teori yang kuat. Terdapat beberapa teori yang mempengaruhi harga barang, yakni:

1) Teori Penawaran dan Permintaan

Salah satu teori paling mendasar dalam ekonomi adalah teori penawaran dan permintaan. Menurut teori ini, harga barang

ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar. Ketika penawaran melebihi permintaan, harga cenderung turun, sementara jika permintaan melebihi penawaran, harga cenderung naik.

2) Teori Nilai

Teori ini mencoba menjelaskan apa yang menentukan nilai intrinsik suatu barang.

3) Teori Monopoli dan Persaingan Sempurna

Teori ini membahas bagaimana pasar persaingan sempurna dan pasar monopoli memengaruhi penetapan harga barang.

4) Teori Ekonomi Perilaku

Teori ini mengkaji perilaku konsumen dan produsen dalam penetapan harga barang.

5) Teori Harga Aktiva Keuangan

Dalam konteks harga aset finansial seperti saham, obligasi, dan mata uang, teori-teori keuangan seperti Model Penilaian Aktiva Keuangan (CAPM) dan Model Penilaian Opsi Black-Scholes sangat relevan.

c. Pasar barang-barang esensial

Pasar barang-barang esensial merujuk pada pasar di mana produk atau barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, air, perumahan, energi, dan perawatan kesehatan, diperdagangkan. Pemahaman pasar barang-barang esensial sering kali melibatkan teori-teori ekonomi mikro yang mencakup konsep-konsep seperti permintaan inelastis, elastisitas harga, dan intervensi pemerintah.

d. Perubahan dalam permintaan barang

Perubahan dalam permintaan barang merujuk pada pergeseran dalam tingkat permintaan suatu barang atau jasa sebagai respons terhadap faktor-faktor tertentu seperti harga, pendapatan, preferensi konsumen, atau faktor-faktor lainnya. Dalam teori ekonomi mikro, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan dalam permintaan barang:

1) Hukum Harga

Hukum harga adalah dasar teori permintaan yang menyatakan bahwa, dengan asumsi semua faktor lainnya tetap konstan, ada hubungan terbalik antara harga suatu barang dan jumlah yang diminta oleh konsumen. (N. Gregory Mankiw, 2017).

2) Elastisitas Permintaan

Elastisitas adalah konsep penting dalam menjelaskan perubahan dalam permintaan. Elastisitas harga mengukur sejauh mana jumlah yang diminta berubah sebagai respons terhadap perubahan harga (Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld, 2017).

3) Pendapatan dan Barang Normal/Inferior

Teori barang normal dan inferior menjelaskan bagaimana perubahan dalam pendapatan konsumen memengaruhi permintaan terhadap berbagai jenis barang. (Hal R. Varian, 2014).

4) Faktor-faktor Non-Harga

Selain faktor harga, perubahan dalam preferensi konsumen, tren demografis, perubahan dalam teknologi, atau faktor-faktor lainnya dapat memengaruhi permintaan (Paul Krugman dan Robin Wells, 2019).

5) Efek Substitusi dan Efek Pendapatan

Efek substitusi dan efek pendapatan adalah konsep yang menjelaskan bagaimana perubahan harga suatu barang

memengaruhi permintaan terhadap barang lainnya dan bagaimana perubahan pendapatan konsumen memengaruhi permintaan terhadap berbagai barang (Michael R. Baye dan Jeff Prince, 2021).

e. Produksi dan produktivitas barang

Teori Produksi dan Produktivitas Barang merupakan konsep penting dalam ekonomi yang menjelaskan bagaimana sumber daya digunakan untuk menghasilkan barang dan bagaimana meningkatkannya. Ada beberapa teori yang berhubungan dengan produksi dan produktivitas barang. Berikut penjelasannya:

1) Hukum Produksi Marginal (*The Law of Diminishing Marginal Returns*):

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh T.R. Malthus pada tahun 1798 dan kemudian dikembangkan oleh David Ricardo. Teori ini menyatakan bahwa jika satu faktor produksi (misalnya tenaga kerja) ditambahkan secara bertahap ke dalam proses produksi, sementara faktor produksi lainnya tetap, maka pada suatu titik tambahan tersebut akan menghasilkan produktivitas tambahan yang semakin menurun, bahkan bisa menjadi negatif.

2) Kurva Produksi (*Production Function*):

Teori kurva produksi menggambarkan hubungan antara *input* produksi (seperti tenaga kerja dan modal) dan *output* produksi. Salah satu teori terkemuka dalam hal ini adalah teori Cobb-Douglas, yang dikemukakan oleh Charles W. Cobb dan Paul H. Douglas (1928).

3) Produktivitas Total Faktor (*Total Factor Productivity - TFP*):

TFP adalah konsep yang mengukur sejauh mana produksi suatu negara atau perusahaan melebihi pertumbuhan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal. Dalam ekonomi, TFP

didefinisikan sebagai rasio *output* keseluruhan terhadap *input* keseluruhan yang digunakan dalam proses produksi (Robert Solow, 1957).

4) Teori Perusahaan dan Produktivitas (*Firm Theory and Productivity*):

Ada banyak teori tentang produktivitas perusahaan, termasuk teori agen-prinsipal dan teori agensi. Teori agen-prinsipal membahas hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer yang mengelolanya, sementara teori agensi membahas insentif dan kendala dalam organisasi. (Michael Jensen dan William Meckling, 1976).

5) Teori Pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth Theory*):

Teori pertumbuhan ekonomi, seperti teori Solow-Swan, mengkaji bagaimana faktor produksi dan produktivitas berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Robert Solow, 1956).

f. Indeks Kepuasan Konsumen

Indeks Kepuasan Konsumen adalah alat yang digunakan dalam ekonomi untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen terhadap barang atau layanan tertentu. Pada umumnya, indeks ini didasarkan pada data survei atau studi pasar yang menggali persepsi dan pendapat konsumen terkait dengan kualitas, harga, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kepuasan terhadap produk atau layanan tertentu. Menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong (2010), terdapat beberapa elemen penting yang harus diperhatikan dalam menghitung indeks kepuasan konsumen:

- 1) Pentingnya Kepuasan Konsumen
Kepuasan konsumen adalah faktor penting dalam mempertahankan dan meningkatkan bisnis.
- 2) Metode Pengukuran
Indeks Kepuasan Konsumen dapat diukur melalui berbagai metode, seperti survei, wawancara, observasi perilaku, atau analisis data.
- 3) Skala Pengukuran
Survei kepuasan konsumen sering menggunakan skala pengukuran yang menggambarkan tingkat kepuasan, seperti skala Likert dengan pilihan seperti "Sangat Puas," "Puas," "Netral," "Tidak Puas," atau "Sangat Tidak Puas."
- 4) Analisis Data
Data yang diperoleh dari indeks kepuasan konsumen dianalisis untuk mengidentifikasi tren dan pola, serta untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
- 5) Kaitan dengan Loyalitas Pelanggan
Pelanggan yang puas cenderung tetap setia dan dapat menjadi pembawa pesan positif yang mempromosikan produk atau layanan kepada orang lain.
- 6) Faktor-faktor Pengaruh
Indeks kepuasan konsumen dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas produk atau layanan, harga, pelayanan pelanggan, pengalaman pengguna, dan ekspektasi konsumen.
- 7) Pengukuran Bersamaan dengan NPS
Pengukuran bersamaan dengan NPS (*Net Promoter Score*) adalah pendekatan yang umum digunakan dalam mengukur dan menganalisis tingkat kepuasan konsumen serta kesediaan untuk

merekomendasikan produk atau layanan kepada orang lain (Frederick F. Reichheld, 2003).

g. Jumlah Impor dan Ekspor

Pada konsep ekonomi, terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang hubungan antara jumlah impor dan ekspor suatu negara. Salah satu teori utama dalam konteks ini adalah Teori Keseimbangan Perdagangan atau "*Balance of Trade Theory*". Teori ini telah berkembang sejak abad ke-18 dan masih relevan dalam pemahaman ekonomi internasional.

1) Teori Keseimbangan Perdagangan (*Balance of Trade Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang, neraca perdagangan (selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara) akan cenderung menuju keseimbangan.

2) Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)

Selain teori *Balance of Trade*, terdapat teori *Comparative Advantage* yang mencakup mengenai jumlah ekspor dan impor. Teori ini menyatakan bahwa negara-negara seharusnya memproduksi barang dan jasa yang memiliki keunggulan komparatif (biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain) dan melakukan perdagangan dengan negara lain untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi bersama (David Ricardo, 1817).

3) Teori Siklus Hidup Produk (*Product Life Cycle Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa produk-produk baru cenderung diproduksi di negara asalnya dan diekspor, namun seiring berjalannya waktu dan dengan maturitas produk, produksinya dapat dipindahkan ke negara-negara lain. Ini dapat memengaruhi

hubungan antara impor dan ekspor negara (Raymond Vernon, 1966).

h. Stok Barang Tertentu

Stok Barang Tertentu merujuk pada berbagai pendekatan ekonomi yang mempertimbangkan peran dan dampak stok barang dalam aktivitas ekonomi. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan antara biaya penyimpanan stok dan biaya kekurangan stok. Hal ini membantu perusahaan untuk menentukan berapa banyak barang yang harus dipesan atau diproduksi dan kapan harus melakukannya untuk meminimalkan biaya keseluruhan (Harris, F. W., 1913)

i. Kegagalan pasar

Teori Kegagalan Pasar, atau "*Market Failure Theory*," adalah suatu kerangka kerja konsep dalam ekonomi yang menggambarkan situasi ketika pasar gagal mencapai alokasi sumber daya yang efisien atau menghasilkan hasil yang diinginkan. Teori Kegagalan Pasar menyatakan bahwa pasar seringkali tidak mencapai hasil yang dianggap optimal dalam hal efisiensi alokasi sumber daya. Kegagalan pasar dapat terjadi dalam beberapa bentuk, termasuk kegagalan informasi (asimetri informasi), kegagalan monopoli atau oligopoli, eksternalitas, kegagalan koordinasi, dan banyak lagi (Arrow, K. J., 1963).

j. Lama Simpan Barang

Lama Simpan Barang, juga dikenal sebagai "*Theory of Perishable Goods*," adalah pendekatan dalam ekonomi yang mempertimbangkan dampak lama simpan barang terhadap perilaku konsumen dan produsen serta efisiensi alokasi sumber daya. Dalam konsep ini, barang-barang dibagi menjadi dua kategori utama: barang-barang

tahan lama (*durable goods*) dan barang-barang tidak tahan lama (*non-durable goods*). Teori ini menyatakan bahwa barang-barang yang memiliki umur simpan yang lama atau tahan lama, memiliki karakteristik perilaku konsumen yang berbeda dari barang-barang yang tidak tahan lama. Konsumen cenderung lebih mempertimbangkan aspek harga dan kualitas saat membeli barang tahan lama, sementara pada barang tidak tahan lama, konsumen lebih mementingkan ketersediaan dan aspek-aspek segera. Dalam konteks produksi, perusahaan juga harus mempertimbangkan efek lama simpan barang dalam perencanaan produksi dan persediaan.

2. Konsep-Konsep Dasar Ekonomi: Kebutuhan

a. Pengertian kebutuhan

Konsep kebutuhan dalam konteks ekonomi merujuk pada barang dan jasa yang diperlukan oleh individu atau masyarakat untuk memenuhi keinginan atau keperluan. Dalam ekonomi, kebutuhan sering diperdebatkan dan dibahas dalam konteks penawaran, permintaan, dan alokasi sumber daya (N. Gregory Mankiw, 1997). Namun terdapat beberapa teori tentang kebutuhan dalam konteks ekonomi yang telah diusulkan oleh para ahli. Salah satu teori utama adalah "Teori Hirarki Kebutuhan" yang dikembangkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943. Teori ini menyatakan bahwa kebutuhan manusia dapat dikelompokkan ke dalam lima tingkatan yang disusun secara hierarkis. Abraham Maslow (1943) mengusulkan bahwa manusia memiliki hierarki lima tingkatan kebutuhan, yang disusun dalam urutan berikut:

1) **Kebutuhan Fisiologis**

Adalah kebutuhan dasar seperti makanan, air, tidur, dan tempat tinggal. Kebutuhan ini harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat memikirkan kebutuhan tingkat berikutnya.

2) **Kebutuhan Keamanan**

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu mencari keamanan dan stabilitas dalam hidup, seperti pekerjaan yang aman, kesehatan, dan perlindungan dari bahaya.

3) **Kebutuhan Sosial**

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan akan hubungan sosial, cinta, pertemanan, dan rasa diterima oleh kelompok sosial. Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi.

4) **Kebutuhan Penghargaan dan Pengakuan**

Kebutuhan ini mencakup penghargaan, pengakuan, dan prestasi pribadi. Individu ingin merasa dihargai dan diakui oleh orang lain.

5) **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Tingkat tertinggi dalam hierarki adalah kebutuhan untuk mencapai potensi pribadi, berkembang, dan menjadi individu yang terbaik. Ini melibatkan pencapaian pribadi, kreativitas, dan pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri.

b. **Jenis-jenis kebutuhan**

Menurut N. Gregory Mankiw (1997), jenis-jenis kebutuhan terbagi atas tiga yakni, kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Jenis-jenis kebutuhan ini sering digunakan untuk mengklasifikasikan kebutuhan manusia berdasarkan tingkat pentingnya atau tingkat prioritas dalam pemenuhan kebutuhan. Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga kebutuhan diatas, yakni:

1) **Kebutuhan Primer (*Basic Needs*)**

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling mendasar dan esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan-kebutuhan ini mencakup makanan, air, pakaian, perumahan, perawatan kesehatan dasar, pendidikan dasar, dan perlindungan dari bahaya.

2) **Kebutuhan Sekunder (*Secondary Needs*)**

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang tidak bersifat esensial untuk kelangsungan hidup, tetapi tetap penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Ini mencakup pendidikan lanjutan, perumahan yang lebih baik, transportasi, rekreasi, keamanan tambahan, dan layanan kesehatan yang lebih baik.

3) **Kebutuhan Tersier (*Tertiary Needs*)**

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang bersifat lebih luas dan seringkali bersifat luks dan mewah. Ini mencakup barang-barang dan layanan seperti liburan mewah, perhiasan, koleksi seni, teknologi terbaru, dan hiburan tingkat tinggi. Kebutuhan tersier memiliki prioritas yang lebih rendah dan sering kali hanya dipertimbangkan setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi.

c. **Skala prioritas kebutuhan/pilihan konsumen**

Pada ekonomi, konsep skala prioritas kebutuhan dapat dijelaskan melalui cara individu membuat keputusan konsumsi. Teori Pilihan Konsumen mengasumsikan bahwa individu berusaha untuk memaksimalkan utilitas, yang berhubungan dengan tingkat kepuasan yang diperoleh dari barang dan jasa yang dikonsumsi. Konsep ini dapat diterjemahkan sebagai individu memiliki prioritas berbeda dalam

memenuhi kebutuhan, dan mengalokasikan sumber daya berdasarkan prioritas ini (John Hicks, 1939).

d. Kebutuhan dalam Konteks Produksi

Kebutuhan dalam konteks produksi dapat dijelaskan dengan menggunakan dua konsep utama: teori kebutuhan manusia dan teori produksi ekonomi. Dalam ekonomi, teori ini membantu kita memahami bagaimana sumber daya digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menghasilkan barang dan jasa. Berikut adalah penjelasan singkat tentang konsep diatas, yakni:

1) Teori Kebutuhan Manusia

Teori kebutuhan manusia dalam ekonomi berdasarkan karya Abraham Maslow yang terkenal, "*A Theory of Human Motivation*" yang diterbitkan pada tahun 1943. Dalam teorinya, Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, yang disebut sebagai hierarki kebutuhan Maslow. Hierarki ini mencakup:

- Kebutuhan Fisiologis
- Kebutuhan Keselamatan
- Kebutuhan Sosial
- Kebutuhan Penghargaan
- Kebutuhan Aktualisasi Diri

2) Teori Produksi Ekonomi

Teori produksi digambarkan melalui fungsi produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara *input* (faktor produksi) dan *output* (barang atau jasa yang dihasilkan). Salah satu teori produksi yang terkenal adalah Teori Produksi Cobb-Douglas, yang pertama kali diperkenalkan oleh Paul Douglas dan Charles Cobb pada tahun 1928. Fungsi Cobb-Douglas menggambarkan

produksi dengan mempertimbangkan faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal. Fungsi ini mengilustrasikan bagaimana *input-input* ini digunakan untuk menciptakan *output* maksimal dalam konteks produksi.

e. Perubahan dalam Kebutuhan

Perubahan dalam Kebutuhan adalah konsep yang terkait dengan teori konsumen dan teori perubahan sosial dalam ekonomi. Berdasarkan teori para ahli, perubahan siklus kebutuhan dipengaruhi oleh:

1) Siklus Kehidupan Konsumen

Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung mengalokasikan konsumsi berdasarkan tingkat pendapatan dan prioritas yang berubah seiring waktu. Misalnya, ketika seseorang masih muda, mungkin lebih fokus pada investasi dalam pendidikan atau pembelian rumah pertama (Modigliani, F., & Brumberg, R., 1954)

2) Teori Perubahan Sosial

Perubahan Sosial dalam konteks ekonomi adalah konsep yang memerinci bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi perubahan dalam struktur ekonomi dan dinamika pasar. Ini merupakan salah satu aspek penting dalam studi ekonomi, karena perubahan sosial dapat berdampak besar pada cara sumber daya dialokasikan, cara bisnis beroperasi, dan bagaimana individu mengambil keputusan ekonomi.

f. Kebutuhan Global

Kebutuhan manusia tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga global, mencerminkan pemahaman bahwa dalam dunia yang semakin terhubung, banyak kebutuhan individu dan masyarakat melebihi batas geografis dan nasional. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini

adalah Teori Interdependensi Dunia (*World System Theory*) oleh Wallerstein. Wallerstein (1974) menjelaskan bahwa pentingnya memahami bagaimana sistem ekonomi dan sosial global saling terkait. Wallerstein membagi dunia menjadi inti (*core*), semi-periferi (*semi-periphery*), dan periferi (*periphery*), dengan inti mewakili negara-negara yang paling kuat ekonominya.

g. Indikator Kesejahteraan dan Kebutuhan

Teori tentang indikator kesejahteraan dan kebutuhan bertujuan untuk memahami dan mengukur tingkat kesejahteraan dan kebutuhan manusia dalam konteks ekonomi dan sosial. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Kesejahteraan Amartya Sen (1985). Menurut Amartya Sen (1985), kesejahteraan seseorang tidak hanya tergantung pada kekayaan materi, tetapi juga pada kemampuan individu untuk mengubah kekayaan tersebut menjadi apa yang dinilai sebagai kehidupan yang layak. Dalam teori ini, penting untuk memperhatikan aspek-aspek seperti pendidikan, kesehatan, akses ke layanan dasar, kebebasan politik, dan partisipasi masyarakat.

3. Konsep-Konsep Dasar Ekonomi: Keinginan

a. Definisi Keinginan (*Desire Definition*)

Definisi Keinginan dalam konteks ekonomi melibatkan pemahaman tentang bagaimana ekonomi memandang dan mendefinisikan keinginan atau kebutuhan manusia. Kata keinginan merujuk pada ide bahwa individu memiliki berbagai keinginan atau kebutuhan yang coba penuhi melalui aktivitas ekonomi seperti konsumsi, investasi, atau produksi. Definisi keinginan dalam ekonomi seringkali digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku ekonomi manusia dipengaruhi oleh berbagai dorongan dan motivasi. Teori ini

mencoba menjelaskan bahwa ekonomi tidak hanya berfokus pada aspek moneter, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial dari keinginan manusia. (Adam Smith, 1776). Menurut John Maynard Keynes (1936), keinginan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi dan investasi dalam ekonomi, dan teorinya memainkan peran penting dalam pemahaman ekonomi makro. Menurut Gary S. Becker (1962), keinginan merupakan konteks investasi dalam modal manusia.

b. Klasifikasi Keinginan (*Classification of Desires*)

Klasifikasi Keinginan dalam ekonomi mencoba mengklasifikasikan keinginan manusia menjadi beberapa kategori berdasarkan atribut-atribut tertentu seperti tingkat kebutuhan, urgensi, atau jenis barang dan jasa yang diinginkan. Klasifikasi ini membantu dalam analisis ekonomi, termasuk penentuan permintaan konsumen dan alokasi sumber daya ekonomi. Menurut para ahli, klasifikasi keinginan terdiri atas:

1) Keinginan Konsumen (George Katona, 1975)

- Keinginan *imperative*: Keinginan yang penting dan mendesak seperti makanan, perumahan, dan kesehatan.
- Keinginan *nonimperative*: Keinginan yang lebih bersifat pilihan, seperti hiburan, rekreasi, atau barang mewah.

2) Keinginan Dasar dan Pencitraan (John Kenneth Galbraith, 1958)

- Keinginan dasar: Keinginan yang mendasar dan esensial untuk kehidupan, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.
- Keinginan pencitraan: Keinginan yang muncul dari dorongan sosial dan budaya, seperti status sosial atau barang-barang yang prestisius.

3) Keinginan dalam Pengalokasian Waktu (Gary Becker, 1965)

- Keinginan konsumsi: Keinginan untuk mengonsumsi barang dan jasa.
- Keinginan bekerja: Keinginan untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan.
- Keinginan beristirahat: Keinginan untuk beristirahat dan berlibur.
- Keinginan berinvestasi dalam pendidikan: Keinginan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan.

4) Keinginan *Satisficing* (Herbert Simon, 1957)

- *Satisficing*: Konsep yang menggambarkan keinginan untuk mencapai hasil yang memadai daripada mencari hasil yang optimal.

5) Keinginan dalam Konsumsi (Erich Fromm, 1976)

- Keinginan berdasarkan konsumsi materi: Keinginan untuk membeli barang-barang fisik seperti mobil, pakaian, atau peralatan elektronik.
- Keinginan berdasarkan konsumsi pengalaman: Keinginan untuk pengalaman dan kebahagiaan, seperti perjalanan, hiburan, atau aktivitas sosial.

c. Kepuasan dan Preferensi (*Satisfaction and Preferences*)

Terkait dengan definisi kepuasan dan preferensi, kita dapat merujuk pada beberapa teori yang telah dikembangkan oleh ahli. Berikut adalah penjelasan tentang kedua konsep tersebut, antara lain:

1) Kepuasan

Kepuasan adalah kondisi atau perasaan yang timbul ketika individu merasa puas dengan hasil atau pengalaman yang dialami. Konsep ini dapat dijelaskan dengan menggunakan Teori Kepuasan Konsumen dalam ekonomi perilaku. Menurut teori ini, kepuasan

konsumen terkait erat dengan sejauh mana produk atau layanan memenuhi atau melebihi harapan individu (Oliver, R. L., 1980).

2) Preferensi

Preferensi merujuk pada pilihan atau prioritas yang diberikan individu terhadap satu alternatif dibandingkan dengan yang lain. Teori Preferensi Utilitas dalam ekonomi mikro mencoba untuk menjelaskan bagaimana individu membuat pilihan berdasarkan preferensi terhadap utilitas yang diharapkan dari berbagai alternatif (Von Neumann, J., & Morgenstern, O., 1944)

d. Perbandingan antara Keinginan dan Kebutuhan (*Comparison between Desires and Needs*)

Perbandingan antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*) adalah konsep yang penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, ekonomi, dan sosiologi. Untuk memberikan penjelasan yang lebih rinci, berikut adalah perbandingan antara keduanya berdasarkan penelitian para ahli:

1) Teori Ekonomi (*Economic Theory*) oleh Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2009)

- Kebutuhan

Pada ekonomi, kebutuhan sering diidentifikasi sebagai barang dan layanan yang diperlukan untuk memenuhi kehidupan manusia, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan medis dasar.

- Keinginan

Keinginan, dalam konteks ekonomi, adalah barang atau layanan yang diinginkan oleh individu, tetapi tidak diperlukan

untuk kelangsungan hidup. Keinginan ini seringkali dipengaruhi oleh preferensi pribadi, selera, dan budaya.

2) Teori Kecukupan oleh Maslow, A. H. (1943)

- **Kebutuhan**

Teori kecukupan berpendapat bahwa kebutuhan adalah hal-hal yang diperlukan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dengan layak, seperti makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang memadai.

- **Keinginan**

Keinginan adalah hal-hal yang melebihi kebutuhan dasar dan seringkali termasuk barang-barang mewah atau ekstravaganza yang tidak diperlukan untuk hidup yang memadai.

3) Teori Psikologi (*Psychological Theory*) oleh Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010)

- **Kebutuhan**

Pada psikologi, kebutuhan seringkali terkait dengan kebutuhan emosional, seperti rasa dicintai, diterima, dan merasa aman.

- **Keinginan**

Keinginan adalah hasrat, impian, atau aspirasi individu untuk mencapai sesuatu yang mungkin tidak selalu terkait dengan pemenuhan kebutuhan, tetapi dapat memberikan kebahagiaan atau pemenuhan pribadi.

4) Teori Hirarki Kebutuhan oleh Abraham Maslow (1943)

- **Kebutuhan:** Dalam teori Maslow, kebutuhan merujuk pada tingkat-tingkat hierarki kebutuhan manusia yang dimulai dengan kebutuhan fisiologis (seperti makanan dan air) dan

bergerak ke atas melalui kebutuhan keselamatan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

- Keinginan: Keinginan sering kali terletak pada tingkat yang lebih tinggi dalam hierarki, seperti keinginan untuk prestise, cinta, hubungan yang kuat, atau pemenuhan diri pribadi. Ini muncul setelah kebutuhan dasar terpenuhi.

e. Pengukuran Keinginan (*Measuring Desires*)

Pengukuran keinginan adalah proses mengukur sejauh mana individu atau kelompok memiliki preferensi atau keinginan terhadap berbagai pilihan atau alternatif. Beberapa teori yang relevan dalam pengukuran keinginan adalah Teori Utilitas, Teori Pilihan Rasional, dan Teori Preferensi Terungkap. Berikut adalah penjelasan singkat tentang teori-teori diatas berdasarkan para hali, antara lain:

1) Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*)

Teori ini mengasumsikan bahwa individu membuat keputusan rasional dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya dari setiap alternatif yang tersedia. Pilihan yang dianggap rasional adalah yang memberikan hasil terbaik. Becker, G. S. (1976)

2) Teori Preferensi Terungkap (*Revealed Preference Theory*)

Teori ini didasarkan pada pengamatan perilaku individu terkait dengan pilihan yang dibuat. Dalam teori ini, preferensi individu dapat diidentifikasi dari pilihan yang dibuat dalam situasi nyata. Samuelson, P. A. (1938).

4. Konsep-konsep Dasar Ekonomi: Sumber Daya

a. Definisi sumber daya

Sumber daya merupakan elemen-elemen yang dimiliki oleh sebuah organisasi yang dapat digunakan untuk mencapai keunggulan

kompetitif. Sumber daya ini dapat berupa aset fisik (seperti mesin dan fasilitas), aset intelektual (seperti keahlian karyawan atau teknologi eksklusif), hubungan dengan pelanggan atau pemasok, merek dagang yang kuat, dan lain sebagainya. Keunikan dari sumber daya ini adalah bahwa tidak semua organisasi memiliki akses yang sama, dan pengelolaan yang efektif dari sumber daya ini dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi tersebut (Birger Wernerfelt, 1984). Menurut Harold Demsetz (1967), sumber daya atau aset hanya dapat dianggap sebagai sumber daya jika memiliki hak milik yang jelas dan hak pemanfaatan yang ditetapkan oleh hukum.

b. Klasifikasi sumber daya

Sumber daya dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria, termasuk sifatnya, sumber asalnya, dan penggunaannya dalam produksi. Beberapa klasifikasi umum sumber daya termasuk:

1) Sumber Daya Alam (*Natural Resources*)

Sumber daya ini berasal dari alam dan tidak melibatkan tindakan manusia dalam pembuatannya. Contoh termasuk hutan, tambang mineral, air, dan lahan pertanian. Teori terkait yang dapat diacu adalah teori ekonomi sumber daya alam, seperti yang dikemukakan oleh Harold Hotelling (1931).

2) Sumber Daya Manusia (*Human Resources*)

Sumber daya ini merujuk pada tenaga kerja, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman individu yang digunakan dalam produksi barang dan jasa. (Gary Becker, 1964).

3) Sumber Daya Modal (*Capital Resources*)

Sumber daya ini mencakup mesin, peralatan, infrastruktur, dan barang modal lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Konsep ini sangat relevan dalam ekonomi dan bisnis. Ada banyak

teori dan konsep yang berhubungan dengan sumber daya modal, tetapi tidak ada satu teori tunggal yang mendominasi. (Hotelling, H., 1931)

4) Sumber Daya Finansial (*Financial Resources*)

Sumber daya ini merujuk pada uang dan modal yang diperlukan untuk membiayai investasi dan operasi bisnis. Dalam teori ekonomi, sumber daya finansial sering dianggap sebagai modal yang mendukung produksi dan pertumbuhan ekonomi. (Hotelling, H., 1931).

c. Konsep dan Biaya Kesempatan (*Oportunitas*)

Konsep dan Biaya Kesempatan adalah prinsip dasar dalam ekonomi yang menggambarkan bahwa ketika seseorang membuat pilihan untuk menggunakan sumber daya yang terbatas dalam satu cara, maka ia mengorbankan kesempatan untuk menggunakan sumber daya tersebut dalam cara yang berbeda. Dalam istilah sederhana, biaya kesempatan adalah nilai dari apa yang hilang atau dikorbankan ketika seseorang membuat keputusan tertentu. Biaya Kesempatan adalah nilai tertinggi dari alternatif yang dikorbankan ketika seseorang membuat suatu pilihan. Dalam kata lain, biaya kesempatan adalah apa yang seseorang harus relakan atau tinggalkan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya yang lebih besar dari alternatif lain yang bisa dipilih. (Alfred Marshall, 1890).

d. Pemahaman tentang Penggunaan Sumber Daya yang Efisien

Efisiensi penggunaan sumber daya adalah salah satu tujuan utama dalam ekonomi. Ini merujuk pada kemampuan untuk menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memproduksi sejumlah besar barang dan jasa, sehingga memaksimalkan *output* atau manfaat dengan biaya

minimal. Efisiensi ini menjadi dasar bagi berbagai teori dan prinsip dalam ekonomi. Berikut merupakan pemahaman tentang penggunaan sumber daya efisien menurut Arthur Pigou (1920):

1) Teori Efisiensi Ekonomi (*Theory of Economic Efficiency*)

Konsep ini mendasari banyak aspek ekonomi, termasuk analisis ekonomi mikro dan makro. Efisiensi ekonomi mengacu pada situasi di mana sumber daya dialokasikan sedemikian rupa sehingga tidak mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang atau kelompok tanpa mengurangi kesejahteraan pihak lain.

2) Teori Alokasi Sumber Daya (*Resource Allocation Theory*)

Teori ini mempertimbangkan bagaimana sumber daya dialokasikan dalam berbagai industri dan sektor ekonomi untuk mencapai tingkat produksi yang optimal. Konsep ini terkait erat dengan analisis biaya-manfaat dan teori alokasi efisien sumber daya dalam produksi.

e. Peran Sumber Daya dalam Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan peran sumber daya dalam pertumbuhan ekonomi. Dua teori utama yang relevan adalah Teori Pertumbuhan Harrod-Domar dan Teori Pertumbuhan Solow.

1) Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Sir Roy Harrod dan Evsey Domar (1939). Teori ini berfokus pada peran investasi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan meningkatkan tingkat investasi. Sumber daya seperti tenaga kerja dan modal dianggap sebagai faktor produksi kunci. Ketika pemerintah atau

sektor swasta meningkatkan investasi dalam perekonomian, akan terjadi efek penggandaan yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.

2) Teori Pertumbuhan Solow

Teori ini dikemukakan oleh Robert M. Solow (1956) dan dikenal sebagai Model Pertumbuhan Solow. Teori ini lebih umum digunakan dan memandang peran sumber daya dalam konteks pertumbuhan jangka panjang. Solow mengemukakan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi tergantung pada akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Sumber daya alam dan tenaga kerja juga berperan, tetapi pertumbuhan jangka panjang akan mencapai titik jenuh jika tidak ada peningkatan dalam teknologi atau modal.

f. Pemahaman tentang Sumber Daya Non-Material

Sumber daya non-material, juga dikenal sebagai sumber daya immaterial atau non-fisik, adalah aset atau faktor yang tidak memiliki substansi fisik atau bentuk nyata, tetapi masih memiliki nilai ekonomi, sosial, atau budaya yang signifikan. Ini adalah elemen-elemen yang penting dalam ekonomi modern dan masyarakat pengetahuan. Beberapa contoh sumber daya non-material meliputi pengetahuan, keahlian, merek, hak cipta, hukum, reputasi, dan layanan.

C. Sistem Ekonomi: Kapitalisme, Sosialisme, dan Campuran

1. Sistem Ekonomi – Kapitalisme

a. Asumsi Dasar Kapitalisme

Sistem ekonomi kapitalisme adalah sebuah kerangka kerja ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan swasta atas sumber daya ekonomi dan produksi, serta penekanan pada pasar bebas sebagai mekanisme alokasi sumber daya. Terdapat beberapa teori dan pandangan penting yang dapat membantu kita memahami sistem ekonomi kapitalisme secara lebih mendalam. Asumsi dasar kapitalisme adalah prinsip-prinsip dan konsep fundamental yang mendasari sistem ekonomi kapitalisme. Berikut merupakan asumsi dasar kapitalisme menurut para ahli, antara lain:

1) Asumsi Dasar Kapitalisme oleh Adam Smith (1776)

Adam Smith adalah salah satu bapak ekonomi klasik dan penulis buku "*The Wealth of Nations*." Ia mengemukakan asumsi-asumsi dasar kapitalisme seperti:

- **Kepemilikan Pribadi:** Smith berpendapat bahwa individu memiliki hak untuk memiliki, mengontrol, dan memanfaatkan sumber daya ekonomi secara pribadi.
- **Kebebasan Berusaha:** Kapitalisme menekankan kebebasan individu untuk berusaha dan mencari keuntungan pribadi tanpa campur tangan berlebihan dari pemerintah.
- **Pasar Bebas:** Smith menganggap pasar bebas sebagai mekanisme yang efisien untuk mengalokasikan sumber daya dan menentukan harga barang dan jasa.

2) Asumsi Dasar Kapitalisme oleh Karl Marx (1867)

Karl Marx, seorang kritikus kapitalisme, mengemukakan asumsi-asumsi kapitalisme dari sudut pandang yang berbeda:

- Eksploitasi: Marx berpendapat bahwa kapitalisme mengarah pada eksploitasi pekerja oleh pemilik modal, di mana pekerja menciptakan nilai ekonomi yang lebih besar daripada yang terima sebagai upah.
- Kepemilikan Swasta sebagai Sumber Ketidaksetaraan: Marx menyatakan bahwa kepemilikan swasta atas sumber daya ekonomi menciptakan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi.

3) Asumsi Dasar Kapitalisme oleh Leon Walras (1874)

Leon Walras, seorang ekonom neoklasik, mengemukakan asumsi-asumsi dasar kapitalisme dalam konteks teori keseimbangan umum:

- Pasar dan Keseimbangan: Walras berfokus pada konsep pasar dan keseimbangan sebagai elemen inti kapitalisme, di mana harga dan kuantitas mencapai keseimbangan melalui interaksi penawaran dan permintaan.

4) Asumsi Dasar Kapitalisme oleh Berle dan Means (1932)

Adolf A. Berle dan Gardiner C. Means menyoroiti asumsi dasar kapitalisme dalam konteks perusahaan modern:

- Pemisahan Kepemilikan dan Pengendalian: mencatat bahwa dalam kapitalisme modern, pemilik saham tidak selalu memiliki kendali langsung atas perusahaan, yang menciptakan dinamika berbeda dalam pengambilan keputusan.

b. Peran Pasar dalam Kapitalisme

Peran pasar dalam kapitalisme adalah salah satu konsep inti yang menjelaskan bagaimana sistem ekonomi ini beroperasi. Berikut

merupakan penjelasan para ahli terhadap peran pasar dalam kapitalisme:

1) Teori Pasar Bebas oleh Adam Smith (1776)

Adam Smith berpendapat bahwa pasar adalah mekanisme sentral dalam kapitalisme yang mengalokasikan sumber daya ekonomi. Menurut Smith, jika individu mengikuti kepentingan pribadi dalam bertransaksi, maka pasar akan mencapai keseimbangan di mana harga dan kuantitas barang dan jasa akan mencerminkan nilai sebenarnya. Ini dikenal sebagai konsep "tangan tak terlihat" (*invisible hand*), yang mengindikasikan bahwa pasar beroperasi secara efisien tanpa campur tangan pemerintah yang berlebihan.

2) Teori Keseimbangan Pasar oleh Leon Walras (1874)

Walras mengemukakan bahwa dalam kapitalisme, harga dan kuantitas akan mencapai keseimbangan saat penawaran dan permintaan bertemu. Ini adalah pandangan fundamental tentang bagaimana pasar bekerja dalam sistem kapitalisme.

3) Teori Pasar Kompetitif oleh Friedrich Hayek (1945)

Hayek berpendapat bahwa pasar kompetitif adalah cara terbaik untuk mengumpulkan dan memanfaatkan pengetahuan tersebar di masyarakat. Ia menganggap pasar sebagai mekanisme yang efisien untuk mengoordinasikan aktivitas ekonomi tanpa perlu perencanaan sentral.

4) Teori Pasar dan Inovasi oleh Joseph Schumpeter (1942)

Joseph Schumpeter mengatakan bahwa pasar adalah tempat di mana inovasi ekonomi terjadi. Schumpeter memperkenalkan konsep "penciptaan kreatif," yang merujuk pada proses di mana perusahaan-perusahaan bersaing untuk menciptakan produk dan

teknologi baru, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi.

c. Kepemilikan Swasta

Peran kepemilikan swasta dalam kapitalisme adalah salah satu aspek kunci yang membedakan sistem ini dari sistem ekonomi lainnya. Kepemilikan swasta mengacu pada hak individu atau entitas bisnis untuk memiliki, mengendalikan, dan mengelola aset dan perusahaan secara pribadi. Berikut merupakan pandangan para ahli terhadap kepemilikan swasta dalam pasar kapitalisme:

1) Kapitalisme Klasik oleh Adam Smith (1776)

Smith menekankan pentingnya kepemilikan swasta sebagai cara untuk mendorong inisiatif individu, produktivitas, dan keuntungan ekonomi. Menurutnya, pemilik swasta memiliki insentif untuk mengelola sumber daya dengan efisien demi mencapai keuntungan pribadi.

2) Kritik terhadap Kepemilikan Swasta oleh Karl Marx (1867)

Menurut Marx, kepemilikan swasta atas sumber daya ekonomi memungkinkan kelas kapitalis untuk mengambil surplus nilai dari pekerja yang sebenarnya menciptakannya. Marx memandang kepemilikan swasta sebagai pilar dasar ketidaksetaraan sosial dalam kapitalisme.

3) Pendukung Kapitalisme oleh Milton Friedman (1962)

Milton Friedman mengemukakan bahwa kepemilikan swasta adalah syarat penting bagi kebebasan individu dan pilihan konsumen. Friedman berpendapat bahwa ketika individu memiliki hak untuk memiliki dan mengendalikan aset, maka akan ada insentif untuk menciptakan nilai dan inovasi dalam masyarakat.

4) Teori Agen-Pemilik oleh Berle dan Means (1932)

Adolf A. Berle dan Gardiner C. Means menunjukkan bahwa pemegang saham sebagai pemilik seringkali tidak memiliki kendali langsung atas perusahaan. Hal ini menciptakan hubungan agen-pemilik di mana manajemen perusahaan bertindak atas nama pemegang saham.

5) Teori Pemodal Aktivis oleh Lynn Stout (2012)

Lynn Stout, seorang profesor hukum dan ekonomi, mengkritik pandangan tradisional tentang kepemilikan swasta dalam kapitalisme. Dalam bukunya "*The Shareholder Value Myth*," Stout berpendapat bahwa tekanan berlebihan pada kepentingan pemegang saham bisa merugikan perusahaan, karyawan, dan masyarakat lebih luas. Ia mengusulkan konsep pemodal aktivis yang lebih bertanggung jawab.

d. Peran Pemerintah dalam Kapitalisme

Peran pemerintah dalam kapitalisme adalah subjek penting yang telah diperdebatkan dalam berbagai teori ekonomi. Pemerintah memainkan berbagai peran dalam mengatur, mengawasi, dan memengaruhi pasar dalam upaya untuk mencapai berbagai tujuan sosial dan ekonomi. Berikut merupakan pandangan para ahli terhadap peran pemerintah dalam kapitalisme:

1) Perlindungan Konsumen dan Keamanan

Pemerintah dapat berperan dalam melindungi konsumen dari praktik bisnis yang merugikan dan menjaga keamanan produk. Teori ini terkait dengan pandangan ekonom seperti yang diungkapkan oleh Ralph Nader dalam bukunya "*Unsafe at Any Speed*" (1965), yang mempromosikan perlindungan konsumen melalui regulasi keselamatan kendaraan bermotor.

2) Regulasi Monopoli

Pemerintah dapat mengatur perusahaan monopoli atau oligopoli untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan pasar. Referensi yang relevan adalah karya Robert Bork, "*The Antitrust Paradox*" (1978), yang mengkritik regulasi antitrust yang berlebihan.

3) Perlindungan Lingkungan

Teori ekonomi lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Elinor Ostrom ("*Governing the Commons*," 1990), menggarisbawahi peran pemerintah dalam mengatur dan membatasi dampak negatif aktivitas ekonomi terhadap lingkungan.

4) Kebijakan Fiskal dan Moneter

Pemerintah dapat menggunakan kebijakan fiskal (pengeluaran dan pajak) dan moneter (suku bunga dan jumlah uang beredar) untuk mengatur tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas. Referensi yang terkait adalah karya John Maynard Keynes, "*The General Theory of Employment, Interest, and Money*" (1936), yang membahas peran pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi.

5) Pendidikan dan Infrastruktur

Teori pendidikan dan investasi dalam infrastruktur, seperti yang dikembangkan oleh ekonom seperti Theodore W. Schultz ("*Investment in Human Capital*," 1961) dan Robert Solow ("*A Contribution to the Theory of Economic Growth*," 1956), menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam memberikan akses pendidikan yang berkualitas dan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

e. Globalisasi dan Kapitalisme

Globalisasi dan kapitalisme adalah dua konsep yang sering dikaitkan karena memiliki keterkaitan erat dalam perkembangan

ekonomi dunia. Berikut adalah penjelasan tentang globalisasi dan kapitalisme:

1) Globalisasi

Globalisasi adalah proses integrasi ekonomi, sosial, politik, dan budaya di seluruh dunia. Ini melibatkan pertukaran barang, jasa, informasi, teknologi, dan ide antara negara-negara serta mobilitas manusia secara internasional. Globalisasi memiliki dampak yang luas, termasuk pengaruh pada perdagangan internasional, migrasi, komunikasi, dan budaya.

2) Kapitalisme

Kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana produksi, distribusi, dan pertukaran barang dan jasa diatur oleh pemilik modal (kapital) dengan tujuan mencapai keuntungan. Dalam kapitalisme, kepemilikan swasta, pasar bebas, persaingan, dan keuntungan individu adalah ciri utama. Kapitalisme telah menjadi sistem ekonomi dominan di banyak negara di seluruh dunia.

2. Sistem ekonomi – Sosialisme

a. Definisi *system* ekonomi – sosialisme

Sistem ekonomi sosialisme adalah suatu kerangka kerja ekonomi yang memegang prinsip utama kepemilikan kolektif atau pemerintah terhadap sumber daya ekonomi dan pengaturan terpusat untuk mencapai tujuan sosial dan kemanusiaan. Berikut merupakan teori yang terkait dengan *system* ekonomi sosialisme berdasarkan pendapat para ahli, antara lain:

1) Marxisme

Marxisme menekankan pentingnya pemilikan kolektif sumber daya, penghapusan kelas sosial, dan perjuangan proletariat untuk menggulingkan kapitalisme (Marx dan Engels, 1848).

2) Sosialisme Ilmiah

Teori sosialisme ilmiah dikembangkan oleh Ferdinand Lassalle dan Auguste Blanqui menekankan peran penting pemilihan politik dalam mewujudkan sosialisme. Referensi yang dapat diperiksa adalah "*The Working Man's Programme*" oleh Lassalle (1862).

3) Sosialisme Utopis

Teori sosialisme utopis, seperti yang digagas oleh Henri de Saint-Simon dan Charles Fourier, bertujuan untuk menciptakan masyarakat ideal yang didasarkan pada keadilan dan kesetaraan. Referensi kunci adalah "*New Christianity*" oleh Saint-Simon (1825).

b. Tujuan pasar sosialisme

Tujuan pasar dalam konteks sosialisme merujuk pada bagaimana pasar ekonomi diatur dan diintegrasikan ke dalam sistem ekonomi sosialis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efisiensi ekonomi sambil tetap mempertahankan kendali negara atas sektor-sektor strategis dan distribusi kekayaan secara lebih merata (Deng Xiaoping, 1979). Berikut merupakan teori yang mendefinisikan tujuan dari pasar sosialisme, yakni:

1) Sosialisme Pasar (*Market Socialism*)

Sosialisme Pasar adalah teori yang menekankan pentingnya pasar dalam ekonomi sosialis. Tujuannya adalah untuk memadukan elemen-elemen pasar dengan kepemilikan sosial atas sumber daya produksi. Dalam konteks ini, pasar digunakan untuk alokasi

sumber daya, tetapi sektor-sektor kunci seperti energi, transportasi, dan pendidikan tetap dimiliki oleh masyarakat atau negara. (Lange, O., 1936 & Lerner, A. P., 1934)

2) Sosialisme Demokratis (*Democratic Socialism*)

Sosialisme Demokratis adalah teori yang menekankan perlunya redistribusi kekayaan dan kekuasaan secara demokratis. Tujuannya adalah mencapai kesejahteraan sosial melalui campuran ekonomi pasar dengan regulasi yang kuat dan kesejahteraan sosial yang luas. Ini menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi pasar dengan sistem perawatan sosial yang kuat (Bernstein, E., 1899 & Attlee, C., 1945).

c. Peran pemerintah dalam *system* ekonomi – sosialisme

Pada sistem ekonomi sosialis, peran pemerintah adalah unsur kunci yang memiliki pengaruh besar dalam mengatur dan mengendalikan kegiatan ekonomi untuk mencapai tujuan-tujuan sosialis. Berikut merupakan pandangan para ahli terhadap peran pemerintah dalam sistem ekonomi sosialisme, antara lain:

1) Peran Pusat Pemerintah dalam Perencanaan Ekonomi (*Central Planning Role*)

Salah satu pendekatan dalam ekonomi sosialis adalah perencanaan ekonomi sentral, di mana pemerintah memiliki kontrol penuh atas alokasi sumber daya ekonomi. Pemerintah merencanakan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Tujuannya adalah untuk menghilangkan anarki pasar dan memastikan distribusi yang lebih merata (Lange, O., 1936).

2) Pengaturan dan Regulasi Pasar (*Market Regulation and Oversight*)

Sistem ekonomi sosialis juga dapat mengizinkan pasar, tetapi pemerintah memiliki peran penting dalam mengatur dan mengendalikan. Pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan ekonomi, memastikan keadilan dalam perdagangan, dan melindungi kepentingan pekerja serta konsumen (Stiglitz, J. E., 2000).

3) Kepemilikan dan Operasi Industri Strategis (*Ownership and Operation of Strategic Industries*)

Pemerintah dalam sistem sosialis seringkali memiliki kepemilikan atau kendali langsung atas sektor-sektor ekonomi yang dianggap strategis, seperti energi, transportasi, dan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan pelayanan yang merata dan mencegah eksploitasi ekonomi (Heilbroner, R. L., 1989).

4) Redistribusi Kekayaan dan Pajak Progresif (*Wealth Redistribution and Progressive Taxation*)

Pemerintah dalam sistem ekonomi sosialis seringkali memiliki peran dalam mengenakan pajak progresif untuk mengurangi ketidaksetaraan ekonomi. Penerimaan pajak digunakan untuk mendanai program-program sosial, seperti perawatan kesehatan universal dan pendidikan gratis (Piketty, T., 2014).

d. Pasar dan harga

Pada sistem ekonomi sosialisme, teori pasar dan harga memiliki peran yang berbeda dibandingkan dengan sistem ekonomi kapitalisme. Berikut ini merupakan peran pasar dan harga dalam sistem ekonomi sosialisme, antara lain:

1) Peran Pasar dalam Sistem Sosialisme

Pasar memiliki peran yang lebih terbatas dibandingkan dengan sistem kapitalisme. Pasar dalam konteks ini biasanya digunakan

untuk alokasi barang-barang konsumsi yang bersifat individual, seperti makanan, pakaian, dan barang-barang konsumsi lainnya. Pasar ini seringkali disebut sebagai "sektor konsumen." Konsumen dapat membeli barang-barang ini di pasar bebas, tetapi sebagian besar sektor produksi dan alokasi sumber daya ekonomi dikendalikan oleh negara atau kolektif (Friedrich Hayek, 1945).

2) Harga dalam Sistem Sosialisme

Harga seringkali ditentukan oleh otoritas ekonomi yang lebih tinggi, seperti pemerintah atau perencanaan ekonomi sentral. Harga-harga ini seringkali tidak sepenuhnya mencerminkan mekanisme pasokan dan permintaan pasar yang sebenarnya, karena pemerintah berusaha untuk mengendalikan harga agar sesuai dengan tujuan sosial dan distribusi kekayaan yang merata (Paul Samuelson, 1948).

3. Sistem Ekonomi – Campuran

a. Definisi sistem ekonomi – campuran

Sistem ekonomi campuran adalah kombinasi dari elemen-elemen ekonomi yang berasal dari sistem ekonomi berbeda, seperti kapitalisme dan sosialisme. Dalam sistem campuran, unsur-unsur pasar bebas dan kepemilikan swasta ada di samping regulasi pemerintah dan redistribusi kekayaan. Berikut ini merupakan definisi sistem ekonomi – campuran menurut para ahli, yakni:

1) Teori Campuran oleh Milton Friedman (1962)

Milton Friedman menjelaskan konsep kapitalisme campuran yang mendukung peran pasar bebas dalam alokasi sumber daya ekonomi, tetapi juga mengakui perlunya pemerintah untuk

mengatur monopoli, melindungi hak milik, dan menyediakan layanan publik.

2) Konsep Ekonomi Campuran oleh John Maynard Keynes (1936)

John Maynard Keynes membahas peran pemerintah dalam mengatasi resesi dan mengatur tingkat pengangguran melalui intervensi ekonomi, termasuk pengeluaran pemerintah untuk menciptakan permintaan agregat.

3) Sosialisme Pasar oleh Oskar Lange (1936)

Oskar Lange mengembangkan gagasan tentang "sosialisme pasar." Ia menjelaskan cara pemerintah dapat menggunakan mekanisme pasar, seperti harga, untuk mengatur produksi dan alokasi sumber daya dalam konteks sosialisme.

4) Peran Pemerintah dan Keseimbangan oleh Joseph Stiglitz (1994)

Joseph Stiglitz mempertimbangkan bagaimana pemerintah dapat berperan dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil melalui pajak, peraturan, dan layanan sosial, sambil menjaga inovasi dan efisiensi ekonomi.

5) Teori Keseimbangan Terpadu oleh Amartya Sen (1999)

Amartya Sen memaparkan konsep pembangunan yang berpusat pada kebebasan individu dan kemampuan untuk mengambil keputusan ekonomi. Ini mencerminkan pandangan campuran yang menghargai peran pasar dan peran pemerintah dalam mencapai kesejahteraan.

b. Tingkat Kepemilikan Pemerintah vs. Swasta

Kepemilikan Pemerintah vs. Swasta adalah salah satu karakteristik penting dalam sistem ekonomi. Ini mengacu pada sejauh mana pemerintah dan sektor swasta memiliki dan mengendalikan aset ekonomi, seperti perusahaan, industri, atau aset lainnya. Berikut

merupakan teori dan pentingnya berdasarkan pandangan para ahli terhadap tingkat kepemilikan pemerintah dan swasta:

1) Teori tentang Kepemilikan Pemerintah vs. Swasta

Adam Smith (1776) mengemukakan konsep kapitalisme yang berfokus pada kepemilikan swasta dan peran pasar bebas dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi. Dia berpendapat bahwa individu yang mencari keuntungan pribadi akan membantu mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Karl Marx (1848) menjelaskan konsep sosialisme yang mencakup kepemilikan sosial atau pemerintah atas sarana produksi berpendapat bahwa kepemilikan kolektif akan menghilangkan eksploitasi kelas pekerja. Milton Friedman (1962) memperkenalkan gagasan kapitalisme campuran yang menggabungkan kepemilikan swasta dengan regulasi minimal pemerintah.

2) Pentingnya Kepemilikan Pemerintah vs. Swasta

Kepemilikan swasta cenderung memotivasi efisiensi ekonomi dan inovasi, sementara kepemilikan pemerintah dapat digunakan untuk mencapai pemerataan kekayaan dan kontrol atas sektor kunci. Kepemilikan pemerintah dapat memungkinkan pemerintah untuk mengintervensi dalam ekonomi untuk tujuan sosial, seperti mengatur harga dan memberikan layanan publik. Sementara itu, kepemilikan swasta cenderung memberikan kebebasan perusahaan untuk menentukan harga dan strategi bisnis. Sistem ekonomi yang sukses seringkali mencari keseimbangan yang tepat antara kepemilikan pemerintah dan swasta, dengan mempertimbangkan tujuan sosial, ekonomi, dan politik yang diinginkan.

c. Tingkat Regulasi Ekonomi

Tingkat regulasi ekonomi merujuk pada sejauh mana pemerintah campur tangan dalam aktivitas ekonomi suatu negara melalui peraturan, undang-undang, dan kebijakan. Ini mencakup kontrol pemerintah terhadap berbagai aspek ekonomi, seperti harga, produksi, distribusi, persaingan, dan perlindungan konsumen. Tingkat regulasi ekonomi dapat bervariasi dari negara ke negara dan dari satu sektor ekonomi ke sektor lainnya. Menurut George J. Stigler (1971), regulasi ekonomi berjalan melalui siklus yang mencakup langkah-langkah berikut:

1) Pembentukan Regulasi

Pada awalnya, regulasi ekonomi muncul sebagai respons terhadap adanya kegagalan pasar atau masalah sosial yang perlu diatasi oleh pemerintah. Contohnya adalah regulasi dalam bentuk undang-undang *antitrust* atau peraturan lingkungan.

2) Kebijakan Awal

Pemerintah membuat kebijakan regulasi dengan tujuan untuk mengatasi masalah yang ada. Kebijakan ini mungkin berupa pembatasan harga, persyaratan keselamatan, atau peraturan lainnya.

3) Pengaruh Kelompok Kepentingan

Kelompok-kelompok kepentingan ekonomi, seperti perusahaan besar atau serikat pekerja, mencoba memanipulasi regulasi sesuai dengan kepentingan.

4) Pengurangan Efisiensi

Seiring waktu, regulasi ini sering kali menjadi semakin kompleks dan mengganggu efisiensi ekonomi. Biaya administratif dan

birokrasi meningkat, yang dapat merugikan ekonomi secara keseluruhan.

5) Siklus Regulasi

Ketika efek negatif dari regulasi menjadi terlalu besar, ada tekanan untuk mengurangi atau mengubah regulasi tersebut. Siklus ini bisa berlanjut dengan perubahan regulasi yang lebih liberal atau pengurangan regulasi.

d. Pengaturan Harga

Pengaturan harga adalah salah satu aspek penting dalam sistem ekonomi yang mencakup cara harga barang dan jasa ditentukan dalam perekonomian. Ada beberapa teori yang menjelaskan pengaturan harga dalam berbagai jenis sistem ekonomi. Teori Harga dalam mikroekonomi menjelaskan bagaimana harga ditentukan dalam pasar yang berbeda, seperti pasar persaingan sempurna, monopoli, oligopoli, dan monopsoni. Ini melibatkan konsep penawaran dan permintaan, elastisitas harga, dan persaingan antara produsen. Dalam pasar persaingan sempurna, harga ditentukan oleh kekuatan pasar, sementara dalam pasar monopoli, pemegang monopoli memiliki lebih banyak pengaruh dalam menentukan harga. (Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D., 2009)

e. Tingkat Pajak dan Transfer Sosial

Tingkat pajak dan transfer sosial adalah dua komponen penting dalam sistem ekonomi yang mempengaruhi distribusi pendapatan dan pengeluaran pemerintah. Teori ekonomi yang berkaitan dengan tingkat pajak dan transfer sosial melibatkan analisis mengenai bagaimana pemerintah mengumpulkan pendapatan pajak dan mengalokasikannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk transfer sosial (Mas-Colell, A., Whinston, M. D., & Green, J. R., 1995).

f. Kepemilikan Saham dan Investasi Asing

Kepemilikan saham dan investasi asing adalah dua aspek yang sangat penting dalam sistem ekonomi modern. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu, perusahaan, atau pemerintah memiliki dan mengelola saham dalam entitas ekonomi lain, terutama di tingkat internasional. Dalam konteks kepemilikan saham dan investasi asing, beberapa teori dan prinsip ekonomi berlaku Krugman, P., Obstfeld, M., & Melitz, M. (2014):

1) Teori Investasi Langsung dan Portofolio

Teori investasi langsung mengacu pada saat suatu entitas atau individu membeli saham atau memiliki investasi langsung dalam bisnis atau aset di luar negeri. Ini dapat mencakup investasi dalam perusahaan asing atau pabrik di luar negeri. Teori portofolio berfokus pada diversifikasi investasi yang melibatkan kepemilikan saham atau aset di berbagai negara untuk mengurangi risiko dan meningkatkan pengembalian.

2) Efek Investasi Asing terhadap Ekonomi Domestik

Banyak negara mempertimbangkan manfaat dan risiko investasi asing terhadap ekonomi domestik. Investasi asing dapat membawa modal, teknologi baru, dan lapangan kerja, tetapi juga dapat memiliki dampak terhadap industri lokal dan berpotensi mengancam kedaulatan ekonomi.

3) Peran Regulasi

Pemerintah sering mengatur investasi asing melalui kebijakan dan peraturan. Hal ini dapat mencakup batasan atau insentif pajak untuk mendorong atau membatasi investasi asing. Regulasi ini berperan dalam mengatur pengaruh investasi asing terhadap ekonomi nasional.

4) Teori Modal Manusia

Teori modal manusia berfokus pada peran investasi dalam pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan produktivitas sumber daya manusia. Investasi dalam sumber daya manusia adalah bentuk penting dari investasi ekonomi dan dapat memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.



BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN MODEL EKONOMI

A. Model Ekonomi Klasik

1. Definisi Model Ekonomi Klasik

Model ekonomi klasik adalah kerangka pemikiran ekonomi yang mendasarkan analisisnya pada prinsip-prinsip seperti pasar bebas, *laissez-faire*, dan teori nilai tenaga kerja. Menurut ekonomi klasik, pasar bebas yang tidak diatur oleh pemerintah akan mencapai efisiensi ekonomi secara alami melalui interaksi pasokan dan permintaan. Konsep nilai barang dan jasa didasarkan pada biaya produksi, terutama biaya tenaga kerja, di mana harga ditentukan oleh biaya-biaya produksi yang terlibat. (Adam Smith, 1776; David Ricardo, 1817; John Stuart Mill, 1848). Dalam model ini, individu dan perusahaan dianggap sebagai agen ekonomi yang bertindak rasional untuk memaksimalkan keuntungan dan kesejahteraan sendiri. Selain itu, model ekonomi klasik mengasumsikan bahwa ekonomi akan mencapai keseimbangan jangka panjang tanpa gangguan eksternal.

2. Konsep Nilai dalam Model Ekonomi Klasik

Konsep nilai dalam model ekonomi klasik, terutama dalam pandangan Adam Smith dan David Ricardo, didasarkan pada apa yang disebut sebagai teori nilai kerja (*labor theory of value*). Konsep ini berpendapat bahwa nilai suatu barang atau jasa ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Berikut merupakan pandangan para ahli terhadap konsep nilai dalam model ekonomi klasik, yakni:

a. Adam Smith (1776)

Menurut Adam Smith (1776), nilai suatu barang atau jasa dapat diukur oleh jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk memproduksinya. Ini dikenal sebagai "teori nilai kerja" atau "teori nilai tenaga kerja" (*labor theory of value*). Smith mengemukakan bahwa harga sebuah barang akan mencerminkan biaya produksi, termasuk biaya tenaga kerja.

b. David Ricardo (1817)

Pada karyanya, ia mengejutkan konsep keuntungan absolut dan komparatif dalam perdagangan internasional berdasarkan teori nilai kerja. Ia berpendapat bahwa perbedaan dalam biaya tenaga kerja antara dua negara akan menentukan spesialisasi dalam produksi barang tertentu.

c. Teori Surplus

David Ricardo juga mengembangkan konsep surplus ekonomi, yang berkaitan dengan keuntungan yang diperoleh oleh pemilik modal (profit) sebagai bagian dari surplus produksi yang dihasilkan oleh tenaga kerja.

3. Hukum Pasokan dan Permintaan

Hukum Pasokan dan Permintaan menyatakan bahwa harga suatu barang atau jasa akan mencapai titik keseimbangan di mana kuantitas yang

diminta oleh konsumen akan sama dengan kuantitas yang ditawarkan oleh produsen. Beberapa aspek penting dari hukum ini meliputi (Alfred Marshall, 1890; John Hicks, 1939; Paul Samuelson, 1947):

- a. Ketika harga suatu barang naik, kuantitas yang diminta akan cenderung menurun (efek lawan arah).
- b. Ketika harga suatu barang naik, produsen akan cenderung meningkatkan kuantitas yang ditawarkan (efek searah).
- c. Ketika harga suatu barang turun, kuantitas yang diminta akan cenderung meningkat (efek searah).
- d. Ketika harga suatu barang turun, produsen akan cenderung mengurangi kuantitas yang ditawarkan (efek lawan arah).

4. Pasar Bebas dan Laissez-faire

Teori Pasar Bebas dan *Laissez-faire* adalah dua konsep ekonomi yang berhubungan erat dan telah memainkan peran penting dalam perkembangan pemikiran ekonomi sejak abad ke-18. Dalam teori ekonomi, kedua teori tersebut mewakili pandangan tentang bagaimana pemerintah harus berinteraksi dengan pasar dan sejauh mana campur tangan pemerintah seharusnya.

- a. Teori Pasar Bebas (*Free Market Theory*)

Teori Pasar Bebas, juga dikenal sebagai ekonomi pasar bebas, adalah pandangan bahwa pasar yang beroperasi tanpa campur tangan pemerintah cenderung mencapai alokasi sumber daya yang optimal dan efisien. Ini didasarkan pada asumsi bahwa individu dan perusahaan akan bertindak dalam kepentingan sendiri untuk mencapai keuntungan maksimal, dan ini akan menghasilkan harga yang kompetitif dan alokasi sumber daya yang efisien Adam Smith (1776).

- b. Teori *Laissez-faire*

Laissez-faire adalah istilah bahasa Prancis yang berarti "biarkanlah berjalan" atau "biarkan saja." Teori ini menekankan minimnya campur tangan pemerintah dalam ekonomi. Pendukung teori *Laissez-faire* percaya bahwa pemerintah hanya harus campur tangan dalam ekonomi sebanyak mungkin, seperti mengatur monopoli atau memberlakukan hukum kontrak François Quesnay (1817).

5. Peran Pemerintah dalam Model Ekonomi Klasik

Pada model ekonomi klasik, peran pemerintah sangat terbatas. Teori ekonomi klasik yang menekankan prinsip-prinsip pasar bebas dan *laissez-faire*, mengasumsikan bahwa pasar yang tidak terganggu oleh campur tangan pemerintah akan mencapai keseimbangan sendiri dan menghasilkan alokasi sumber daya yang optimal. Di bawah model ini, peran pemerintah dibatasi pada beberapa fungsi dasar, termasuk perlindungan hak milik dan kontrak. Namun, peran pemerintah dalam mengatur atau mengendalikan ekonomi sangat minim Adam Smith (1776). Selain Adam Smith, ekonom klasik lainnya seperti David Ricardo dan John Stuart Mill juga menekankan pentingnya pasar bebas dan peran yang terbatas bagi pemerintah dalam ekonomi. Ricardo, dalam karyanya yang terkenal "*Principles of Political Economy and Taxation*" yang diterbitkan pada tahun 1817, membahas prinsip-prinsip ekonomi klasik, termasuk hukum komparatif keunggulan, yang mendukung perdagangan bebas antar negara.

6. Teori Keuntungan Absolut dan Komparatif

Teori Keuntungan Absolut dan Komparatif adalah dua konsep penting dalam ekonomi internasional yang membantu menjelaskan mengapa perdagangan antar negara dapat menguntungkan. Dua teori ini dikemukakan

oleh dua ekonom terkenal, yaitu Adam Smith untuk Teori Keuntungan Absolut dan David Ricardo untuk Teori Keuntungan Komparatif.

- a. Teori Keuntungan Absolut (*Absolute Advantage Theory*) oleh Adam Smith (1776)

Adam Smith mengemukakan bahwa suatu negara memiliki keuntungan absolut dalam produksi suatu barang jika negara tersebut dapat memproduksi barang tersebut dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Dengan kata lain, negara tersebut lebih efisien dalam produksi barang tersebut.

- b. Teori Keuntungan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*) oleh David Ricardo (1817)

David Ricardo berpendapat bahwa perdagangan antar negara dapat menguntungkan, bahkan jika suatu negara tidak memiliki keuntungan absolut dalam produksi suatu barang tertentu. Keuntungan komparatif muncul ketika suatu negara memiliki biaya oportunan yang lebih rendah dalam produksi salah satu barang dibandingkan dengan barang lainnya, dibandingkan dengan negara

B. Model Ekonomi Neoklasik

1. Definisi Model Ekonomi Neoklasik

Model ekonomi neoklasik adalah kerangka kerja teori ekonomi yang menganggap bahwa individu dan perusahaan bertindak secara rasional dalam memaksimalkan utilitas dan keuntungan, dengan mempertimbangkan informasi yang lengkap dan simetris. Model ini mengasumsikan adanya pasar persaingan sempurna di mana harga dan kuantitas bergerak menuju keseimbangan di mana pasokan dan permintaan bertemu. Dalam model ini,

faktor-faktor produksi, seperti tanah, tenaga kerja, dan modal, digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan efisien. (Alfred Marshall, 1890).

2. Sejarah dan Tujuan Model Ekonomi Neoklasik

Model ekonomi neoklasik berkembang sebagai reaksi terhadap model klasik yang mendominasi pemikiran ekonomi pada abad ke-19. Model klasik menekankan pada teori nilai kerja dan tangan terampil, serta mengabaikan pentingnya utilitas dan preferensi konsumen. (Alfred Marshall, 1890; Leon Walras, 1874; Carl Menger, 1871). Tujuan utama dari model ekonomi neoklasik adalah menjelaskan perilaku ekonomi agen individu dan interaksi pasar dengan menggunakan alat matematika dan analisis mikroekonomi. Beberapa tujuan utama model ini meliputi:

a. Menggambarkan Perilaku Agen Ekonomi

Model ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsumen dan produsen membuat keputusan ekonomi. Agen ekonomi diasumsikan sebagai rasional, yang berarti bertindak untuk memaksimalkan utilitas (konsumen) atau laba (produsen).

b. Menggambarkan Interaksi Pasar

Model neoklasik bertujuan untuk menjelaskan bagaimana harga dan kuantitas barang dan jasa ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran di pasar. Ini termasuk analisis keseimbangan pasar dan harga pasar yang optimal.

c. Memahami Distribusi Pendapatan

Model ini mencoba untuk menjelaskan distribusi pendapatan dalam masyarakat. Ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor seperti upah, bunga, laba, dan sewa memengaruhi pendapatan individu dan rumah tangga.

d. Menganalisis Efisiensi Ekonomi

Model neoklasik membahas efisiensi pasar dan mencari cara untuk memaksimalkan efisiensi ekonomi. Hal ini melibatkan konsep efisiensi Pareto, di mana tidak ada redistribusi yang dapat dilakukan tanpa merugikan salah satu pihak.

e. Mendukung Kebijakan Ekonomi

Salah satu tujuan aplikatif dari model neoklasik adalah memberikan dasar bagi pembuat kebijakan untuk membuat keputusan ekonomi yang lebih baik. Model ini dapat digunakan untuk menganalisis dampak kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan intervensi pemerintah lainnya pada ekonomi.

3. Konsep Keseimbangan Pasar Model Ekonomi Neoklasik

Konsep keseimbangan pasar adalah salah satu prinsip inti dalam model ekonomi neoklasik. Ini mengacu pada situasi di mana kuantitas yang diminta sama dengan kuantitas yang ditawarkan pada suatu harga tertentu. Menurut Alfred Marshall (1890); Leon Walras (1874); Paul Samuelson (1947); Kenneth Arrow dan Gerard Debreu (1954), dalam teori ekonomi neoklasik, terdapat beberapa elemen penting dalam konsep keseimbangan pasar:

a. Hukum Permintaan dan Penawaran

Hukum permintaan menyatakan bahwa *ceteris paribus* (asumsi lainnya tetap konstan), jumlah barang yang diminta akan berkurang seiring dengan kenaikan harga, dan akan meningkat seiring dengan penurunan harga. Hukum penawaran menyatakan bahwa *ceteris paribus*, jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat seiring dengan kenaikan harga dan berkurang seiring dengan penurunan harga.

b. Keseimbangan Pasar

Keseimbangan pasar terjadi ketika jumlah yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan pada harga tertentu. Ini merupakan titik di mana kurva permintaan dan kurva penawaran bertemu.

c. Harga Pasar Optimal

Harga pasar pada titik keseimbangan merupakan harga yang optimal dalam arti bahwa tidak ada kelebihan pasokan atau permintaan yang tidak terpenuhi. Ini juga merupakan harga yang memaksimalkan surplus konsumen dan produsen secara bersamaan.

d. Alokasi Sumber Daya Efisien

Keseimbangan pasar dianggap efisien dalam arti bahwa sumber daya dialokasikan dengan cara yang memaksimalkan manfaat ekonomi keseluruhan, di mana tidak mungkin untuk membuat seseorang lebih baik tanpa membuat orang lain lebih buruk.

4. Teori Konsumen dalam Model Ekonomi Neoklasik

Teori konsumen dalam model ekonomi neoklasik adalah kerangka kerja analisis yang digunakan untuk menjelaskan perilaku konsumen dalam memilih bagaimana menghabiskan pendapatan untuk barang dan jasa. (Alfred Marshall, 1890). Teori ini bergantung pada beberapa konsep utama antara lain:

- a. Utilitas: Ukuran kepuasan atau manfaat yang diterima oleh individu dari konsumsi barang atau jasa. Utilitas ini bersifat subjektif, artinya tingkat kepuasan yang sama dari suatu barang atau jasa dapat berbeda-beda antara individu.
- b. Utilitas Marginal: Perubahan dalam utilitas yang diperoleh dari konsumsi satu unit tambahan dari suatu barang atau jasa. Konsep ini

sangat penting dalam teori konsumen neoklasik karena membantu menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan konsumsi.

- c. Pengurangan Hasil Marginal: Menyatakan bahwa individu akan terus mengonsumsi berbagai barang dan jasa hingga utilitas marginalnya sama dengan harga yang harus dibayar. Dengan kata lain, individu akan membeli dan mengonsumsi barang hingga utilitas tambahan yang diterimanya sebanding dengan biaya tambahan yang harus dibayarkan.
- d. Kurva *Indiferensi*: Representasi grafis dari berbagai kombinasi barang yang memberikan tingkat utilitas yang sama kepada individu. Kurva ini membantu dalam memahami preferensi konsumen terhadap berbagai kombinasi barang.

5. Teori Produksi dalam Model Ekonomi Neoklasik

Teori produksi dalam model ekonomi neoklasik adalah kerangka kerja yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana produsen memilih kombinasi faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dengan memaksimalkan keuntungan. Berikut adalah elemen-elemen kunci dalam teori produksi neoklasik menurut Alfred Marshall (1890):

a. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara *input* (faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) dan *output* (jumlah barang atau jasa yang dihasilkan). Fungsi ini mencerminkan teknologi yang digunakan oleh produsen untuk mengubah *input* menjadi *output*.

b. Hukum Hasil Marginal

Hukum hasil marginal menyatakan bahwa, dalam jangka pendek, peningkatan penggunaan satu unit tambahan dari faktor produksi tertentu akan menghasilkan tambahan *output* yang semakin berkurang (hasil marjinal yang berkurang).

c. Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari biaya variabel (yang berubah seiring dengan perubahan produksi) dan biaya tetap (yang tetap tidak berubah seiring dengan perubahan produksi). Biaya ini mencakup upah pekerja, sewa modal, bahan baku, dan lain-lain.

d. Fungsi Biaya

Fungsi biaya adalah hubungan antara produksi dan biaya produksi total. Tujuannya adalah untuk memahami berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan tingkat produksi tertentu.

e. Keuntungan Maksimal

Produsen dalam teori produksi neoklasik bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan. Keuntungan adalah selisih antara pendapatan total dari penjualan barang dan biaya produksi

C. Model Ekonomi Modern

1. Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan

Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan adalah konsep yang fundamental dalam ekonomi modern yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tanpa merusak lingkungan alam atau mengorbankan kebutuhan generasi mendatang. Teori ini mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

a. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Salah satu teori yang paling terkenal dalam konteks ini adalah konsep Pembangunan Berkelanjutan yang pertama kali diperkenalkan dalam laporan "*Our Common Future*" oleh Komisi *Brundtland* pada tahun 1987. Laporan tersebut, yang juga dikenal sebagai Laporan *Brundtland*, mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai

"pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan sendiri. *World Commission on Environment and Development*. (1987).

b. Teori Pembangunan Manusia (*Human Development Theory*)

Amartya Sen adalah salah satu ekonom yang berperan dalam pengembangan teori pembangunan manusia. Konsep ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi seharusnya tidak hanya diukur dari aspek ekonomi saja, melainkan juga dari aspek kualitas hidup manusia, seperti akses pendidikan, kesehatan, dan kebebasan individu. Sen, A. (1985).

c. Ekonomi Lingkungan (*Environmental Economics*)

Teori ekonomi lingkungan berfokus pada bagaimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai dengan mempertimbangkan dampak lingkungan. Salah satu konsep utama dalam ekonomi lingkungan adalah "internalisasi biaya eksternal," yang berarti menginternalisasikan biaya lingkungan ke dalam keputusan ekonomi, sehingga mendorong praktik berkelanjutan. Pearce, D., & Turner, R. K. (1990)

2. Inovasi dan Teknologi

Inovasi dan Teknologi adalah elemen sentral dalam model ekonomi modern berperan penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan peluang baru. Berikut adalah beberapa teori menurut para ahli terhadap inovasi dan teknologi:

a. Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*):

Teori pertumbuhan endogen menekankan peran inovasi dan teknologi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Salah satu konsep utama dalam teori ini adalah "*eksternalitas* pengetahuan," yang menyatakan bahwa peningkatan dalam investasi penelitian dan pengembangan (R&D) dapat menghasilkan hasil yang positif dalam bentuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Paul Romer adalah salah satu ekonom yang terkenal dengan kontribusinya dalam teori pertumbuhan endogen. Romer, P. M. (1986)

b. Teori Disrupsi (*Disruptive Innovation Theory*):

Teori disrupsi, yang dikembangkan oleh Clayton Christensen, berfokus pada bagaimana inovasi teknologi yang sederhana atau terjangkau dapat mengganggu pasar dan menggeser pemimpin pasar yang sudah ada. Teori ini menggarisbawahi pentingnya inovasi sebagai cara untuk menciptakan pasar baru dan meningkatkan efisiensi. Christensen, C. M. (1997).

c. Teori Pertumbuhan Berbasis Teknologi (*Technology-Based Growth Theory*):

Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan terkait erat dengan pengembangan teknologi baru dan peningkatan produktivitas. Michael Porter adalah salah satu ekonom yang memainkan peran penting dalam pemahaman tentang bagaimana teknologi dapat memengaruhi daya saing nasional dan perusahaan. Porter, M. E. (1990).

3. Kesetaraan Pendapatan

Kesetaraan Pendapatan adalah salah satu topik penting dalam ekonomi modern yang telah banyak diperdebatkan dan dipelajari oleh para ekonom. Ada beberapa teori dan konsep yang berkaitan dengan kesetaraan pendapatan

dalam ekonomi. Berikut ini beberapa teori yang berasal dari para ahli yakni Thomas Piketty (2013) dan Joseph E. Stiglitz (2012):

- a. Teori Pertukaran Manusia (*Human Capital Theory*): Teori ini dikemukakan oleh Gary S. Becker pada tahun 1964 dalam bukunya yang berjudul "*Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis with Special Reference to Education.*" Becker berargumen bahwa pendapatan individu dipengaruhi oleh investasi dalam pendidikan dan pelatihan, sehingga individu yang lebih berpendidikan cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi.
- b. Teori Kapitalisme Bersih (*Clean Slate Capitalism*): Teori ini diajukan oleh Thomas Piketty dalam bukunya "*Capital in the Twenty-First Century*" yang diterbitkan pada tahun 2013. Piketty berargumen bahwa dalam masyarakat kapitalis, kesetaraan pendapatan cenderung berkurang karena tingkat pengembalian pada modal lebih tinggi daripada tingkat pertumbuhan ekonomi, sehingga kapitalis akhirnya mendominasi pendapatan

4. Ketahanan Ekonomi

Ketahanan ekonomi, dalam konteks ekonomi modern, mengacu pada kemampuan suatu negara atau sistem ekonomi untuk bertahan dan pulih dari gangguan atau krisis ekonomi. Ada beberapa teori yang berasal dari para ahli ekonom untuk memahami konsep ini:

- a. *Resilience Theory*: Teori ketahanan ekonomi sering kali terkait dengan konsep ketahanan yang lebih luas dalam ilmu ekologi dan manajemen risiko. Teori ini menyatakan bahwa sistem ekonomi yang kuat harus memiliki fleksibilitas, keragaman, dan kapasitas untuk menyerap serta pulih dari gangguan ekonomi seperti resesi, perubahan pasar, atau bencana alam. (Joseph E. Stiglitz, 2010)

- b. Sistem Keuangan yang Tahan Bencana: Salah satu aspek penting dalam ketahanan ekonomi adalah ketahanan sektor keuangan. Teori ini mencakup cara sistem keuangan dapat diatur dan dirancang agar dapat mengatasi dan meminimalkan dampak krisis finansial. (Carmen M. Reinhart dan Kenneth S. Rogoff, 2009)

5. Penggunaan Sumber Daya Berkelanjutan

Penggunaan sumber daya berkelanjutan adalah konsep kunci dalam ekonomi modern yang bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya alam dan ekonomi manusia dapat berkelanjutan dalam jangka panjang. Ada beberapa teori teori yang berasal dari para ahli ekonom yang relevan konteks ini:

- a. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Konsep pembangunan berkelanjutan adalah tentang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini mencakup pertimbangan terhadap aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. ("*Our Common Future*"; Laporan Brundtland, 1987)

- b. Ekonomi Lingkungan (*Environmental Economics*)

Ekonomi lingkungan adalah cabang ilmu ekonomi yang fokus pada analisis dampak ekonomi dari kebijakan dan tindakan yang berdampak pada lingkungan alam. Teori ekonomi lingkungan menggabungkan konsep seperti pajak karbon, hak emisi, dan analisis biaya-manfaat untuk mempromosikan penggunaan sumber daya yang lebih berkelanjutan. (Herman E. Daly dan Joshua Farley, 2003)



BAB III

MODEL PERMINTAAN DAN PENAWARAN

A. Hukum Permintaan dan Penawaran

1. Pengenalan Hukum Permintaan dan Penawaran

Teori dasar tentang permintaan dan penawaran adalah konsep fundamental dalam ekonomi mikro yang membantu menjelaskan bagaimana harga dan kuantitas barang atau jasa ditentukan di pasar. Dua teori utama yang berkaitan dengan hukum permintaan dan penawaran adalah Hukum Permintaan dan Hukum Penawaran. Hukum Permintaan menyatakan bahwa, dengan asumsi semuanya konstan, jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen akan meningkat ketika harganya turun, dan sebaliknya, jumlahnya akan berkurang ketika harganya naik. Dalam kata lain, ada hubungan terbalik antara harga dan kuantitas permintaan. (Alfred Marshall, 1890). Berikut adalah pandangan Alfred Marshall (1890) tentang signifikansi hukum permintaan dan penawaran dalam ekonomi:

a. Penentu Harga Pasar

Hukum permintaan dan penawaran menjadi penentu harga pasar dalam suatu ekonomi. Ketika permintaan dan penawaran bertemu di titik kesetimbangan, harga pasar terbentuk. Ini berarti bahwa harga tidak ditentukan oleh pemerintah atau entitas lainnya, tetapi oleh mekanisme

pasar yang menggabungkan preferensi konsumen dan kemampuan produsen.

b. Alokasi Sumber Daya

Hukum permintaan dan penawaran membantu memastikan alokasi yang efisien dari sumber daya ekonomi. Jika harga barang atau jasa terlalu tinggi, permintaan akan berkurang, dan jika harga terlalu rendah, penawaran akan berkurang. Titik kesetimbangan menciptakan situasi di mana barang atau jasa dialokasikan kepada yang paling bernilai.

c. Perilaku Konsumen dan Produsen

Hukum permintaan dan penawaran menciptakan insentif bagi konsumen dan produsen untuk merespons perubahan dalam harga. Konsumen akan lebih cenderung membeli lebih banyak ketika harga turun, sedangkan produsen akan lebih cenderung menawarkan lebih banyak ketika harga naik.

d. Analisis Pasar

Hukum permintaan dan penawaran digunakan dalam analisis pasar untuk memahami bagaimana berbagai faktor, seperti perubahan dalam preferensi konsumen, teknologi, atau biaya produksi, dapat memengaruhi harga dan kuantitas barang atau jasa.

2. Hukum Permintaan dan Penawaran

Hukum permintaan dalam konteks ekonomi, adalah prinsip yang menyatakan bahwa, dengan asumsi semuanya konstan, jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen akan meningkat ketika harga barang atau jasa tersebut turun, dan sebaliknya, jumlahnya akan berkurang ketika harga naik. Ini berarti bahwa ada hubungan terbalik antara harga dan kuantitas permintaan. Ketika harga turun, konsumen cenderung lebih bersedia untuk

membeli lebih banyak barang atau jasa, sementara ketika harga naik, konsumen akan kurang bersedia untuk membeli. (Alfred Marshall, 1890). Hukum Penawaran dalam konteks asumsi lainnya tetap konstan (semua faktor lainnya tetap), maka jumlah barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen akan meningkat ketika harga barang atau jasa tersebut naik, dan sebaliknya, jumlahnya akan berkurang ketika harga turun. Ini berarti bahwa terdapat hubungan positif antara harga dan kuantitas penawaran. (Alfred Marshall, 1890).

3. Titik Keseimbangan dan Harga Keseimbangan

Titik keseimbangan adalah situasi di mana jumlah barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen sama dengan jumlah yang diminta oleh konsumen pada harga tertentu. Harga pada titik keseimbangan ini disebut harga keseimbangan. Pada titik ini, tidak ada kecenderungan untuk perubahan harga, dan pasar dalam keadaan stabil. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai titik keseimbangan dan harga keseimbangan yakni:

- a. Alfred Marshall: Alfred Marshall, dalam bukunya "*Principles of Economics*," yang diterbitkan pada tahun 1890, merumuskan konsep titik keseimbangan dan harga keseimbangan. Ia menjelaskan bagaimana interaksi antara permintaan dan penawaran pada harga pasar tertentu dapat mencapai keseimbangan.
- b. Leon Walras: Leon Walras adalah ekonom Swiss yang dikenal sebagai salah satu pendiri ekonomi matematika. Dalam karyanya yang berjudul "*Elements of Pure Economics*" yang diterbitkan pada tahun 1874, ia mengembangkan teori keseimbangan umum yang merumuskan konsep titik keseimbangan dalam kerangka matematis.
- c. Paul Samuelson: Paul Samuelson, dalam bukunya yang berjudul "*Foundations of Economic Analysis*" yang diterbitkan pada tahun

1947, mengembangkan pemahaman lebih lanjut tentang konsep keseimbangan pasar dan menggambarkan bagaimana persamaan penawaran dan permintaan dapat digunakan untuk menentukan harga keseimbangan.

4. Perubahan dalam Permintaan dan Penawaran

Pada ekonomi mikro, perubahan dalam permintaan suatu barang atau jasa dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap harga dan kuantitas barang atau jasa tersebut. Dampak ini dapat dijelaskan dengan menggunakan hukum permintaan dan hukum penawaran. Berikut adalah penjelasan tentang dampak perubahan permintaan terhadap harga dan kuantitas, antara lain (Alfred Marshall, 1890):

a. **Permintaan Meningkat**

Ketika permintaan suatu barang atau jasa meningkat (semua faktor lainnya tetap), kuantitas yang diminta akan bertambah. Dalam situasi ini, harga barang atau jasa tersebut cenderung naik (menurut hukum permintaan) karena ada lebih banyak konsumen yang bersedia membayar harga yang lebih tinggi. Kuantitas barang atau jasa yang tersedia di pasar juga akan meningkat, tetapi kuantitas ini bisa mencapai keseimbangan baru pada harga yang lebih tinggi.

b. **Permintaan Menurun**

Sebaliknya, ketika permintaan suatu barang atau jasa menurun (semua faktor lainnya tetap), kuantitas yang diminta akan berkurang. Dalam situasi ini, harga barang atau jasa tersebut cenderung turun (menurut hukum permintaan) karena ada lebih sedikit konsumen yang bersedia membayar harga yang tinggi. Kuantitas barang atau jasa yang tersedia di pasar juga akan menurun, tetapi kuantitas ini bisa mencapai keseimbangan baru pada harga yang lebih rendah.

B. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan dan Penawaran

1. Harga (*Price*)

Efek perubahan harga terhadap keputusan konsumen dan produsen dapat dijelaskan dengan menggunakan dua yakni Efek Pendapatan (*Income Effect*) dan Efek Substitusi (*Substitution Effect*). Berikut merupakan penjelasan dua efek diatas menurut pandangan para ahli:

a. Efek Pendapatan (*Income Effect*) oleh N. Gregory Mankiw (1997)

Efek Pendapatan menjelaskan bagaimana perubahan harga suatu barang atau jasa memengaruhi daya beli konsumen dan, sebagai hasilnya, jumlah barang yang dibeli. Ketika harga suatu barang turun, konsumen merasa memiliki daya beli yang lebih besar, sehingga konsumen mungkin akan membeli lebih banyak barang tersebut. Sebaliknya, ketika harga suatu barang naik, konsumen mungkin akan membeli lebih sedikit karena daya beli berkurang.

b. Efek Substitusi (*Substitution Effect*) oleh Dominick Salvatore (1985)

Efek Substitusi menjelaskan bagaimana perubahan harga suatu barang atau jasa memengaruhi preferensi konsumen terhadap barang atau jasa lain yang memiliki fungsi yang serupa. Ketika harga suatu barang naik, konsumen mungkin akan mencari barang lain yang lebih terjangkau sebagai pengganti, sehingga menyebabkan peningkatan permintaan untuk barang lain tersebut.

2. Pendapatan (*Income*)

Hubungan antara pendapatan konsumen dan permintaan atas barang atau jasa dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep Elastisitas Pendapatan (*Income Elasticity*) N. Gregory Mankiw. (1997)

Elastisitas pendapatan mengukur sejauh mana permintaan konsumen terhadap suatu barang atau jasa berubah sebagai respons terhadap perubahan dalam pendapatan. Rumus elastisitas pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Elasticity = \frac{\% \text{ perubahan dalam jumlah diminta}}{\% \text{ perubahan dalam jumlah pendapatan}}$$

Pada konteks elastisitas pendapatan, terdapat tiga skenario yang mungkin terjadi:

- a. Elastisitas Pendapatan Positif (*Income Elasticity* > 0): Jika elastisitas pendapatan positif, artinya suatu barang adalah barang normal. Ketika pendapatan konsumen naik, permintaan atas barang tersebut juga naik, dan sebaliknya.
- b. Elastisitas Pendapatan Negatif (*Income Elasticity* < 0): Jika elastisitas pendapatan negatif, artinya suatu barang adalah barang inferior. Ketika pendapatan konsumen naik, permintaan atas barang inferior dapat turun karena konsumen beralih ke barang dan jasa yang lebih baik.
- c. Elastisitas Pendapatan Nol (*Income Elasticity* = 0): Jika elastisitas pendapatan adalah nol, artinya suatu barang adalah barang kebutuhan dasar. Perubahan dalam pendapatan tidak memengaruhi permintaan atas barang ini karena konsumen membutuhkannya terlepas dari perubahan pendapatan.

Pengaruh perubahan pendapatan nasional terhadap penawaran agregat dalam suatu negara dapat dijelaskan dengan menggunakan teori ekonomi makro, khususnya dalam konteks model ekonomi Keynesian. Salah satu konsep kunci dalam hubungan ini adalah konsep *Marginal Propensity to Consume* (MPC) dan *Marginal Propensity to Save* (MPS). (Paul Samuelson, 1948 & N. Gregory Mankiw., 2000)

- a. Konsumsi (C): Pertama, perubahan pendapatan nasional (Y) dapat mempengaruhi konsumsi masyarakat. Konsumsi adalah bagian dari

pendapatan nasional yang digunakan oleh konsumen untuk membeli barang dan jasa. *Marginal Propensity to Consume* (MPC) adalah proporsi tambahan pendapatan yang akan dihabiskan untuk konsumsi. Jika MPC tinggi, maka peningkatan pendapatan nasional akan menyebabkan peningkatan dalam konsumsi. Ini dapat menggerakkan penawaran agregat (AS) ke atas karena produsen harus meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan yang lebih tinggi.

- b. Investasi (I): Peningkatan pendapatan nasional dapat meningkatkan investasi (I). Peningkatan pendapatan nasional sering kali berarti pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan produsen dan mendorong investasi dalam kapasitas produksi yang lebih besar. Investasi yang lebih tinggi juga dapat meningkatkan penawaran agregat.
- c. Net Ekspor ($X - M$): Perubahan pendapatan nasional juga dapat memengaruhi ekspor bersih (net ekspor), yang adalah perbedaan antara ekspor (X) dan impor (M). Ketika pendapatan nasional meningkat, konsumen mungkin lebih mampu membeli barang ekspor, yang dapat meningkatkan ekspor bersih dan mendukung penawaran agregat.

3. Selera Konsumen (*Consumer Preferences*)

Selera konsumen (*Consumer Preferences*) adalah konsep sentral dalam ekonomi mikro yang menjelaskan preferensi, keinginan, dan prioritas konsumen terhadap berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi. Konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana konsumen membuat keputusan dalam membeli barang dan jasa. Salah satu teori yang relevan dalam konteks ini adalah Utilitas Marginal (*Marginal Utility*) dan Kurva Indifferensi (*Indifference Curve*).

- a. Utilitas Marginal (*Marginal Utility*) oleh N. Gregory Mankiw (1997)
Utilitas marginal adalah konsep yang menyatakan bahwa kepuasan atau utilitas yang diperoleh konsumen dari mengonsumsi satu unit tambahan dari suatu barang atau jasa akan berkurang seiring dengan peningkatan konsumsi barang tersebut. Dalam kata lain, semakin banyak unit dari suatu barang yang dikonsumsi, semakin berkurang tambahan kepuasan yang diperoleh dari setiap unit tambahan.
- b. Kurva Indifferensi (*Indifference Curve*) oleh (N. Gregory Mankiw., 2000)
Kurva indifferensi adalah alat grafis yang digunakan untuk menggambarkan kombinasi berbagai barang yang memberikan tingkat kepuasan yang sama bagi konsumen. Konsumen akan memilih kombinasi barang yang berada di atas kurva indifferensi daripada yang berada di bawahnya karena itu akan memberikan tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

4. Teknologi (*Technology*)

Pengaruh Teknologi terhadap Permintaan dan Penawaran dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa teori ekonomi yang telah diakui secara luas. Dua teori utama yang dapat digunakan untuk menjelaskan dampak teknologi terhadap permintaan dan penawaran adalah:

- a. Teori Inovasi Teknologi (*Technology Innovation Theory*) oleh Schumpeter, J. A. (1934)

Teori inovasi teknologi, yang dikembangkan oleh Schumpeter pada tahun 1934, menekankan peran inovasi teknologi dalam mempengaruhi ekonomi. Menurut teori ini, teknologi baru dapat menciptakan permintaan baru (efek permintaan) dan juga mempengaruhi penawaran dengan meningkatkan produktivitas (efek

penawaran). Misalnya, munculnya *smartphone* baru mengubah cara orang berkomunikasi, menciptakan permintaan baru untuk aplikasi, layanan, dan perangkat terkait.

- b. Teori Disrupsi Teknologi (*Disruptive Technology Theory*) oleh Christensen, C. M. (1997)

Teori disrupsi teknologi, yang dikemukakan oleh Christensen pada tahun 1997, berfokus pada bagaimana teknologi baru dapat mengganggu pasar yang ada dan mengubah dinamika permintaan dan penawaran. Teknologi yang lebih murah dan lebih baik dapat menggantikan produk atau layanan yang ada, memengaruhi permintaan terhadap produk lama dan menciptakan penawaran baru untuk produk baru.

5. Hukum dan Peraturan (*Laws and Regulations*)

Peran pemerintah dan hukum dalam mempengaruhi permintaan dan penawaran dapat dijelaskan dengan mengacu pada beberapa teori ekonomi yang penting. Dua teori yang relevan yang diperoleh melalui pendapat para ahli yakni:

- a. Teori Pajak (*Taxation Theory*) oleh Musgrave, R. A., & Musgrave, P. B. (1989): Teori pajak menjelaskan bagaimana tindakan pemerintah terkait dengan perpajakan dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran. Pajak yang tinggi pada suatu produk atau layanan dapat meningkatkan harga produk tersebut, yang pada gilirannya dapat mengurangi permintaan konsumen terhadap produk tersebut. Ini disebut sebagai "efek pajak" yang memengaruhi permintaan. Di sisi penawaran, pajak dapat mengurangi insentif produsen untuk memproduksi lebih banyak barang atau layanan, karena harus membayar pajak yang lebih tinggi atas produksi.

- b. Teori Regulasi (*Regulation Theory*) oleh Baldwin, R., Cave, M., & Lodge, M. (2012): Teori regulasi berfokus pada peran pemerintah dalam mengatur pasar dan industri tertentu. Ketika pemerintah menerapkan peraturan atau regulasi yang ketat, ini dapat membatasi kuantitas yang ditawarkan dalam pasar atau mengubah permintaan konsumen terhadap produk tertentu. Misalnya, peraturan lingkungan yang ketat dapat memaksa perusahaan untuk mengurangi produksi atau mengeluarkan produk tertentu dari pasar jika tidak memenuhi standar lingkungan.



BAB IV

MODEL PRODUKSI DAN BIAYA

A. Model Produksi

1. Pengenalan Model Produksi

Model Produksi adalah suatu representasi matematis atau grafis yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana *input* atau faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, dan bahan baku, berinteraksi dalam proses produksi untuk menghasilkan *output* atau produk akhir. Model-produksi digunakan dalam ekonomi, manufaktur, dan ilmu lainnya untuk memahami bagaimana perubahan dalam faktor-faktor produksi dapat memengaruhi produksi dan biaya. Douglas, P. H., & Cobb, C. W. (1928). Dalam ilmu ekonomi, model produksi juga sering dihubungkan dengan teori produksi dan teori biaya. Teori produksi berkaitan dengan bagaimana *input* dipergunakan untuk menghasilkan *output*, sementara teori biaya menggambarkan bagaimana biaya produksi berkaitan dengan *input* yang digunakan dalam produksi. Teori-teori ini membentuk dasar untuk memahami konsep model produksi dalam ekonomi. Smith, A. (1776) dan Taylor, F. W. (1911).

a. Model Produksi Tradisional

Pada zaman agraris awal, produksi didasarkan pada pertanian dan kerajinan tangan. Petani menggunakan tanah dan tenaga kerja untuk menghasilkan makanan dan barang-barang sederhana. Teori produksi

dalam konteks ini mencakup ide-ide dari ekonom seperti Adam Smith, yang mengembangkan teori tukar menuju spesialisasi dan pembagian kerja.

b. Revolusi Industri

Revolusi Industri di abad ke-18 dan ke-19 mengubah cara produksi secara drastis. Model produksi mulai didasarkan pada mesin dan teknologi. Ini mengarah pada pengembangan model produksi massal oleh tokoh seperti Henry Ford, yang mengintegrasikan perakitan berbasis aliran dalam manufaktur mobil.

c. Era Digital

Era digital, yang dimulai pada akhir abad ke-20 dan terus berlanjut, membawa perubahan besar dalam model produksi. Pemodelan produksi semakin terkait erat dengan teknologi informasi, otomatisasi, dan kecerdasan buatan. Konsep-konsep seperti Industri 4.0 muncul, di mana proses produksi semakin terotomatisasi dan terkoneksi.

2. Jenis-Jenis Model Produksi

Model Produksi Linier adalah suatu pendekatan matematis yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara *input* (faktor produksi) dan *output* (hasil produksi) dalam suatu proses produksi yang dianggap bersifat linier. Model ini memiliki asumsi bahwa ketergantungan antara *input* dan *output* adalah linear, artinya perubahan proporsional dalam *input* akan menghasilkan perubahan proporsional dalam *output*. Teori model produksi linier sering digunakan dalam ekonomi, manufaktur, dan ilmu operasi untuk analisis dan pengambilan keputusan yang efisien. Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2017).

Konsep dasar dalam model produksi linier adalah Fungsi Produksi Linier. Fungsi Produksi Linier umumnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = a_1X_1 + a_2X_2 + \dots + a_nX_n$$

Di mana:

Q adalah jumlah *output* (hasil produksi).

X_1, X_2, \dots, X_n adalah *input* atau faktor produksi.

a_1, a_2, \dots, a_n adalah koefisien elastisitas produksi yang menggambarkan sejauh mana setiap *input* memengaruhi *output*.

Asumsi utama dalam model ini adalah bahwa koefisien elastisitas produksi (a_1, a_2, \dots, a_n) adalah tetap, yang berarti tidak ada perubahan dalam teknologi atau faktor-faktor lain yang memengaruhi hubungan linier antara *input* dan *output*. Namun, perlu diingat bahwa dunia nyata seringkali lebih kompleks daripada model ini, dan koefisien elastisitas produksi dapat berubah seiring waktu. Charnes, A., Cooper, W. W., & Henderson, A. (1953).

Model Produksi Non-Linier adalah pendekatan matematis yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara *input* (faktor produksi) dan *output* (hasil produksi) dalam suatu proses produksi yang tidak bersifat linier. Dalam model ini, terdapat perubahan yang tidak proporsional antara *input* dan *output*, yang membuat hubungan antara keduanya lebih kompleks daripada dalam model produksi linier. Model-produksi non-linier sering digunakan dalam situasi di mana asumsi linier tidak mencerminkan dengan baik kenyataan di lapangan, seperti dalam industri dengan efek kapasitas terbatas, penurunan hasil marginal, atau tingkat biaya variabel yang berubah. Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2017). Beberapa bentuk model-produksi non-linier yang umum digunakan adalah Varian, H. R. (2014):

- a. Fungsi Produksi Kobb-Douglas

Meskipun ini adalah bentuk linier dalam beberapa variabel, Fungsi Produksi Kobb-Douglas dapat digeneralisasi ke model-produksi non-linier dengan mengubah eksponen dalam persamaan. Ini memungkinkan menggambarkan hasil yang tidak proporsional terhadap *input*.

b. Fungsi Produksi Logaritmik

Model-produksi ini memiliki hubungan logaritmik antara *input* dan *output*. Contohnya adalah Fungsi Produksi CES (*Constant Elasticity of Substitution*), di mana elastisitas substitusi antara *input* berubah seiring dengan jumlah *input* yang digunakan.

c. Fungsi Produksi Leontief

Model-produksi ini menunjukkan substitusi sempurna antara *input*, yang berarti satu *input* tidak dapat menggantikan yang lain dalam produksi. Ini menghasilkan bentuk fungsi produksi yang tidak linier.

d. Fungsi Produksi Kuadratik

Dalam model-produksi ini, hubungan antara *input* dan *output* adalah kuadratik, yang membuatnya tidak bersifat linier.

e. Fungsi Produksi Sigmoid

Fungsi produksi ini dapat memiliki bentuk *S-shaped* (*sigmoid*) yang menunjukkan hasil produksi yang lambat meningkat, kemudian cepat meningkat, dan akhirnya lambat lagi seiring dengan penambahan *input*.

Model Produksi Stokastik adalah suatu pendekatan yang mengakui ketidakpastian dalam proses produksi dengan memperkenalkan elemen-elemen stokastik atau acak ke dalam model produksi. Ini berarti bahwa dalam model-produksi stokastik, *output* atau hasil produksi tidak hanya bergantung pada *input* tetap, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang acak atau tidak pasti. Model-produksi stokastik sangat berguna dalam menggambarkan

situasi di mana terdapat variasi alamiah, fluktuasi pasar, atau ketidakpastian lainnya yang dapat memengaruhi produksi dan hasil akhir. Jensen, R., & Meckling, W. H. (1976).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Model Produksi

Model produksi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana *input* atau faktor produksi digunakan untuk menghasilkan *output*. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi model produksi:

a. Teknologi

Kemajuan teknologi memengaruhi cara produksi dilakukan. Perkembangan teknologi dapat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi biaya, dan menghasilkan perubahan dalam hubungan antara *input* dan *output*. Teknologi juga memungkinkan adopsi model-produksi yang lebih canggih, seperti model-produksi otomatisasi atau berbasis kecerdasan buatan. Solow, R. M. (1957)

b. Sumber Daya Manusia

Keahlian, keterampilan, dan motivasi tenaga kerja memainkan peran penting dalam produktivitas produksi. Tenaga kerja yang terlatih dan berkomitmen dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi. Becker, G. S. (1964).

c. Modal (Kapital)

Ketersediaan modal dalam bentuk peralatan, mesin, dan fasilitas juga memengaruhi produksi. Kapital yang memadai dapat memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi, mengadopsi teknologi canggih, dan meningkatkan produktivitas. Romer, P. M. (1990).

d. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan ekonomi, seperti peraturan, insentif, atau pajak, dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam hal produksi. Kebijakan ini dapat mempengaruhi biaya produksi, perencanaan investasi, dan inovasi teknologi. Mankiw, N. G. (2017).

e. Lingkungan Bisnis

Kondisi ekonomi, persaingan pasar, dan permintaan konsumen juga memainkan peran dalam model-produksi. Perusahaan harus merespons perubahan dalam lingkungan bisnis ini untuk tetap efisien dan berdaya saing. Porter, M. E. (1980).

f. Kondisi Fisik

Faktor seperti geografi, iklim, dan sumber daya alam juga mempengaruhi model produksi, terutama dalam industri seperti pertanian dan pertambangan. Kondisi ini dapat membatasi atau memfasilitasi proses produksi. Von Thünen, J. H. (1826).

4. Metode Pengukuran Efisiensi Produksi

a. Konsep Efisiensi Produksi

Efisiensi produksi merujuk pada kemampuan suatu organisasi atau perusahaan untuk menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang tersedia atau menghasilkan *output* tertentu dengan menggunakan *input* yang minimal. Dalam konteks ekonomi, efisiensi produksi adalah kondisi di mana tidak ada cara lain untuk meningkatkan produksi salah satu *output* tanpa mengurangi produksi *output* lainnya. Terdapat dua jenis utama efisiensi produksi:

- 1) Efisiensi Teknis: Efisiensi teknis tercapai ketika perusahaan menggunakan jumlah *input* yang minimal untuk menghasilkan *output* yang diberikan dengan teknologi yang ada. Ini berarti tidak ada limbah atau penggunaan berlebihan dalam proses produksi.

2) Efisiensi Allokasi: Efisiensi alokasi tercapai ketika *input* dialokasikan secara optimal di antara berbagai produk atau pilihan produksi. Ini berarti tidak ada cara lain untuk mengalokasikan *input* sedemikian rupa sehingga meningkatkan produksi satu produk tanpa mengurangi produksi produk lainnya.

b. Alat-Alat untuk Mengukur Efisiensi Produksi

Ada beberapa alat yang digunakan untuk mengukur efisiensi produksi dalam berbagai konteks ekonomi dan industri. Beberapa alat yang umum digunakan untuk mengukur efisiensi produksi menurut para ahli, yakni:

1) Analisis Biaya Margin Kontribusi

Analisis ini membantu perusahaan mengukur kontribusi setiap produk atau unit bisnis terhadap laba bersih. Dengan mengidentifikasi produk-produk yang tidak menghasilkan kontribusi positif, perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien. Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2018).

2) Efisiensi Skala

Mengukur efisiensi skala adalah cara untuk menilai apakah perusahaan mengoperasikan produksinya pada skala yang optimal. Analisis ini melibatkan membandingkan biaya rata-rata produksi dengan ukuran perusahaan. Besanko, D., Dranove, D., Shanley, M., & Schaefer, S. (2015).

3) Indeks Tornqvist-Theil

Alat ini digunakan untuk mengukur perubahan produktivitas total faktor (TFP) dalam jangka waktu tertentu. Ini membantu mengidentifikasi perubahan efisiensi produksi seiring waktu. Kmenta, J. (1986).

4) Program Pemrograman Linier

Pemrograman linier adalah alat matematis yang digunakan untuk mengoptimalkan alokasi sumber daya dalam produksi dengan mempertimbangkan kendala dan tujuan tertentu. Ini membantu perusahaan mengidentifikasi kombinasi *input* yang optimal. Hillier, F. S., & Lieberman, G. J. (2017).

B. Jenis-Jenis Biaya Produksi

1. Definisi Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah konsep dasar dalam akuntansi dan ekonomi yang menggambarkan pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang atau jasa dalam suatu proses produksi. Biaya produksi mencakup berbagai komponen, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Definisi ini juga dapat ditemukan dalam berbagai literatur dan teks akademis. (Jerry J. Weygandt, Paul D. Kimmel, dan Donald E. Kieso, 2018). "Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang atau jasa yang siap dijual. Biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik." (Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan Madhav V. Rajan, 2017).

2. Biaya Bahan Baku

a. Definisi bahan baku

Bahan Baku adalah komponen dasar yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Bahan baku ini merupakan materi atau substansi mentah yang belum mengalami proses perubahan yang signifikan sebelum digunakan dalam produksi. Dalam literatur

akademis dan bisnis, definisi bahan baku seringkali digunakan untuk menggambarkan bahan-bahan yang diperlukan dalam proses manufaktur. (Charles T, 2017)

b. Peranan Bahan Baku dalam Proses Produksi

Peranan Bahan Baku dalam Proses Produksi adalah konsep yang penting dalam ilmu manufaktur dan akuntansi manajerial. Bahan baku merupakan salah satu komponen utama dalam proses produksi, dan peranannya melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi efisiensi dan kualitas produksi. Berikut adalah penjelasan berdasarkan teori dengan referensi yang valid: Dalam buku "*Principles of Operations Management*" oleh Jay Heizer dan Barry Render (Edisi ke-9, tahun 2013), peranan bahan baku dalam proses produksi dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Input* Utama
- 2) Kualitas Produk
- 3) Efisiensi Produksi
- 4) Biaya Produksi
- 5) Ketahanan Pasar
- 6) Inovasi Produk

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

a. Pengertian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) adalah salah satu konsep fundamental dalam akuntansi biaya dan manajerial yang mengacu pada biaya-biaya yang langsung terkait dengan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi suatu barang atau jasa. BTKL mencakup gaji dan upah pekerja yang dapat secara langsung

diatribusikan kepada produk atau proyek tertentu. (Charles T. Horngren, 2017)

Dalam buku "*Cost Accounting: A Managerial Emphasis*" oleh Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan Madhav V. Rajan, edisi ke-16 tahun 2017. Dalam buku ini, Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL) dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Definisi: BTKL adalah biaya yang langsung terkait dengan pekerjaan produksi yang dapat diatribusikan secara langsung ke produk atau pekerjaan tertentu. Ini mencakup gaji dan upah pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi.
- 2) Karakteristik: BTKL bersifat variabel, yang berarti biayanya akan berubah sesuai dengan jumlah pekerjaan atau jam kerja yang diperlukan dalam produksi. Jika lebih banyak pekerjaan atau jam kerja diperlukan, BTKL juga akan meningkat.
- 3) Penghitungan: Penghitungan BTKL melibatkan perhitungan gaji dan upah pekerja yang bekerja pada produk atau pekerjaan tertentu. Ini dapat mencakup gaji pekerja pabrik, serta insentif dan bonus yang terkait dengan produksi.
- 4) Manajemen Kontrol: Manajemen harus mengendalikan dan memantau BTKL secara hati-hati untuk memastikan bahwa biaya tenaga kerja yang digunakan dalam produksi sesuai dengan anggaran dan standar yang telah ditetapkan.
- 5) Relevansi: Informasi tentang BTKL sangat penting dalam analisis biaya produk, penentuan harga jual, dan pengambilan keputusan terkait produksi.

4. Biaya *Overhead* Pabrik

- a. Definisi biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik terdiri dari berbagai elemen seperti biaya penyusutan mesin dan peralatan, biaya listrik pabrik, biaya pemeliharaan fasilitas, gaji pegawai yang tidak terlibat langsung dalam produksi, dan biaya-biaya lain yang terkait dengan operasi pabrik secara keseluruhan. Biaya *overhead* pabrik ini tidak dapat dengan mudah diatribusikan secara langsung ke setiap produk yang diproduksi karena sifatnya yang tidak spesifik. (Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan Madhav V, 2021)

b. Komponen- komponen biaya *overhead* pabrik

Secara umum biaya *overhead* pabrik terdiri dari berbagai elemen yang dapat dibagi menjadi tiga kategori utama. Sumber teori dan referensi yang valid untuk menjelaskan komponen-komponen biaya *overhead* pabrik adalah buku "*Cost Accounting: A Managerial Emphasis*" oleh Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan Madhav V. Rajan (Edisi ke-16, tahun 2013):

1) Biaya Tetap Pabrik (*Fixed Factory Costs*)

Biaya tetap pabrik adalah biaya *overhead* yang tidak berubah dengan volume produksi atau aktivitas pabrik dalam jangka pendek. Ini mencakup biaya seperti penyusutan mesin dan peralatan, sewa pabrik, asuransi pabrik, dan gaji pegawai tetap pabrik. Biaya ini tetap konstan meskipun produksi berfluktuasi.

2) Biaya Variabel Pabrik (*Variable Factory Costs*)

Biaya variabel pabrik adalah biaya *overhead* yang berubah seiring dengan perubahan volume produksi atau aktivitas pabrik. Ini meliputi biaya seperti bahan baku yang digunakan dalam produksi, listrik pabrik, bahan bantu produksi (seperti pelumas), dan gaji pegawai produksi yang dibayar berdasarkan jumlah jam kerja atau produksi.

3) Biaya Semi-Variabel atau Semi-Tetap Pabrik (*Semi-Variable or Semi-Fixed Factory Costs*)

Biaya ini adalah kombinasi dari biaya tetap dan variabel. Biaya semi-variabel pabrik dapat berubah seiring dengan perubahan dalam tingkat aktivitas, tetapi tidak secara proporsional. Contoh biaya ini termasuk gaji pegawai yang mungkin memiliki komponen tetap dan komponen variabel (bonus produksi, misalnya), serta biaya bahan kimia yang digunakan dalam jumlah yang bervariasi tetapi memiliki komponen tetap dalam penyimpanan dan pengelolaan.

c. Cara menghitung biaya *overhead* pabrik

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung biaya *overhead* pabrik, dan metode yang tepat dapat bervariasi tergantung pada kebijakan perusahaan dan sistem akuntansi yang digunakan. Berikut adalah metode umum yang digunakan untuk menghitung biaya *overhead* pabrik menurut):

1) Metode Biaya Bahan Langsung (*Direct Materials Cost Method*)

Metode ini menghitung biaya *overhead* pabrik berdasarkan persentase dari biaya bahan langsung yang digunakan dalam produksi. Persentase ini disebut sebagai tarif *overhead* pabrik. Tarif ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Total biaya overhead pabrik}}{\text{Total biaya bahan langsung}}$$

Setelah tarif *overhead* pabrik dihitung, biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk atau pekerjaan dapat dihitung dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya bahan langsung yang digunakan untuk produk atau pekerjaan tersebut. Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer (Edisi ke-16, tahun 2017)

- 2) Metode Jam Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Hours Method*): Metode ini menghitung biaya *overhead* pabrik berdasarkan jam tenaga kerja langsung yang digunakan dalam produksi. Persentase *overhead* pabrik biasanya dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Tarif Overhead Pabrik} \\ & = \frac{\text{Total biaya overhead pabrik}}{\text{Total jam tenaga kerja langsung}} \end{aligned}$$

Biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk atau pekerjaan kemudian dihitung dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah jam tenaga kerja langsung yang digunakan untuk produk atau pekerjaan tersebut. Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan Madhav V. Rajan (Edisi ke-16, tahun 2013).

5. Biaya Tetap dan Biaya Variabel

- a. Definisi biaya tetap dan biaya variabel

Berikut adalah definisi biaya tetap dan biaya variabel berdasarkan pandangan para ahli, yakni:

- 1) Biaya Tetap (*Fixed Costs*)

Biaya tetap adalah biaya yang tetap atau tidak berubah dalam jumlah total meskipun volume produksi atau aktivitas bisnis berfluktuasi. Ini berarti biaya tetap akan konstan dalam jangka waktu tertentu, terlepas dari apakah perusahaan menghasilkan satu unit produk atau ribuan unit produk. Contoh biaya tetap termasuk sewa fasilitas, gaji pegawai tetap, biaya asuransi yang tetap, dan biaya penyusutan peralatan. Carl S. Warren, James M. Reeve, dan Jonathan Duchac (Edisi ke-27, tahun 2018).

2) Biaya Variabel (*Variable Costs*)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sejalan dengan perubahan dalam volume produksi atau aktivitas perusahaan. Ini berarti semakin banyak produk yang diproduksi atau semakin banyak aktivitas yang dilakukan, biaya variabel akan meningkat secara proporsional. Contoh biaya variabel meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung yang dibayar berdasarkan jam kerja, dan biaya komponen produksi lainnya yang berkaitan langsung dengan jumlah produksi. Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan Madhav V. Rajan (Edisi ke-16, tahun 2013).

6. Biaya Produksi Total

a. Cara Menghitung Biaya Produksi Total

Biaya produksi total adalah jumlah seluruh biaya yang terkait dengan proses produksi suatu barang atau jasa dalam perusahaan. Perhitungan biaya produksi total mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (termasuk biaya tetap dan variabel). Berikut adalah rumus umum untuk menghitung biaya produksi total menurut Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan Madhav V. Rajan (2013):

Biaya produksi total = Biaya bahan baku + Biaya tenaga kerja langsung + Biaya *overhead* pabrik

1) Biaya Bahan Baku

Ini adalah biaya yang terkait dengan pembelian bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Ini termasuk biaya pembelian bahan baku itu sendiri dan biaya pengiriman jika ada. Untuk menghitung biaya bahan baku, Anda dapat menjumlahkan semua pengeluaran terkait dengan bahan baku selama periode tertentu.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Ini adalah biaya yang terkait dengan upah dan tunjangan yang dibayarkan kepada pekerja yang langsung terlibat dalam proses produksi barang atau jasa. Biaya ini dapat dihitung dengan mengalikan jumlah jam kerja langsung dengan tingkat upah per jam atau dengan menghitung gaji pekerja yang terlibat dalam produksi.

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Ini adalah biaya produksi yang tidak dapat langsung diatribusikan ke produk tertentu dan mencakup biaya tetap dan variabel pabrik. Biaya *overhead* pabrik dapat dihitung dengan menggunakan metode alokasi *overhead*, seperti metode biaya bahan langsung atau jam tenaga kerja langsung, yang telah dijelaskan sebelumnya.

C. Analisis Titik Impas (Break-Even Point)

1. Definisi *Break-Even* (Titik Impas)

Break-even adalah suatu titik di mana pendapatan atau hasil penjualan suatu produk atau layanan sama dengan biaya produksi atau biaya operasi yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk atau layanan tersebut. Dalam konteks *break-even*, perusahaan tidak menghasilkan laba atau rugi; mencapai titik impas di mana pendapatan dan biaya bersama-sama sama. Menurut Sheridan Titman dan Arthur J. Keown (Edisi ke-13, tahun 2017) analisis *break-even* adalah alat yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis. Ini membantu perusahaan untuk:

- a. Menentukan jumlah minimum penjualan yang diperlukan untuk menutupi biaya tetap dan variabel.

- b. Menghitung tingkat penjualan yang diperlukan untuk mencapai laba tertentu.
- c. Mengevaluasi risiko dan mengidentifikasi area yang rentan terhadap fluktuasi biaya atau volume penjualan.

2. Cara Menghitung *Break-Even* dalam Biaya Produksi

Untuk menghitung *break-even point* dalam biaya produksi, Anda memerlukan informasi berikut Ray H. Garrison, Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer (Edisi ke-16, tahun 2017):

a. Biaya Tetap (*Fixed Costs*)

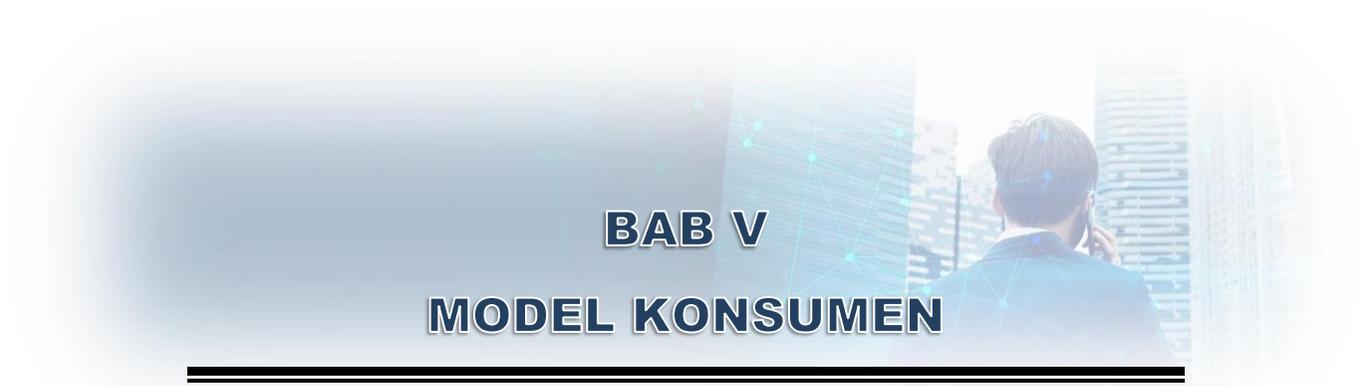
Ini adalah biaya yang tetap atau tidak berubah dalam jumlah total terlepas dari volume produksi atau penjualan. Contoh biaya tetap termasuk sewa pabrik, gaji pegawai tetap, asuransi, dan biaya administratif lainnya.

b. Biaya Variabel per Unit (*Variable Cost per Unit*)

Ini adalah biaya yang berubah seiring dengan volume produksi atau penjualan. Biaya variabel per unit adalah biaya variabel yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk atau layanan. Contoh biaya variabel per unit termasuk bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya produksi lainnya yang bervariasi sesuai dengan jumlah produksi. Dengan informasi diatas, maka didapatkan rumus berikut untuk menghitung *break-even point* dalam unit penjualan:

$$Break\ even\ point = \frac{Biaya\ tetap}{Harga\ jual/unit - biaya\ variabel/unit}$$

Dengan mengalikan jumlah unit yang diperlukan untuk mencapai *break-even* dengan harga jual per unit. *Break-even Point* (dalam nilai penjualan) = *break-even point* (dalam unit) X Harga jual per unit,



BAB V

MODEL KONSUMEN

A. Model Utilitas

1. Pengenalan Model Utilitas

Model utilitas adalah kerangka konseptual dalam ekonomi yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan konsumsi dan alokasi sumber daya untuk memaksimalkan kepuasan atau utilitas. Terdapat beberapa teori utama yang mendasari model utilitas, antara lain:

a. Utilitas Marginal yang Menurun (*Diminishing Marginal Utility*)

Teori ini menyatakan bahwa utilitas tambahan yang diperoleh dari konsumsi tambahan suatu barang atau jasa akan cenderung menurun seiring dengan peningkatan konsumsi barang tersebut. Ini berarti bahwa individu cenderung lebih banyak mengalokasikan sumber daya ke barang-barang yang memberikan utilitas tambahan yang lebih tinggi. Jeremy Bentham (1789) dan John Stuart Mill (1863).

b. Utilitas Total dan Utilitas Marginal

Konsep ini mengacu pada perbedaan antara utilitas total, yang merupakan total kepuasan yang diperoleh dari mengonsumsi seluruh jumlah barang tertentu, dengan utilitas marginal, yang merupakan tambahan kepuasan dari konsumsi satu unit tambahan barang tersebut. Model utilitas mengasumsikan bahwa individu berusaha

memaksimalkan utilitas total dengan mempertimbangkan utilitas marginal. William Stanley Jevons (1871) dan Carl Menger (1871).

c. Teori Utilitas Konstan (*Constant Utility*)

Teori ini menyatakan bahwa individu dapat mencapai tingkat utilitas yang konstan dari konsumsi suatu barang atau jasa selama memenuhi preferensi. Ini berarti bahwa, meskipun utilitas marginal mungkin berkurang, tingkat kepuasan total tetap konstan. George J. Stigler (1950).

d. Teori Utilitas Expected (*Expected Utility Theory*)

Teori ini melibatkan pemikiran tentang bagaimana individu membuat keputusan dalam situasi ketidakpastian, dengan mempertimbangkan manfaat (utilitas) dan peluang. Teori ini digunakan dalam analisis risiko dan keputusan investasi. John von Neumann dan Oskar Morgenstern (1944).

2. Teori Utilitas

Teori Utilitas adalah salah satu dasar utama dalam ekonomi yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu membuat keputusan konsumsi dan alokasi sumber daya. Terdapat beberapa teori utilitas yang relevan dalam ekonomi, salah satu di antaranya adalah "Teori Utilitas Expected" atau "*Expected Utility Theory*." Teori *Utilitas Expected* adalah sebuah kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis pengambilan keputusan di bawah ketidakpastian. Teori ini menyatakan bahwa individu membuat keputusan dengan mempertimbangkan manfaat (utilitas) yang diharapkan dari berbagai pilihan yang mungkin dalam situasi di mana hasilnya tidak pasti. (John von Neumann dan Oskar Morgenstern, 1944).

3. Fungsi Utilitas

Fungsi utilitas menggambarkan sejauh mana individu mengambil keputusan konsumsi berdasarkan tingkat kepuasan atau manfaat yang diperoleh dari konsumsi berbagai barang atau layanan. Fungsi utilitas adalah representasi matematis dari preferensi konsumen. Fungsi ini menghubungkan tingkat utilitas dengan jumlah atau jumlah barang atau layanan yang dikonsumsi oleh individu. Secara umum, fungsi utilitas dapat ditulis sebagai $U(X_1, X_2, \dots, X_n)$, di mana U adalah utilitas total yang diperoleh dari mengonsumsi sejumlah n barang atau layanan (X_1, X_2, \dots, X_n). (N. Gregory Mankiw, 2017)

B. Kurva Indiferensi

1. Pengertian Kurva Indiferensi

Kurva indiferensi adalah grafik yang menunjukkan berbagai kombinasi dua barang atau lebih yang memberikan tingkat utilitas yang sama atau setara bagi seorang konsumen. Dengan kata lain, pada setiap titik pada kurva indiferensi, konsumen tidak memiliki preferensi yang jelas antara satu kombinasi barang dan kombinasi barang lain yang ada pada kurva yang sama. (N. Gregory Mankiw, 2017) Kurva Indiferensi dibangun di atas teori utilitas, yang mencoba mengukur tingkat kepuasan atau manfaat yang diterima oleh individu dari konsumsi barang dan layanan.

2. Utilitas dan Preferensi Konsumen

Utilitas adalah alat untuk mengukur kepuasan atau manfaat yang diterima oleh individu dari konsumsi barang atau layanan, sementara preferensi konsumen mencerminkan urutan atau peringkat yang diberikan oleh individu terhadap berbagai kombinasi barang atau layanan yang tersedia

untuk. Berikut adalah penjelasan tentang hubungan antara kedua konsep ini menurut (Hal R. Varian, 2014)

a. Utilitas Mencerminkan Preferensi

Utilitas adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan yang diterima oleh individu dari berbagai kombinasi barang atau layanan. Ketika seorang individu mengonsumsi berbagai barang atau layanan, memberikan peringkat atau preferensi terhadap setiap kombinasi berdasarkan tingkat utilitas yang dirasakan. Dalam konteks ini, utilitas adalah "bahasa" yang digunakan untuk menerjemahkan preferensi konsumen menjadi ukuran yang dapat diukur.

b. Optimalitas Pilihan Konsumen

Preferensi konsumen tercermin dalam pilihan konsumsi. Konsumen cenderung memilih kombinasi barang atau layanan yang memberikan tingkat utilitas tertinggi, dengan mempertimbangkan batasan anggaran. Dalam hal ini, utilitas membantu konsumen dalam memilih secara rasional di antara berbagai pilihan konsumsi dengan membandingkan utilitas marginal dari setiap barang atau layanan.

c. Pengambilan Keputusan Konsumen

Teori konsumen dalam ekonomi mikro didasarkan pada konsep utilitas dan preferensi konsumen. Model-model ekonomi digunakan untuk menjelaskan bagaimana konsumen membuat keputusan konsumsi, termasuk pilihan antara barang atau layanan yang berbeda, berdasarkan preferensi yang tercermin dalam tingkat utilitas.

3. Sifat-sifat Kurva Indiferensi

Kurva indiferensi memiliki beberapa sifat penting yang mencerminkan perilaku preferensi konsumen. Berikut adalah sifat-sifat utama dari kurva indiferensi (Hal R. Varian, 2014):

a. Sifat Konkav (Convex)

Salah satu sifat utama dari kurva indiferensi adalah konkavitas (cenderung melengkung ke dalam) atau disebut juga sebagai "sifat lenticular." Ini berarti bahwa saat Anda bergerak ke kanan sepanjang kurva indiferensi dari titik awal, tingkat konsumsi barang satu meningkat, sementara tingkat konsumsi barang lainnya berkurang.

Sifat konkav ini mencerminkan hukum utilitas marginal yang menurun. Artinya, semakin banyak satu barang yang dikonsumsi, semakin sedikit yang dibutuhkan dari barang lain untuk mempertahankan tingkat kepuasan yang sama.

b. *Non-Satiation* (Tidak Puas)

Kurva indiferensi tidak akan memiliki segmen yang mendatar atau cenderung naik ke atas. Hal ini disebabkan oleh prinsip non-satiation, yang mengatakan bahwa konsumen tidak pernah puas sepenuhnya. Dalam konteks kurva indiferensi, ini berarti bahwa konsumen selalu akan memilih lebih banyak daripada kurang, jika memungkinkan.

c. *Monotonicity* (Monoton)

Kurva indiferensi biasanya monoton (cenderung naik) dari kiri atas ke kanan bawah. Artinya, ketika tingkat konsumsi satu barang meningkat, kurva cenderung naik.

Ini mencerminkan fakta bahwa konsumen cenderung lebih suka lebih banyak dari setiap barang daripada kurangnya, asalkan tingkat utilitas total tetap sama.

d. Kasus Khusus: Linier dan L-Shaped

Sementara sifat konkav adalah karakteristik umum dari kurva indiferensi, ada dua kasus khusus yang perlu dicatat:

- **Linier:** Dalam beberapa situasi, kurva indiferensi dapat menjadi linier, yang berarti bahwa konsumen memiliki substitusi sempurna

antara dua barang. Artinya, bersedia mengorbankan satu unit barang untuk mendapatkan unit lain dengan tingkat kepuasan yang sama.

- L-Shaped: Di lain waktu, kurva indiferensi bisa berbentuk L atau memiliki sudut tumpul. Ini menunjukkan adanya komplementer sempurna antara dua barang, yang berarti bahwa konsumen hanya akan mengonsumsi kedua barang tersebut dalam kombinasi tertentu.

4. Analisis Marginal Rate of Substitution (MRS)

Analisis Marginal Rate of Substitution (MRS) adalah salah satu konsep dalam ekonomi mikro yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seorang individu atau konsumen membuat keputusan dalam memilih antara dua barang atau komoditas yang berbeda. Konsep ini berdasarkan pada teori utilitas, yang menjelaskan bagaimana konsumen mencoba memaksimalkan kepuasan dalam keterbatasan anggaran yang ada. Teori MRS didasarkan pada asumsi bahwa konsumen berusaha untuk mencapai tingkat utilitas maksimum, yang merupakan kepuasan maksimal yang dapat diperoleh dari konsumsi barang-barang yang berbeda. Konsumen memiliki preferensi yang memungkinkan untuk membandingkan seberapa banyak kepuasan yang didapatkan dari satu barang terhadap yang lain. Secara matematis, MRS adalah perubahan kecil dalam jumlah satu barang yang dibutuhkan oleh konsumen untuk mengimbangi perubahan kecil dalam jumlah barang lainnya, sehingga tingkat kepuasan tetap konstan.

MRS dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut (William Stanley Jevons, 1871):

$$\text{MRS}_{xy} = \Delta y / \Delta x$$

Di mana:

MRS_{xy} adalah *Marginal Rate of Substitution* antara barang x dan barang y.

Δy adalah perubahan kecil dalam jumlah barang y.

Δx adalah perubahan kecil dalam jumlah barang x.

C. Analisis Margin Utilitas

1. Definisi Margin Utilitas

Margin Utilitas adalah konsep dalam ekonomi mikro yang digunakan untuk menggambarkan perubahan kecil dalam utilitas (kepuasan) yang diperoleh oleh seorang konsumen dari konsumsi tambahan satu unit barang atau komoditas tertentu, sementara jumlah konsumsi barang lainnya tetap konstan. Dalam konteks analisis margin utilitas, kata "margin" mengacu pada perubahan kecil atau tambahan dalam konsumsi. Berikut merupakan definisi margin utilitas menurut para ahli, yakni:

- a. "*Principles of Political Economy*" oleh John Stuart Mill (1848)
Pada karyanya yang terkenal ini, John Stuart Mill membahas konsep utilitas secara mendalam dan memberikan dasar untuk pemahaman margin utilitas. Meskipun istilah "margin utilitas" mungkin tidak digunakan dengan cara yang sama pada saat itu, konsep-konsep yang mendasarinya dapat ditemukan dalam tulisannya.
- b. "*An Introduction to the Principles of Morals and Legislation*" oleh Jeremy Bentham (1789)
Jeremy Bentham adalah salah satu pemikir awal dalam teori utilitas. Dalam bukunya ini, dia membahas utilitas sebagai dasar bagi

pengambilan keputusan etis dan menggambarkan bagaimana individu dapat mencapai tingkat kebahagiaan yang maksimal melalui pengaturan perilaku.

2. Hukum Margin Utilitas yang Menurun

Hukum Margin Utilitas yang Menurun menyatakan bahwa seiring dengan peningkatan konsumsi satu unit tambahan dari suatu barang atau jasa tertentu, tambahan utilitas atau kepuasan yang diperoleh oleh konsumen dari unit tersebut cenderung berkurang. Dengan kata lain, semakin banyak jumlah barang yang dikonsumsi, semakin sedikit tambahan utilitas yang diperoleh dari setiap unit tambahan. Ini menggambarkan bahwa kepuasan tambahan yang diperoleh dari konsumsi yang lebih lanjut akan semakin berkurang, dan pada suatu titik, konsumen akan mencapai tingkat di mana tidak lagi ingin mengonsumsi barang tersebut. (Alfred Marshall, 1890).

3. Hubungan antara Margin Utilitas dan Harga Barang

Konsep ini menggambarkan hubungan antara margin utilitas (tambahan utilitas yang diperoleh dari konsumsi satu unit tambahan barang) dan harga barang. Dalam teori ekonomi, hubungan ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Alfred Marshall, 1890; Paul Samuelson, 1947; Hal Varian, 1992):

- a. Ketika harga suatu barang relatif rendah, margin utilitas dari barang tersebut cenderung tinggi. Artinya, konsumen cenderung lebih bersedia mengonsumsi barang tersebut karena mendapatkan tambahan utilitas yang besar dari setiap unit tambahan yang dikonsumsi.
- b. Sebaliknya, ketika harga suatu barang relatif tinggi, margin utilitas dari barang tersebut cenderung rendah. Dalam hal ini, konsumen akan lebih

hemat dalam mengkonsumsi barang tersebut karena tambahan utilitas yang diperoleh dari setiap unit tambahan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan harga yang harus dibayar.

4. Kurva Marjinal Utilitas

Kurva Marjinal Utilitas adalah salah satu alat analisis dalam ekonomi mikro yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana margin utilitas (tambahan kepuasan) berubah seiring dengan konsumsi tambahan dari suatu barang atau jasa tertentu. Konsep ini memainkan peran penting dalam pemahaman perilaku konsumen dan pengambilan keputusan konsumsi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang Kurva Marjinal Utilitas berdasarkan teori serta referensi yang valid (Alfred Marshall, 1890; Paul Samuelson, 1947; Hal Varian, 1992):

a. Konsep Dasar

Kurva Marjinal Utilitas menggambarkan hubungan antara jumlah barang yang dikonsumsi dan margin utilitas yang diperoleh dari konsumsi tambahan. Pada awalnya, ketika jumlah barang yang dikonsumsi rendah, margin utilitas marjinal cenderung tinggi, yang berarti konsumen mendapatkan tambahan kepuasan yang besar dari setiap unit tambahan barang yang dikonsumsi.

b. Hukum Margin Utilitas yang Menurun

Kurva Marjinal Utilitas mencerminkan prinsip dasar dari Hukum Margin Utilitas yang Menurun. Seiring dengan peningkatan konsumsi, margin utilitas marjinal cenderung berkurang. Ini berarti tambahan kepuasan yang diperoleh dari setiap unit tambahan menjadi lebih kecil.

c. Grafik Kurva Marjinal Utilitas

Kurva Marjinal Utilitas biasanya digambarkan dalam grafik dengan sumbu x mewakili jumlah barang yang dikonsumsi dan sumbu y

mewakili margin utilitas marjinal. Biasanya, kurva ini menurun secara eksponensial atau memiliki bentuk lengkung negatif.

5. Optimisasi Konsumsi

- a. Konsumen mencapai titik optimal di mana MRS sama dengan rasio harga dua barang

Dalam mencapai titik optimal di mana MRS sama dengan rasio harga dua barang, konsumen akan memilih kombinasi barang yang memaksimalkan utilitas, dengan memperhatikan anggaran yang terbatas. Langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut (Alfred Marshall, 1890):

- 1) Tentukan MRS (*Margin Rate of Substitution*)

MRS adalah perubahan jumlah barang satu dibandingkan dengan perubahan jumlah barang lain yang akan menjaga tingkat utilitas total tetap. Dalam hal ini, MRS adalah rasio utilitas marjinal dari barang satu (MU1) dibagi oleh utilitas marjinal dari barang dua (MU2), atau $MRS = MU1 / MU2$.

- 2) Tentukan Rasio Harga Barang

Rasio harga dua barang adalah harga barang satu (P1) dibagi oleh harga barang dua (P2), atau Rasio Harga = $P1 / P2$.

- 3) Bandingkan MRS dengan Rasio Harga

Konsumen akan terus membandingkan MRS dengan Rasio Harga. Jika MRS lebih besar dari Rasio Harga ($MRS > \text{Rasio Harga}$), maka konsumen akan meningkatkan konsumsi barang satu dan mengurangi konsumsi barang dua untuk mencapai titik di mana perubahan dalam MRS sebanding dengan perubahan dalam Rasio Harga.



BAB VI

MODEL PERSAINGAN PASAR

A. Persaingan Sempurna

1. Jumlah Pemain di Pasar

Pada pasar persaingan sempurna, terdapat banyak pemain atau produsen yang mengoperasikan usaha. Jumlah pemain ini sangat besar, sehingga setiap produsen individual memiliki proporsi yang sangat kecil dalam pasar secara keseluruhan. Dalam konteks ini, referensi utama adalah Marshall (1890). Beberapa poin penting terkait jumlah pemain di pasar persaingan sempurna berdasarkan teori ini adalah:

a. Banyak Produsen

Pasar persaingan sempurna ditandai oleh keberadaan banyak produsen yang menjual produk yang serupa atau identik.

b. Ukuran yang Kecil

Setiap produsen memiliki pangsa pasar yang sangat kecil, sehingga tidak memiliki kekuatan pasar yang cukup untuk memengaruhi harga atau pasar secara keseluruhan.

c. Tidak Ada Pengaruh Individual

Keputusan atau tindakan satu produsen tidak akan memiliki dampak yang signifikan pada harga atau jumlah yang ada di pasar.

d. Kecilnya Pengaruh Terhadap Harga

Produsen dalam pasar persaingan sempurna adalah harga taker, yang berarti hanya dapat menerima harga yang telah ditentukan oleh mekanisme pasar (permintaan dan penawaran) dan tidak dapat mengubahnya.

e. **Persaingan Intensif**

Karena banyaknya pemain di pasar, persaingan cenderung sangat intensif. Produsen harus terus berusaha untuk meningkatkan efisiensi produksi.

2. Produk Homogen

Produk homogen berarti bahwa barang atau produk yang ditawarkan oleh semua produsen dalam pasar persaingan sempurna adalah identik atau sangat serupa dalam hal kualitas, sifat, dan atributnya. Konsep ini mengacu pada kesamaan yang sangat tinggi antara barang-barang yang ditawarkan oleh berbagai produsen (Alfred Marshall, 1980). Beberapa poin penting yang dapat dijelaskan berdasarkan teori tentang produk homogen dalam persaingan sempurna adalah:

a. **Kesamaan Mutlak**

Produk yang ditawarkan oleh semua produsen di pasar persaingan sempurna adalah identik dalam semua aspeknya. Tidak ada perbedaan dalam kualitas, merek, atau atribut lainnya.

b. **Tidak Ada Diferensiasi**

Karena produk homogen, konsumen tidak memiliki preferensi khusus terhadap satu produsen tertentu akan memilih produk dengan harga terendah karena produk tersebut memiliki kualitas yang sama dengan yang lain.

c. Harga Sebagai Penentu Keputusan

Dalam pasar produk homogen, harga menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan konsumen memilih produk berdasarkan harga yang ditawarkan oleh produsen.

d. Transparansi Pasar

Informasi tentang produk-produk ini sangat transparan dan mudah diakses oleh konsumen. Konsumen dapat dengan mudah membandingkan harga produk yang ditawarkan oleh berbagai produsen.

e. Tidak Ada Keunggulan Kompetitif

Tidak ada produsen yang memiliki keunggulan kompetitif atas yang lain dalam hal produk yang ditawarkan. Semua produsen berada dalam posisi yang sama dalam hal produk homogen ini.

3. Transparansi Harga

Transparansi harga mengacu pada tingkat informasi yang tinggi dan ketersediaan data harga yang jelas dan mudah diakses oleh semua pelaku pasar, baik produsen maupun konsumen. Konsep ini memungkinkan para pemain pasar untuk dengan mudah membandingkan harga produk yang ditawarkan oleh berbagai produsen, memahami nilai pasar, dan membuat keputusan konsumsi dan produksi yang rasional (Alfred Marshall, 1980). Beberapa poin penting yang dapat dijelaskan berdasarkan teori tentang transparansi harga dalam persaingan sempurna adalah:

a. Informasi yang Mudah Ditemukan

Harga-harga produk dan layanan yang ditawarkan oleh berbagai produsen tersedia dalam bentuk yang mudah ditemukan dan diakses oleh semua pihak yang berpartisipasi dalam pasar.

b. Perbandingan Harga

Konsumen dapat dengan mudah membandingkan harga yang ditawarkan oleh berbagai produsen untuk produk yang sama atau serupa. Hal ini memungkinkan untuk membuat pilihan yang paling sesuai dengan anggaran.

c. **Transparansi Total Biaya**

Produsen juga memiliki akses ke informasi harga bahan baku dan faktor produksi lainnya, sehingga dapat menghitung total biaya produksi dengan tepat.

d. **Tidak Ada Informasi Asimetris**

Transparansi harga berarti tidak ada informasi asimetris antara produsen dan konsumen. Tidak ada pihak yang memiliki akses rahasia atau keuntungan dalam hal informasi harga.

4. Harga dan Kuantitas yang Ditentukan oleh Pasar

Konsep ini adalah salah satu karakteristik fundamental dari persaingan sempurna. Harga dan kuantitas barang atau layanan dalam pasar persaingan sempurna tidak ditentukan oleh satu produsen atau pembeli individu, melainkan oleh interaksi pasokan dan permintaan di seluruh pasar (Alfred Marshall, 1980). Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat dijelaskan berdasarkan teori tentang harga dan kuantitas yang ditentukan oleh pasar dalam persaingan sempurna:

a. **Interaksi Permintaan dan Penawaran**

Harga dan kuantitas suatu barang atau layanan ditentukan oleh interaksi antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Permintaan mencerminkan keinginan konsumen untuk membeli barang atau layanan, sedangkan penawaran mencerminkan ketersediaan barang atau layanan oleh produsen.

b. Keseimbangan Pasar

Harga dan kuantitas akan mencapai keseimbangan di mana jumlah yang diminta oleh konsumen sama dengan jumlah yang ditawarkan oleh produsen. Pada titik ini, tidak ada kelebihan penawaran atau permintaan di pasar.

c. Penentu Harga

Harga pasar akan bergerak menuju tingkat di mana permintaan dan penawaran berpotongan. Harga ini disebut harga keseimbangan.

d. Penentu Kuantitas

Kuantitas yang diperdagangkan pada harga keseimbangan akan menjadi jumlah yang diminta dan ditawarkan pada tingkat tersebut.

5. Keseimbangan Pasar

Keseimbangan pasar adalah konsep utama dalam teori persaingan sempurna. Ini mengacu pada kondisi di mana harga dan kuantitas barang atau layanan dalam suatu pasar mencapai tingkat di mana tidak ada kelebihan penawaran (surplus) atau kelebihan permintaan (defisit). Dalam keseimbangan pasar, jumlah yang diminta oleh konsumen sama dengan jumlah yang ditawarkan oleh produsen. (Alfred Marshall, 1980)

Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat dijelaskan berdasarkan teori tentang keseimbangan pasar dalam persaingan sempurna:

a. Interaksi Permintaan dan Penawaran

Harga dan kuantitas ditentukan oleh interaksi antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Permintaan mencerminkan keinginan konsumen untuk membeli barang atau layanan, sedangkan penawaran mencerminkan ketersediaan barang atau layanan oleh produsen.

b. Keseimbangan Harga

Harga pasar akan bergerak menuju tingkat di mana permintaan dan penawaran berpotongan. Harga ini disebut harga keseimbangan.

c. Penentu Kuantitas

Kuantitas yang diperdagangkan pada harga keseimbangan akan menjadi jumlah yang diminta dan ditawarkan pada tingkat tersebut.

d. Tidak Ada Kekuatan Pasar Individu

Pada pasar persaingan sempurna, tidak ada produsen atau konsumen tunggal yang memiliki kekuatan untuk mengontrol harga atau kuantitas di pasar dan harus menerima harga pasar yang ada.

B. Monopoli

1. Definisi monopoli

Monopoli adalah salah satu bentuk struktur pasar dalam ekonomi di mana terdapat hanya satu produsen atau penjual tunggal yang mengendalikan seluruh pasokan suatu produk atau jasa dalam pasar tertentu. Pada pasar monopoli, tidak ada pesaing yang signifikan atau substansial yang bersaing dalam industri yang sama. Penjual tunggal dalam monopoli memiliki kekuasaan pasar yang besar dan dapat mengendalikan harga produk atau jasa sesuai dengan keinginannya. (Edward H. Chamberlin, 1933).

2. Karakteristik Monopoli

Model pasar monopoli memiliki karakteristik utama yang membedakannya dari bentuk persaingan pasar lainnya. Beberapa karakteristik monopoli yang penting menurut Leibenstein, H. (1966):

- a. Pemegang Kekuasaan Pasar Tunggal
Dalam monopoli, hanya ada satu produsen atau penjual yang mengendalikan seluruh pasokan produk atau jasa dalam pasar. Ini berarti tidak ada pesaing yang signifikan.
- b. Tidak Ada Barang Pengganti Yang Sempurna
Produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan monopoli tidak memiliki barang pengganti yang serupa atau identik. Konsumen tidak memiliki alternatif yang komparabel.
- c. Kontrol Harga
Pemegang monopoli memiliki kontrol penuh atas penetapan harga, dapat menetapkan harga produk atau jasa sesuai dengan keinginan tanpa adanya tekanan persaingan.
- d. Kurva Permintaan Sangat Elastis
Permintaan untuk produk atau jasa dalam monopoli biasanya sangat elastis. Ini berarti perubahan harga kecil dapat menghasilkan perubahan besar dalam jumlah yang diminta.

3. Penyebab Monopoli

Monopoli adalah hasil dari berbagai faktor yang dapat menciptakan ketidakmampuan atau hambatan pesaing baru untuk masuk ke pasar dan bersaing dengan pemain yang sudah ada. Beberapa penyebab umum monopoli termasuk Clark, J. M. (1940):

- a. Kendala Sumber Daya
Jika satu perusahaan mengendalikan sumber daya penting atau langka yang diperlukan untuk memproduksi produk tertentu, itu dapat menciptakan monopoli. Contoh termasuk kepemilikan satu-satunya tambang berharga atau izin eksklusif untuk mengeksploitasi sumber daya alam tertentu.

b. Hambatan Masuk

Hambatan masuk adalah faktor-faktor yang membuat sulit bagi pesaing baru untuk memasuki pasar. Ini dapat mencakup biaya awal yang tinggi, regulasi yang ketat, paten, merek dagang yang kuat, atau kendala teknis yang membutuhkan investasi besar.

c. Kontrol Teknologi

Jika satu perusahaan mengembangkan atau memiliki teknologi yang unik atau terlindungi oleh paten, dapat memiliki monopoli dalam produk atau jasa yang menggunakan teknologi tersebut.

d. Kekuasaan Merek

Merek yang sangat kuat dan diakui dengan baik dapat memberikan perusahaan keunggulan yang sulit ditiru oleh pesaing. Ini dapat menciptakan monopoli dalam kategori produk tertentu.

e. Peraturan dan Undang-Undang

Pemerintah dapat menciptakan monopoli dengan memberikan konsesi atau izin eksklusif kepada satu perusahaan untuk mengoperasikan dalam suatu industri tertentu. Sebaliknya, peraturan yang ketat juga dapat menciptakan monopoli dengan menghalangi persaingan.

C. Oligopoli

1. Definisi Oligopoli

Oligopoli adalah salah satu bentuk struktur pasar dalam ekonomi di mana pasar dikuasai oleh sejumlah kecil perusahaan besar yang bersaing satu sama lain. Dalam situasi oligopoli, terdapat sedikit pemain utama atau pesaing yang menguasai sebagian besar pangsa pasar. Karakteristik utama dari oligopoli adalah bahwa setiap perusahaan dalam industri ini menyadari bahwa

tindakan dapat memengaruhi tindakan pesaing dan mengambil keputusan strategis berdasarkan pemahaman ini. (Tirole, J., 1988).

2. Karakteristik Oligopoli

Oligopoli adalah bentuk struktur pasar yang memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari bentuk persaingan pasar lainnya. Beberapa karakteristik utama dari oligopoli menurut Carlton, D. W., & Perloff, J. M. (2005) adalah sebagai berikut:

a. Jumlah Pemain Terbatas

Oligopoli ditandai dengan adanya sedikit perusahaan besar yang menguasai sebagian besar pangsa pasar dalam industri tertentu. Biasanya, hanya ada beberapa pemain utama dalam oligopoli.

b. Differensiasi Produk atau Jasa

Produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan dalam oligopoli dapat serupa atau differensiasi. Differensiasi ini dapat berupa perbedaan dalam merek, kualitas, fitur, atau segmen pasar yang dilayani.

c. Saling Ketergantungan Strategis

Salah satu karakteristik paling penting dalam oligopoli adalah saling ketergantungan strategis antara perusahaan. Maksudnya, setiap perusahaan menyadari bahwa tindakan akan memengaruhi tindakan pesaing dan membuat keputusan strategis berdasarkan pemahaman ini.

d. Tindakan Reaktif

Perusahaan dalam oligopoli seringkali merespons tindakan pesaing dengan cepat. Jika satu perusahaan mengubah harga atau strategi pemasaran, pesaing lainnya akan merespons untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi di pasar.

e. *Barrier to Entry*

Oligopoli seringkali memiliki hambatan masuk yang tinggi. Hambatan ini bisa berupa biaya awal yang besar, kendala regulasi, paten, atau investasi teknis yang signifikan.

3. Industri Oligopolistik

Industri oligopolistik adalah sektor ekonomi di mana pasar dikuasai oleh sejumlah kecil perusahaan besar yang bersaing satu sama lain. Dalam industri ini, beberapa perusahaan dominan mengendalikan sebagian besar pangsa pasar. Karakteristik utama dari industri oligopolistik adalah interaksi strategis antara perusahaan-perusahaan besar tersebut, di mana tindakan satu perusahaan memengaruhi tindakan pesaing lainnya. Ini menciptakan dinamika persaingan yang unik dalam industri tersebut. Tirole, J. (1988)

4. Model Oligopoli

Oligopoli adalah bentuk persaingan pasar di mana terdapat sedikit perusahaan besar yang menguasai sebagian besar pangsa pasar dan di mana tindakan satu perusahaan memengaruhi tindakan pesaing lainnya. Beberapa model oligopoli yang penting menurut Tirole, J. (1988) adalah:

a. Model Cournot

Pada model Cournot, perusahaan-perusahaan dalam oligopoli membuat keputusan tentang berapa banyak akan memproduksi. Ini mengasumsikan bahwa pesaing akan memproduksi sejumlah tertentu. Model ini menghasilkan titik keseimbangan di mana produksi dan harga akhir dalam industri dihitung berdasarkan tingkat produksi yang dipilih oleh masing-masing perusahaan.

b. Model Bertrand

Model Bertrand berfokus pada penetapan harga perusahaan dalam situasi oligopoli. Perusahaan membuat keputusan tentang harga

produk, dan pesaing akan merespons dengan menentukan harga yang lebih rendah jika memungkinkan. Model ini mengeksplorasi dinamika persaingan harga dalam industri oligopoli.

c. Model Stackelberg

Model Stackelberg melibatkan perusahaan dalam peran pemimpin dan pengikut. Pemimpin membuat keputusan pertama tentang produksi atau harga, sedangkan pengikut merespons tindakan pemimpin. Model ini menggambarkan hierarki dalam oligopoli dan pengaruh pemimpin terhadap tindakan pesaing.

D. Monopolistik

1. Definisi Monopolistik

Pasar monopolistik adalah jenis pasar di mana terdapat banyak produsen atau perusahaan yang menghasilkan produk yang mirip, tetapi memiliki perbedaan yang cukup signifikan sehingga produk-produk tersebut dianggap berbeda. Keunikan produk dapat berupa perbedaan dalam merek, kualitas, fitur, desain, atau preferensi pelanggan. Ini membuat setiap perusahaan dalam pasar monopolistik memiliki sedikit kontrol atas harga produknya sendiri (Joan Robinson, 2015). Beberapa poin penting terkait dengan definisi ini adalah:

a. Produk Berbeda

Produk-produk dalam pasar monopolistik memiliki perbedaan yang membedakan satu produk dari yang lain. Ini dapat mencakup perbedaan dalam desain, merek, fitur, dan kualitas.

b. Persaingan Terbatas

Meskipun ada banyak produsen, persaingan antara terbatas karena produk-produk yang ditawarkan dianggap berbeda.

c. Harga Diatas Biaya Margin

Karena memiliki beberapa kontrol atas harga, perusahaan dalam pasar monopolistik cenderung mengenakan harga di atas biaya produksi margin. Namun, harganya masih lebih rendah daripada dalam pasar monopoli murni.

d. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk adalah kunci dalam pasar monopolistik. Setiap perusahaan berusaha untuk menciptakan produk yang unik atau memiliki karakteristik khusus agar dapat membedakan dirinya dari pesaing.

2. Perbedaan Produk

Pada pasar monopolistik, produk-produk yang ditawarkan oleh berbagai produsen memiliki perbedaan yang cukup signifikan satu sama lain. Perbedaan ini dapat melibatkan aspek seperti merek, kualitas, desain, fitur, dan preferensi konsumen. Pada dasarnya, setiap produk dianggap unik dalam beberapa hal. Beberapa poin penting terkait dengan perbedaan produk dalam pasar monopolistic menurut Edward H. Chamberlin (1933) adalah:

a. Diferensiasi Merek

Perusahaan dalam pasar monopolistik seringkali mengembangkan merek yang kuat untuk membedakan produk dari pesaing. Merek yang kuat dapat menciptakan loyalitas pelanggan.

b. Diferensiasi Kualitas

Produk dalam pasar monopolistik dapat memiliki kualitas yang berbeda. Beberapa produsen mungkin fokus pada kualitas tinggi, sementara yang lain mungkin menargetkan segmen pasar yang mencari kualitas yang lebih rendah dengan harga yang lebih murah.

c. Diferensiasi Fitur

Fitur-fitur tambahan atau inovasi dalam produk juga dapat menjadi cara untuk membedakan produk. Produsen dapat menambahkan fitur-fitur baru atau unik untuk menarik pelanggan.

d. Diferensiasi Desain

Desain produk, baik dalam hal estetika atau fungsi, dapat menjadi faktor diferensiasi. Produk dengan desain yang menarik atau inovatif dapat menarik perhatian konsumen.

e. Diferensiasi Preferensi Konsumen

Beberapa perbedaan produk mungkin berdasarkan pada preferensi individual konsumen. Misalnya, dalam makanan, beberapa konsumen mungkin lebih suka rasa manis, sementara yang lain lebih suka rasa gurih.

3. Hambatan Masuk

Pada pasar monopolistik, terdapat beberapa hambatan masuk yang dapat membatasi kemampuan perusahaan baru untuk masuk ke dalam industri atau pasar yang sudah ada. Beberapa hambatan masuk umum dalam pasar monopolistik meliputi (Edward H. Chamberlin, 1933):

a. Hambatan Merek

Perusahaan yang sudah ada mungkin telah membangun merek yang kuat dan loyalitas pelanggan. Perusahaan baru harus mengatasi kendala ini untuk bersaing.

b. Hambatan Keuangan

Perusahaan baru mungkin memerlukan investasi awal yang signifikan untuk mengembangkan produk, merek, atau infrastruktur yang dibutuhkan.

c. Hambatan Pengetahuan

Perusahaan yang sudah ada mungkin memiliki pengetahuan, teknologi, atau keahlian yang sulit untuk dicapai oleh perusahaan baru.

d. Hambatan Distribusi

Perusahaan yang sudah ada mungkin memiliki jaringan distribusi yang luas dan hubungan dengan distributor yang sulit untuk diatasi oleh pesaing baru.

e. Hambatan Regulasi

Terkadang, hambatan masuk dalam bentuk peraturan pemerintah atau lisensi yang diperlukan untuk masuk ke industri tertentu.

4. Harga dan *Output*

Pada pasar monopolistik, perusahaan individu memiliki kendali atas harga dan *output* dalam jangkauan tertentu. Berikut beberapa poin penting terkait harga dan *output* dalam pasar monopolistic (Joan Robinson, 1933):

a. Pengaruh Atas Harga

Perusahaan dalam pasar monopolistik memiliki kemampuan untuk memengaruhi harga produk dengan mengurangi atau meningkatkan produksi. Ini berbeda dari pasar persaingan sempurna di mana perusahaan hanya dapat menjual pada harga pasar yang ditentukan.

b. Keuntungan Ekonomi

Perusahaan dalam pasar monopolistik seringkali mencoba untuk menghasilkan keuntungan ekonomi, yang terjadi ketika harga produk melebihi biaya total rata-rata, dapat mengenakan harga di atas biaya produksi, tetapi harga ini masih harus menarik bagi konsumen.

c. Harga di Atas Biaya Margin

Harga produk dalam pasar monopolistik cenderung dikenakan di atas biaya produksi margin (biaya tambahan untuk menghasilkan satu unit

tambahan). Ini memungkinkan perusahaan untuk mencapai keuntungan ekonomi.



BAB VII

MODEL PEMBANGUNAN EKONOMI

A. Pertumbuhan Ekonomi

1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan berkelanjutan dalam nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara atau wilayah dalam periode waktu tertentu. Ini dapat dinyatakan sebagai peningkatan positif dalam Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diukur dengan melihat pertumbuhan pendapatan per kapita, yaitu PDB per individu, yang mencerminkan bagaimana pendapatan rata-rata masyarakat meningkat seiring waktu Robert M. Solow (1956).

a. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar (1930-an)

Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada investasi. Dalam teori ini, peningkatan investasi akan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produksi, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Pertumbuhan Solow (1956)

Ahli ekonomi Robert Solow mengembangkan model pertumbuhan yang menekankan peran teknologi dan akumulasi modal dalam pertumbuhan ekonomi. Teori Solow menguraikan bahwa pertumbuhan

jangka panjang bergantung pada perkembangan teknologi, pertumbuhan modal, dan produktivitas.

c. Teori Pertumbuhan Endogen (1990-an)

Teori ini mengusulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat muncul secara internal melalui inovasi, investasi dalam penelitian dan pengembangan, dan pembentukan modal manusia. Beberapa tokoh terkemuka dalam teori pertumbuhan endogen termasuk Paul Romer dan Robert Lucas.

2. Jenis-Jenis Pertumbuhan Ekonomi

Menurut para ahli terdapat beberapa jenis pertumbuhan ekonomi, antara lain:

a. Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan (*Sustainable Economic Growth*) oleh Herman Daly (1996)

Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan adalah jenis pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan yang seimbang dengan lingkungan alam. Pertumbuhan ini memperhitungkan keberlanjutan sumber daya alam dan dampak lingkungan.

b. Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (*Inclusive Economic Growth*) oleh Joseph Stiglitz (2012)

Pertumbuhan ekonomi inklusif adalah jenis pertumbuhan yang memastikan bahwa manfaat dari pertumbuhan ekonomi didistribusikan secara adil kepada seluruh lapisan masyarakat.

- c. Pertumbuhan Ekonomi Endogen (*Endogenous Economic Growth*) oleh Paul Romer (1990)

Pertumbuhan ekonomi endogen adalah jenis pertumbuhan ekonomi yang menekankan pentingnya inovasi dan faktor-faktor internal dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang.

- d. Pertumbuhan Ekonomi *Pro-Poor* (*Pro-Poor Economic Growth*) oleh Profesor Martin Ravallion (2004)

Pertumbuhan ekonomi *pro-poor* adalah jenis pertumbuhan yang fokus pada mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan kelompok masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi.

3. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan teori ekonomi, terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, dan berikut adalah penjelasannya menurut pandangan para ahli:

- a. Faktor Modal (*Capital*):

Modal merujuk pada semua aset fisik dan finansial yang digunakan dalam proses produksi, seperti mesin, peralatan, gedung, dan investasi keuangan. Pertumbuhan ekonomi sering kali dihubungkan dengan akumulasi modal, yang menciptakan kapasitas produksi yang lebih besar. Sir Roy Harrod (1939) & Evsey Domar (1946).

- b. Faktor Tenaga Kerja (*Labor*):

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang digunakan dalam proses produksi. Jumlah, kualitas, dan produktivitas tenaga kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Investasi dalam pendidikan dan pelatihan juga merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Gary Becker (1964).

c. Faktor Teknologi dan Inovasi (*Technology and Innovation*):

Kemajuan teknologi dan inovasi berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Teknologi yang lebih maju dan inovasi dalam proses produksi dapat menciptakan efisiensi yang lebih besar dan menciptakan peluang ekonomi baru. Robert Solow (1956) & Paul Romer (1990).

B. Faktor-Faktor Pembangunan Ekonomi

1. Sumber Daya Manusia (*Human Capital*)

Faktor Sumber Daya Manusia (*Human Capital*) adalah salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. sumber daya manusia dapat dianggap sebagai modal yang dapat ditingkatkan melalui investasi dalam pendidikan dan pelatihan. Investasi ini meningkatkan kualifikasi, keterampilan, dan pengetahuan individu, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dalam menghasilkan barang dan jasa. Becker juga menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang lebih berkualitas akan cenderung mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, yang akan mendorong untuk menginvestasikan lebih banyak dalam pendidikan dan kesehatan sendiri. (Gary S. Becker, 1964).

2. Infrastruktur

Pada teori ekonomi, infrastruktur merujuk pada fasilitas fisik dan non-fisik yang diperlukan untuk mendukung aktivitas ekonomi, seperti jalan raya, jembatan, pelabuhan, bandara, listrik, air bersih, telekomunikasi, dan lain sebagainya. Infrastruktur yang baik dan berkualitas dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

3. Kebijakan Ekonomi yang Bijaksana

Teori ekonomi menyediakan berbagai kerangka kerja dan panduan untuk merancang kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan pertumbuhan jangka panjang. Beberapa teori dan referensi yang relevan dalam konteks kebijakan ekonomi yang bijaksana adalah:

a. Teori Kebijakan Moneter dan Fiskal

Teori kebijakan moneter dan fiskal adalah dasar untuk merancang kebijakan ekonomi yang bijaksana. Kebijakan moneter mengacu pada pengaruh bank sentral atas jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga untuk mencapai tujuan ekonomi, seperti stabilitas harga dan pertumbuhan. N. Gregory Mankiw (2017). Di sisi lain, kebijakan fiskal melibatkan pengaturan pendapatan dan pengeluaran pemerintah untuk mencapai tujuan ekonomi, seperti mengendalikan defisit anggaran dan mendorong pertumbuhan.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi, seperti yang dikembangkan oleh Robert Solow dalam model Solow-Swan (tahun 1956), menjelaskan bagaimana faktor-faktor seperti investasi dalam modal fisik dan modal manusia, serta kebijakan ekonomi yang bijaksana, dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

c. Kebijakan Pembangunan Ekonomi

Penelitian di bidang pembangunan ekonomi telah menghasilkan berbagai pandangan tentang kebijakan yang efektif dalam meningkatkan perkembangan ekonomi negara-negara berkembang. Jeffrey D. Sachs, dalam bukunya "*The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time*" yang diterbitkan pada tahun 2005, mengemukakan argumen tentang pentingnya bantuan luar negeri yang

terarah, investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, serta perbaikan regulasi ekonomi.

4. Investasi

Investasi dalam ekonomi melibatkan pemahaman tentang bagaimana individu, perusahaan, dan pemerintah membuat keputusan investasi. Salah satu konsep penting dalam teori investasi adalah "*return on investment*" (ROI), yang mengacu pada tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi tertentu. Teori investasi juga mencakup konsep risiko dan diversifikasi, di mana investor berusaha mengurangi risiko dengan mengalokasikan sumber daya ke berbagai jenis investasi. (Zvi Bodie, Alex Kane, dan Alan Marcus, 2021).

5. Ketidaksetaraan Sosial dan Ekonomi

Ketidaksetaraan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti ketidaksetaraan pendapatan, akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, serta peluang ekonomi. Beberapa teori dan referensi yang relevan dalam konteks ketidaksetaraan sosial dan ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Teori Pertumbuhan Ekonomi dengan Ketidaksetaraan (*Inequality and Economic Growth Theory*)

Salah satu teori yang mengkaji hubungan antara ketidaksetaraan dan pertumbuhan ekonomi adalah teori pertumbuhan dengan ketidaksetaraan. Dalam literatur ini, ekonom seperti Thomas Piketty, Emmanuel Saez, dan Daron Acemoglu telah mengembangkan pandangan yang berbeda tentang bagaimana ketidaksetaraan dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, buku "*Capital in the Twenty-First Century*" oleh Thomas Piketty (2013) menganalisis

bagaimana ketidaksetaraan pendapatan dapat menghambat pertumbuhan jangka panjang.

b. Teori Human Capital dan Ketidaksetaraan Pendidikan (*Human Capital and Educational Inequality Theory*)

Teori ini mengkaji bagaimana ketidaksetaraan akses pendidikan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Gary S. Becker, yang telah disebutkan sebelumnya dalam konteks teori Human Capital, juga menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan dalam investasi pendidikan dapat menyebabkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang lebih besar.

C. Pembangunan Berkelanjutan

1. Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan adalah pedoman dasar yang membentuk pendekatan pembangunan ekonomi yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Berikut merupakan prinsip-prinsip Pembangunan berkelanjutan *World Commission on Environment and Development* (1987):

a. Integrasi

Prinsip ini menekankan pentingnya menggabungkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan pembangunan. Ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi harus dipertimbangkan bersama dengan pemberantasan kemiskinan, kesetaraan gender, dan pelestarian ekosistem.

b. Keterlibatan *Stakeholder*

Pembangunan berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta,

dan lembaga internasional. Kolaborasi antara pihak-pihak ini diperlukan untuk merumuskan dan melaksanakan kebijakan yang mendukung tujuan berkelanjutan.

c. Efisiensi Sumber Daya

Prinsip ini menekankan pentingnya efisiensi dalam penggunaan sumber daya alam dan energi. Hal ini mencakup pengurangan limbah, efisiensi energi, dan praktik-produksi hijau untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan.

2. Indikator Pembangunan Berkelanjutan

Berikut merupakan indikator Pembangunan berkelanjutan, menurut *World Commission on Environment and Development* tahun 1987:

a. Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator utama adalah pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ini dapat diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita..

b. Indeks Pembangunan Manusia (HDI)

Indeks ini mengukur kemajuan sosial dengan mempertimbangkan harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan per kapita. HDI merupakan indikator penting dalam mengukur kesejahteraan manusia dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

c. Indikator Lingkungan

Ini mencakup berbagai indikator yang berkaitan dengan lingkungan, seperti emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, dan keanekaragaman hayati. Misalnya, indikator emisi karbon digunakan untuk mengukur dampak lingkungan dan kemajuan dalam mengurangi dampak perubahan iklim.



BAB VIII

MODEL EKONOMI MAKRO

A. PDB (Produk Domestik Bruto) dan GNP (*Gross National Product*)

1. Definisi PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor produksi dalam suatu negara dalam satu periode waktu, biasanya dalam setahun. Ini mencakup kontribusi dari semua sektor ekonomi, termasuk sektor pertanian, industri, dan jasa. Dalam Produk Domestik Bruto (PDB terbagi menjadi dua kategori yakni PDB Kotor dan PDB Bersih, PDB kotor mencakup nilai total produksi dalam negeri tanpa mempertimbangkan depresiasi, sedangkan PDB bersih mempertimbangkan depresiasi dan mencerminkan nilai tambahan yang dihasilkan dari faktor produksi. Mankiw, N. G. (2017).

2. Definisi GNP

Gross National Product (GNP) adalah total nilai dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh warga negara suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya dalam satu tahun). Ini mencakup semua produksi yang dilakukan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Mankiw, N. G. (2017).

3. Perbedaan Antara PDB dan GNP

Perbedaan antara PDB (Produk Domestik Bruto) dan GNP (*Gross National Product*) adalah konsep penting dalam ekonomi yang berkaitan dengan cara mengukur kesehatan ekonomi suatu negara. Berikut adalah penjelasan berdasarkan teori Mankiw, N. G. (2017):

a. Sumber Pendapatan

PDB hanya memperhitungkan nilai produksi yang terjadi di dalam negeri, sedangkan GNP mencakup pendapatan yang diterima oleh warga negara dari kegiatan ekonomi di luar negeri dan pendapatan yang diterima oleh penduduk asing dari kegiatan ekonomi di dalam negeri.

b. Pendapatan Neto dari Luar Negeri

Perbedaan antara PDB dan GNP adalah Pendapatan Neto dari Luar Negeri. Jika Pendapatan Neto dari Luar Negeri positif, maka GNP akan lebih tinggi daripada PDB, menunjukkan bahwa warga negara negara tersebut memperoleh lebih banyak pendapatan dari investasi dan usaha di luar negeri. Jika negatif, GNP akan lebih rendah daripada PDB, menunjukkan bahwa warga negara negara tersebut membayar lebih banyak pendapatan kepada penduduk asing daripada yang diterima.

4. Pentingnya PDB dan GNP dalam Ekonomi

Berikut merupakan pentingnya Produk Domestik Bruto dan *Gross National Product* dalam ekonomi menurut (Mankiw, N. G., 2017; Blanchard, O., & Johnson, D. R., 2017; Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D., 2019):

a. Pentingnya PDB

- Mengukur Pertumbuhan Ekonomi

PDB digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dari waktu ke waktu. Kenaikan PDB menunjukkan bahwa

ekonomi sedang tumbuh, sementara penurunan PDB bisa menandakan resesi atau perlambatan ekonomi.

- **Perbandingan Antar Negara**

PDB memungkinkan perbandingan ekonomi antara berbagai negara. Hal ini membantu dalam membandingkan tingkat kekayaan dan perkembangan ekonomi antara negara-negara yang berbeda.

- **Perencanaan Ekonomi**

PDB adalah alat penting bagi pemerintah untuk merencanakan kebijakan ekonomi, termasuk alokasi anggaran, pajak, dan subsidi.

- **Evaluasi Kesejahteraan Ekonomi**

Meskipun PDB tidak mengukur secara langsung kesejahteraan individu, peningkatan PDB secara historis terkait dengan peningkatan standar hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

b. **Pentingnya GNP**

- **Mengukur Kesejahteraan Warga Negara**

GNP mencakup pendapatan yang diterima oleh warga negara dari investasi di luar negeri. Ini membantu mengukur kesejahteraan warga negara secara lebih akurat daripada PDB, karena mempertimbangkan pendapatan yang diterima dari luar negeri.

- **Analisis Ketergantungan Ekonomi**

GNP dapat digunakan untuk menganalisis sejauh mana sebuah negara bergantung pada kegiatan ekonomi di luar negeri, terutama jika GNP lebih tinggi dari PDB.

- Perbandingan Kesejahteraan Antar Negara
GNP juga digunakan untuk membandingkan kesejahteraan ekonomi warga negara antara berbagai negara, dengan memasukkan pendapatan dari investasi luar negeri.

5. Perhitungan PDB

a. Metode Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Metode Pengeluaran mengukur PDB dengan menghitung total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Rumus dasar dari Metode Pengeluaran adalah (Mankiw, N. G., 2017; Blanchard, O., & Johnson, D. R., 2017; Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D., 2019):

$$\text{PDB} = \text{Konsumsi Rumah Tangga (C)} + \text{Investasi (I)} + \text{Belanja Pemerintah (G)} + \text{Ekspor Bersih (X-M)}$$

b. Konsumsi Rumah Tangga (C)

Konsumsi Rumah Tangga adalah jumlah uang yang dihabiskan oleh individu dan keluarga untuk membeli barang-barang konsumsi seperti makanan, pakaian, perumahan, transportasi, pendidikan, hiburan, dan layanan lainnya.

1) Peran Konsumsi dalam PDB

Konsumsi Rumah Tangga adalah salah satu komponen terbesar dalam perhitungan PDB. Peningkatan konsumsi bisa menjadi indikasi pertumbuhan ekonomi yang sehat, karena menunjukkan bahwa konsumen memiliki keyakinan dalam kondisi ekonomi yang baik.

c. Investasi (I)

Investasi dalam perhitungan PDB mencakup semua pengeluaran yang bertujuan untuk mengakuisisi, memelihara, atau meningkatkan aset

fisik yang digunakan dalam produksi barang dan jasa. Ini mencakup pembelian peralatan produksi, infrastruktur, pembangunan pabrik, dan investasi dalam proyek-proyek kapital lainnya. Menurut Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2019) ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat investasi meliputi:

1) Suku Bunga

Tingkat suku bunga memengaruhi biaya meminjam uang untuk investasi. Suku bunga yang rendah dapat mendorong investasi.

2) Harapan Ekonomi

Harapan tentang pertumbuhan ekonomi dan prospek bisnis di masa depan dapat mempengaruhi keputusan investasi.

3) Kebijakan Pemerintah

Insentif pajak, subsidi, dan kebijakan lainnya dari pemerintah dapat memengaruhi keputusan investasi perusahaan.

4) Perubahan Teknologi

Perubahan teknologi sering kali mendorong perusahaan untuk menginvestasikan dalam peralatan dan teknologi baru untuk tetap bersaing.

d. Belanja Pemerintah (G)

Belanja Pemerintah mencakup semua pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah dalam ekonomi. Ini mencakup pengeluaran untuk berbagai program, proyek, dan layanan yang disediakan oleh pemerintah. Menurut Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2019) belanja Pemerintah dapat dibagi menjadi beberapa komponen, termasuk:

1) Pengeluaran Rutin

Ini mencakup gaji pegawai, operasional kantor pemerintah, dan pengeluaran rutin lainnya yang diperlukan untuk menjalankan pemerintahan.

2) Pengeluaran Modal

Ini mencakup investasi dalam infrastruktur seperti jalan, jembatan, pelabuhan, dan proyek-proyek kapital lainnya.

3) Pengeluaran untuk Program dan Layanan

Ini mencakup pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, layanan sosial, dan layanan publik lainnya yang disediakan oleh pemerintah.

e. Ekspor Bersih (X - M)

Ekspor Bersih adalah selisih antara ekspor (nilai barang dan jasa yang dijual ke luar negeri) dan impor (nilai barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri). Jika ekspor lebih besar daripada impor, maka Ekspor Bersih positif, menunjukkan surplus perdagangan. Jika impor lebih besar, maka Ekspor Bersih negatif, menunjukkan defisit perdagangan. Mankiw, N. G. (2017). Ekspor Bersih berperan penting dalam menentukan kesehatan perdagangan luar negeri suatu negara. Surplus perdagangan (Ekspor Bersih positif) dapat meningkatkan PDB karena menambah pengeluaran dalam negeri. Defisit perdagangan (Ekspor Bersih negatif) dapat menyebabkan pengurangan PDB karena sebagian pendapatan digunakan untuk membeli barang dan jasa dari luar negeri.

f. Metode Pendapatan (*Income Approach*)

Metode ini memandang PDB sebagai jumlah seluruh pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai faktor produksi dalam suatu negara selama periode tertentu. Dalam teori ekonomi, metode ini didasarkan pada

konsep bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi (pekerjaan, modal, dan tanah) merupakan imbalan atas kontribusi terhadap proses produksi. Menurut Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010) konsep utama dalam perhitungan PDB dengan Metode Pendapatan adalah sebagai berikut:

1) Upah dan Gaji (*Wages and Salaries*)

Ini mencakup seluruh pendapatan yang diterima oleh pekerja dan karyawan dalam bentuk gaji, upah, bonus, dan tunjangan lainnya.

2) Laba (*Profits*)

Laba yang dimaksud adalah laba yang dihasilkan oleh perusahaan, termasuk laba bersih setelah potongan pajak dan pengeluaran lainnya.

3) Bunga (*Interest*)

Pendapatan dari investasi dalam bentuk bunga yang diterima oleh pemegang obligasi, simpanan, atau pinjaman lainnya.

4) Sewa (*Rent*)

Pendapatan dari penyewaan aset seperti tanah atau bangunan.

5) Pendapatan yang Diterima dari Luar Negeri (*Income from Abroad*)

Ini mencakup pendapatan yang diterima dari faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dalam negeri yang digunakan di luar negeri dan pendapatan yang diterima oleh warga negara dari faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara asing di dalam negeri.

6) Amortisasi (*Depreciation*)

Ini adalah nilai penyusutan dari modal fisik seperti mesin dan bangunan yang digunakan dalam proses produksi.

Berdasarkan konsep diatas, maka dapat diperoleh rumus dasar perhitungan PDB dengan metode pendapatan, yakni:

$PDB = \text{Upah} + \text{Laba} + \text{Bunga} + \text{Sewa} + \text{Pendapatan yang diterima dari luar negeri} - \text{Amortisasi}$

g. Gaji dan Upah

Gaji dan Upah (*Wages and Salaries*) dalam perhitungan PDB mengacu pada pendapatan yang diterima oleh individu sebagai imbalan atas layanan yang diberikan dalam bentuk pekerjaan atau tenaga kerja. Gaji adalah imbalan yang diterima oleh pekerja atau karyawan dalam bentuk bayaran tetap yang biasanya diterima dalam jangka waktu tertentu, seperti per jam, per hari, atau per bulan. Upah, di sisi lain, adalah bayaran yang biasanya diterima oleh pekerja berdasarkan jumlah jam kerja atau jumlah produk yang diproduksi (Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D., 2010).

h. Laba Perusahaan

Teori ekonomi di balik konsep ini adalah bahwa laba perusahaan mencerminkan pendapatan yang dihasilkan oleh sektor bisnis dalam suatu negara selama periode waktu tertentu. Laba perusahaan mencakup pendapatan yang diterima oleh perusahaan setelah mengurangi semua biaya produksi, pajak, dan pengeluaran lainnya. (Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D., 2010). Dalam perhitungan PDB dengan metode pendapatan, "Laba Perusahaan" adalah salah satu komponen utama dan dihitung sebagai berikut:

$\text{Laba Perusahaan} = \text{Total Pendapatan Bisnis} - \text{Biaya Produksi} - \text{Pajak Perusahaan} - \text{Pengeluaran Lainnya}$

Komponen dalam rumus ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Total Pendapatan Bisnis (*Total Business Income*): Ini mencakup semua pendapatan yang diterima oleh perusahaan dalam bentuk penjualan barang dan jasa, bunga, dividen, dan lainnya.

- 2) Biaya Produksi (*Production Costs*): Ini mencakup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa, termasuk biaya bahan baku, upah tenaga kerja, biaya energi, dan lainnya.
- 3) Pajak Perusahaan (*Corporate Taxes*): Ini adalah pajak yang dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah.
- 4) Pengeluaran Lainnya (*Other Expenses*): Ini mencakup pengeluaran lainnya yang diperlukan oleh perusahaan dalam operasionalnya, seperti biaya administrasi, biaya penelitian dan pengembangan, dan lainnya.

i. Bunga dan Dividen

Menurut pandangan Mankiw, N. G. (2017), perhitungan PDB dengan metode pendapatan, "Bunga dan Dividen" dihitung sebagai berikut:

Bunga dan Dividen = Pendapatan Bunga + Pendapatan Dividen

1) Pendapatan Bunga (*Interest Income*)

Ini adalah pendapatan yang diterima oleh individu atau perusahaan sebagai imbalan atas investasi dalam surat utang atau deposito bank yang membayar bunga.

2) Pendapatan Dividen (*Dividend Income*)

Ini adalah pendapatan yang diterima oleh individu atau perusahaan sebagai bagian dari laba yang dibagikan oleh perusahaan tempat memiliki saham.

j. Depresiasi

Depresiasi adalah cara untuk menghitung pengurangan nilai aset selama periode tertentu, dan jumlah ini kemudian dikurangkan dari pendapatan bersih perusahaan atau sektor dalam perhitungan PDB. Ini penting karena mencerminkan kontribusi aset fisik dalam proses produksi seiring waktu.

Menurut Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010) perhitungan PDB dengan metode pendapatan, "Depresiasi" dihitung sebagai berikut:

Depresiasi = Nilai Awal Aset + Nilai Sisa Aset

Komponen dalam rumus ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai Awal Aset (*Initial Value of Assets*)

Ini adalah nilai aset fisik pada awal periode, yang mencakup mesin, gedung, kendaraan, dan peralatan yang digunakan dalam produksi.

2) Nilai Sisa Aset (*Residual Value of Assets*)

Ini adalah perkiraan nilai aset fisik pada akhir masa pakai atau umur ekonomisnya. Nilai sisa ini mencerminkan nilai yang diperkirakan dapat diperoleh saat aset tersebut dipensiunkan atau dijual.

k. Metode Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan Metode Produksi mengandalkan pengukuran nilai tambah bruto (*Gross Value Added, GVA*) di setiap sektor ekonomi, yang didefinisikan sebagai perbedaan antara produksi bruto dan penggunaan bahan baku dan energi. Secara matematis, rumus dasar perhitungan GVA dalam suatu sektor ekonomi adalah sebagai berikut Mankiw, N. G. (2017):

$GVA = \text{Produksi Bruto} - \text{Penggunaan Bahan Baku dan Energi}$

GVA dari semua sektor ekonomi digabungkan untuk menghitung PDB suatu negara. Ini mencerminkan kontribusi dari berbagai sektor ekonomi dalam menciptakan nilai tambah dalam ekonomi nasional.

6. Perhitungan GNP

a. GNP Bersih dan GNP Kotor

1) GNP Kotor (*Gross GNP*)

GNP Kotor adalah nilai total dari semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara dalam suatu periode waktu, tanpa mempertimbangkan depresiasi atau pengurangan nilai aset fisik seperti gedung, mesin, dan lainnya. GNP Kotor mencakup Paul Samuelson dan William Nordhaus (2010):

- Konsumsi Rumah Tangga (C): Nilai semua barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga dalam negara tersebut.
- Investasi (I): Nilai investasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk pembelian barang modal seperti mesin, tanah, dan fasilitas lainnya.
- Belanja Pemerintah (G): Nilai semua belanja yang dilakukan oleh pemerintah untuk membeli barang dan jasa.
- Ekspor (X): Nilai semua barang dan jasa yang diekspor ke negara lain.
- Impor (M): Nilai semua barang dan jasa yang diimpor dari negara lain.

Maka diperoleh rumus sebagai berikut:

$$\text{GNP Kotor} = C + I + G + (X - M)$$

2) GNP Bersih (Net GNP)

GNP Bersih adalah GNP Kotor yang telah disesuaikan dengan depresiasi atau pengurangan nilai aset fisik. Depresiasi adalah proses berkurangnya nilai aset fisik akibat pemakaian, usia, atau ketidaksempurnaan. Untuk menghitung GNP Bersih, kita mengurangi depresiasi dari GNP Kotor. GNP Bersih memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan

negara dalam mempertahankan dan meningkatkan tingkat produksi di masa depan N. Gregory Mankiw. "Macroeconomics." Edisi ke-8. (2012).

Formula GNP Bersih dapat dirumuskan sebagai berikut:

GNP Bersih = GNP Kotor - Depresiasi

B. Perhitungan Pendapatan Nasional Perekonomian

1. Konsep Pendapatan Nasional

a. Pengertian Pendapatan Nasional

Pendapatan Nasional adalah konsep fundamental dalam ekonomi makro yang mengukur jumlah total pendapatan yang dihasilkan oleh suatu negara selama suatu periode waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. Pengukuran Pendapatan Nasional digunakan untuk memahami ukuran dan kesehatan ekonomi suatu negara serta untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan stabilitas makroekonomi. Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2017).

b. Komponen Pendapatan Nasional

Pada teori ekonomi, ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengukur Pendapatan Nasional. Dua pendekatan utama yang umumnya digunakan adalah Mankiw, N. G. (2019):

1) Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pendekatan ini mengukur Pendapatan Nasional berdasarkan total pengeluaran dalam perekonomian. Dalam pendekatan ini, Pendapatan Nasional didefinisikan sebagai jumlah total pengeluaran yang terdiri dari konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Formula umum untuk Pendapatan Nasional menggunakan

pendekatan ini adalah: $Y = C + I + G + (X - M)$, di mana Y adalah Pendapatan Nasional, C adalah konsumsi, I adalah investasi, G adalah belanja pemerintah, X adalah ekspor, dan M adalah impor.

2) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan ini mengukur Pendapatan Nasional berdasarkan total pendapatan yang diterima oleh faktor produksi dalam perekonomian. Faktor produksi ini termasuk upah, bunga, laba, dan pendapatan tanah. Pendapatan Nasional dihitung sebagai jumlah total pendapatan yang diterima oleh semua faktor produksi dalam perekonomian. Berikut merupakan komponen pendekatan pendapatan:

- Upah dan Gaji
Ini mencakup pendapatan yang diterima oleh pekerja sebagai kompensasi atas tenaga kerja. Ini termasuk gaji, bonus, dan manfaat lainnya.
- Bunga
Ini mencakup pendapatan yang diterima oleh individu dan lembaga keuangan sebagai hasil dari pinjaman atau investasi dalam surat berharga.
- Laba (*Profit*)
Laba merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan sebagai hasil dari aktivitas bisnis setelah mengurangi biaya operasional, termasuk gaji dan bunga.
- Pendapatan Sewa dan Tanah
Ini mencakup pendapatan yang diterima oleh pemilik properti sebagai pembayaran sewa atau royalti atas penggunaan properti atau sumber daya alam.

2. Metode Perhitungan Pendapatan Nasional

a. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*) adalah salah satu metode yang digunakan dalam menghitung Pendapatan Nasional suatu negara. Pendekatan ini memandang Pendapatan Nasional sebagai jumlah total pengeluaran yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi selama suatu periode waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun Mankiw, N. G. (2019). Dalam pendekatan ini, Pendapatan Nasional diukur dengan menggabungkan empat komponen utama pengeluaran dalam perekonomian, yaitu:

- 1) Konsumsi Rumah Tangga (C): Ini adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga dalam membeli barang dan jasa untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, seperti makanan, pakaian, perumahan, dan transportasi. Konsumsi rumah tangga adalah salah satu komponen terbesar dalam Pendapatan Nasional.
- 2) Investasi (I): Investasi merujuk pada pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dalam pembelian barang modal seperti mesin, peralatan, dan *real estate*. Investasi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi.
- 3) Belanja Pemerintah (G): Belanja pemerintah mencakup semua pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk membiayai berbagai program dan proyek, termasuk pendidikan, kesehatan, pertahanan, dan infrastruktur. Ini mencakup gaji pegawai negeri, subsidi, dan belanja operasional lainnya.
- 4) Ekspor dan Impor (X - M): Ini adalah selisih antara nilai ekspor (barang dan jasa yang dijual ke luar negeri) dan impor (barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri). Jika ekspor lebih besar daripada

impor, ini akan menyumbang positif ke Pendapatan Nasional, dan sebaliknya.

Rumus umum untuk menghitung Pendapatan Nasional menggunakan Pendekatan Pengeluaran adalah sebagai berikut:

$$Y=C+I+G+(X-M)$$

Di mana:

Y adalah Pendapatan Nasional.

C adalah konsumsi rumah tangga.

I adalah investasi.

G adalah belanja pemerintah.

X adalah ekspor.

M adalah impor.

b. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan ini memandang Pendapatan Nasional sebagai jumlah total pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam perekonomian selama suatu periode waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. Faktor-faktor produksi ini mencakup upah dan gaji pekerja, bunga yang diterima oleh pemegang surat berharga, laba yang diperoleh oleh perusahaan, dan pendapatan sewa dan tanah yang diterima oleh pemilik properti. Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2017).

Rumus umum untuk menghitung Pendapatan Nasional menggunakan Pendekatan Pendapatan adalah sebagai berikut:

$$Y=W+I+R+P$$

Di mana:

Y adalah Pendapatan Nasional.

W adalah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi berupa upah dan gaji pekerja.

I adalah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi berupa bunga.
R adalah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi berupa laba.
P adalah pendapatan yang diterima oleh faktor produksi berupa pendapatan sewa dan tanah.

c. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pendekatan ini memandang Pendapatan Nasional sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh semua faktor produksi dalam suatu negara selama suatu periode waktu tertentu, biasanya dalam satu tahun. Nilai tambah bruto adalah nilai produksi suatu negara setelah dikurangi dengan nilai barang dan jasa yang digunakan dalam produksi. Pendekatan ini mengukur Pendapatan Nasional dari sudut pandang *output* atau produksi dalam perekonomian. Mankiw, N. G. (2019)
Rumus umum untuk menghitung Pendapatan Nasional menggunakan Pendekatan Produksi adalah sebagai berikut:

$$Y=VAB$$

Di mana:

Y : adalah Pendapatan Nasional.

VAB : adalah Total Nilai Tambah Bruto (*Value Added Gross*) yang dihasilkan oleh semua sektor ekonomi dalam perekonomian.

3. Pengukuran Pendapatan Nasional Menurut Sumber

a. Pendapatan Primer

pendapatan primer merupakan salah satu pendekatan dalam mengukur pendapatan nasional suatu negara. Teori ini mengacu pada pendapatan yang diperoleh oleh faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi barang dan jasa. Terdapat tiga faktor produksi utama yang

menghasilkan pendapatan primer, yaitu (A. Samuelson dan William D. Nordhaus, 2021):

1) Upah (*Wages*)

Ini mencakup pendapatan yang diterima oleh pekerja sebagai kompensasi atas tenaga kerja yang diberikan dalam proses produksi. Upah ini termasuk gaji, honorarium, dan kompensasi lainnya yang diterima oleh pekerja.

2) Bunga (*Interest*)

Pendapatan yang diperoleh dari investasi dalam bentuk bunga dari pinjaman, deposito, atau investasi keuangan lainnya. Bunga ini adalah imbalan atas penggunaan modal.

3) Labanya (*Profit*)

Laba adalah keuntungan yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atau pengusaha sebagai hasil dari kegiatan bisnis. Laba ini mencakup semua sisa pendapatan setelah semua biaya produksi, termasuk upah dan bunga, telah dikurangkan.

Pada teori ini, pendapatan nasional diukur dengan menjumlahkan pendapatan yang diperoleh dari ketiga sumber primer ini. Formula dasarnya adalah:

$$\text{Pendapatan Nasional} = \text{Upah} + \text{Bunga} + \text{Laba}$$

b. Pendapatan Sekunder

pendapatan sekunder adalah pendapatan yang diterima oleh individu atau rumah tangga sebagai akibat dari redistribusi pendapatan atau transfer pembayaran dari pemerintah atau lembaga-lembaga lainnya, seperti tunjangan sosial, subsidi, dan transfer keuangan lainnya. Pendapatan sekunder ini tidak berasal dari partisipasi langsung dalam proses produksi barang dan jasa. (N. Gregory Mankiw, 2021).

1) Tunjangan Sosial

Ini mencakup tunjangan seperti tunjangan pengangguran, tunjangan anak, dan tunjangan lanjut usia yang diberikan oleh pemerintah kepada warga negara yang memenuhi syarat.

2) Subsidi

Ini adalah bantuan finansial atau potongan harga yang diberikan kepada individu atau rumah tangga untuk mengurangi biaya hidup atau biaya produksi tertentu, seperti subsidi bahan bakar minyak atau subsidi bahan makanan.

3) Transfer Keuangan Lainnya

Termasuk bantuan keuangan lain yang diberikan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga lain kepada individu atau rumah tangga, seperti beasiswa pendidikan atau hibah.

Pendapatan nasional diukur dengan menambahkan pendapatan primer dan pendapatan sekunder. Dalam konteks ini, formula pengukuran pendapatan nasional dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Pendapatan Nasional} = \text{Pendapatan Primer} + \text{Pendapatan Sekunder}$$

c. Pendapatan Tersier

pendapatan tersier adalah salah satu pendekatan yang kurang umum dalam mengukur pendapatan nasional suatu negara. Pendekatan ini mempertimbangkan pendapatan yang berasal dari sektor tersier ekonomi, yang mencakup semua kegiatan layanan dan jasa yang tidak termasuk dalam sektor produksi barang dan jasa. Sebagai contoh, pendapatan dari industri pariwisata, perhotelan, perbankan, asuransi, perdagangan, dan berbagai jenis layanan lainnya termasuk dalam pendapatan tersier. (N. Gregory Mankiw, 2021)

Pendapatan tersier ini tidak selalu diukur secara terpisah dalam pengukuran pendapatan nasional. Biasanya, dalam praktiknya,

pendapatan tersier dicatat sebagai bagian dari pendapatan primer atau pendapatan sekunder, tergantung pada metodologi pengukuran yang digunakan oleh negara tertentu.

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu konsep dalam ekonomi yang mengacu pada kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa di pasar dalam suatu periode waktu tertentu. Inflasi menyebabkan daya beli uang mengalami penurunan karena dengan uang yang sama, konsumen dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa daripada sebelumnya. Inflasi dapat diukur dengan mengamati indeks harga konsumen atau indeks harga produsen yang mencatat perubahan harga rata-rata sejumlah barang dan jasa yang diwakili dalam ekonomi. Ada beberapa teori yang menjelaskan penyebab inflasi. Dua teori utama adalah:

a. Teori Monetarisme (Friedman, 1963)

Menurut teori monetarisme yang dikemukakan oleh Milton Friedman, inflasi terutama disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Friedman berpendapat bahwa jika jumlah uang yang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan *output* riil ekonomi, maka akan terjadi inflasi. Teori ini juga dikenal dengan istilah "Teori Kuantitas Uang" yang menyatakan bahwa hubungan antara jumlah uang yang beredar, tingkat harga, dan tingkat produksi adalah sangat penting dalam menjelaskan inflasi.

b. Teori Penawaran (*Supply-Side Theory*)

Teori penawaran berfokus pada sisi penawaran perekonomian, terutama pada biaya produksi. Inflasi dalam teori ini dapat disebabkan

oleh peningkatan biaya produksi seperti kenaikan harga bahan baku atau tenaga kerja. Jika biaya produksi meningkat, produsen mungkin akan meneruskan kenaikan biaya tersebut ke konsumen dalam bentuk kenaikan harga barang dan jasa.

2. Inflasi Inti vs. Inflasi Umum

a. Inflasi Umum (*General Inflation*)

Inflasi umum mengacu pada kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga semua barang dan jasa yang ada di perekonomian. Ini mencakup seluruh keranjang barang dan jasa yang digunakan dalam mengukur indeks harga konsumen (IHK) atau indeks harga produsen (IHP). Inflasi umum dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan jumlah uang beredar, perubahan dalam permintaan dan penawaran agregat, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan. Inflasi umum menggambarkan bagaimana tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian berubah seiring waktu. Robert J. Gordon. (1982)

b. Inflasi Inti (*Core Inflation*)

Inflasi inti adalah ukuran inflasi yang mengesampingkan perubahan harga barang dan jasa yang sangat fluktuatif dan volatil, seperti harga bahan bakar, makanan, minuman beralkohol, dan komponen lain yang cenderung mengalami fluktuasi besar dalam waktu singkat. Tujuan dari mengukur inflasi inti adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih stabil tentang tren inflasi jangka panjang tanpa dipengaruhi oleh fluktuasi harga yang bersifat sementara. Inflasi inti lebih mencerminkan perubahan harga yang bersifat struktural dalam perekonomian. Robert J. Gordon. (1982)

3. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) adalah sebuah indikator yang digunakan untuk mengukur perubahan dalam tingkat harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen atau perusahaan dalam suatu perekonomian. IHP memberikan gambaran tentang perubahan harga dari perspektif produsen, yang mencakup barang-barang yang dijual oleh produsen kepada konsumen, perusahaan lain, atau sektor publik. Abraham, K. G., & Mackie, C. J. (2005). Teori dasar di balik IHP adalah sebagai berikut:

a. Keranjang Barang Produsen

Untuk mengukur IHP, digunakan keranjang barang yang mencakup berbagai barang dan jasa yang biasa digunakan oleh produsen dalam proses produksi. Ini mencakup berbagai jenis bahan baku, peralatan, tenaga kerja, dan layanan yang digunakan dalam proses produksi.

b. Harga Barang Produsen

IHP mencatat perubahan harga dari barang-barang yang biasa digunakan oleh produsen dalam proses produksi. Ini mencakup perubahan harga bahan baku, komponen produksi, serta biaya tenaga kerja dan *overhead* yang relevan dengan kegiatan produksi.

c. Base Year

IHP sering kali diukur dalam perbandingan dengan tahun dasar (*base year*) yang diberikan. Harga-harga dalam tahun dasar diberi nilai indeks 100, dan perubahan harga dalam tahun-tahun berikutnya diukur sebagai persentase perubahan dari tahun dasar.

d. Bobot

Setiap barang atau kategori dalam keranjang memiliki bobot yang mencerminkan seberapa sering digunakan dalam proses produksi. Produk yang lebih sering digunakan akan memiliki bobot yang lebih besar dalam IHP.

4. Inflasi Terduga vs. Inflasi Tersembunyi

a. Inflasi Terduga (*Open Inflation*)

Inflasi terduga mengacu pada kenaikan harga yang terlihat secara jelas dan dikenali oleh masyarakat. Ini adalah inflasi yang secara terbuka tercermin dalam indeks harga konsumen (IHK) atau indeks harga produsen (IHP). Contoh inflasi terduga dapat mencakup kenaikan harga bahan bakar, makanan, atau barang konsumen yang umumnya dikenal oleh publik. Inflasi terduga dapat mempengaruhi keputusan konsumen, pengusaha, dan pembuat kebijakan karena perubahan harga yang mudah diamati. Michael Parkin dan Melanie Powell. (2011)

b. Inflasi Tersembunyi (*Hidden Inflation*)

Inflasi tersembunyi merujuk pada kenaikan harga yang tidak selalu terlihat secara jelas atau tidak segera diakui oleh masyarakat. Ini dapat terjadi ketika harga-harga barang dan jasa yang tidak termasuk dalam keranjang standar IHK, tetapi masih berdampak pada biaya hidup atau operasi bisnis, mengalami kenaikan. Contoh inflasi tersembunyi meliputi peningkatan biaya kesehatan, pendidikan, atau perumahan yang mungkin tidak mencerminkan secara langsung dalam IHK tetapi mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan pengeluaran masyarakat. Michael Parkin dan Melanie Powell. (2011)

5. Inflasi Sektoral

Inflasi sektoral adalah suatu fenomena di mana terjadi kenaikan harga secara signifikan dalam satu sektor ekonomi tertentu, sedangkan sektor-sektor lain mungkin mengalami kenaikan harga yang lebih rendah atau bahkan deflasi. Ini berarti bahwa inflasi tidak merata di seluruh ekonomi, melainkan terkonsentrasi dalam sektor-sektor tertentu. Teori tentang inflasi sektoral dapat dijelaskan dengan beberapa pendekatan ekonomi yang telah dikemukakan

oleh para ekonom. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori inflasi struktural. Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). Teori inflasi struktural mengacu pada perubahan dalam struktur ekonomi yang dapat menyebabkan inflasi sektoral. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan inflasi sektoral adalah:

a. Permintaan Tinggi dalam Sebuah Sektor

Ketika permintaan terhadap produk atau jasa dari suatu sektor ekonomi meningkat secara signifikan, harga dalam sektor tersebut cenderung naik. Hal ini dapat terjadi misalnya karena perubahan tren konsumsi atau kebijakan pemerintah yang mendorong investasi dalam sektor tertentu.

b. Suplai Terbatas

Jika suatu sektor mengalami kendala dalam pasokan bahan baku atau tenaga kerja, maka harga barang atau jasa dalam sektor tersebut dapat meningkat karena ketersediaan yang rendah.

c. Kenaikan Biaya Produksi

Kenaikan biaya produksi seperti kenaikan harga energi atau upah tenaga kerja dalam suatu sektor dapat menyebabkan kenaikan harga dalam sektor tersebut.

d. Perubahan Regulasi

Perubahan regulasi atau kebijakan pemerintah yang mempengaruhi sektor tertentu juga dapat memicu inflasi sektoral.

e. Teknologi dan Inovasi

Kemajuan teknologi dalam suatu sektor dapat mempengaruhi biaya produksi dan harga produk dalam sektor tersebut.

6. Inflasi Regional

Inflasi regional dapat disebabkan oleh sejumlah faktor ekonomi dan sosial yang memengaruhi daerah-daerah tersebut secara berbeda. Beberapa teori yang dapat menjelaskan inflasi regional adalah sebagai berikut:

a. Teori Differensiasi Pertumbuhan Ekonomi

Teori ini menyatakan bahwa perbedaan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi antara wilayah-wilayah yang berbeda dapat menyebabkan inflasi regional. Daerah yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat cenderung mengalami peningkatan permintaan yang lebih besar, yang dapat mendorong kenaikan harga lokal. Teori ini dijelaskan dalam "*Economic Geography and Public Policy*" oleh Paul Krugman (1991).

b. Teori Dampak Kebijakan Moneter

Perbedaan dalam dampak kebijakan moneter nasional pada berbagai wilayah juga dapat menyebabkan inflasi regional. Wilayah-wilayah dengan sektor ekonomi yang lebih sensitif terhadap perubahan suku bunga atau kebijakan moneter mungkin mengalami tingkat inflasi yang lebih tinggi daripada wilayah lainnya. Teori ini dibahas dalam "*Regional Monetary Policy*" oleh Timothy J. Conley (2002).

c. Teori Dampak Fluktuasi Harga Komoditas

Daerah-daerah yang sangat bergantung pada komoditas tertentu, seperti minyak atau logam, dapat mengalami inflasi regional yang signifikan ketika harga komoditas tersebut mengalami fluktuasi. Ini disebabkan oleh perubahan dalam pendapatan dan biaya produksi yang terkait dengan sektor komoditas tersebut. Teori ini dijelaskan dalam "*Commodity Prices and Inflation*" oleh Robert C. Feenstra dan Kenneth N. Kuttner (1997).

d. Teori Perubahan Biaya Hidup

Inflasi regional juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan dalam biaya hidup antara wilayah-wilayah. Daerah dengan biaya hidup yang lebih tinggi cenderung mengalami inflasi yang lebih tinggi karena harga-harga konsumen dan biaya produksi yang lebih tinggi. Teori ini dapat ditemukan dalam "*Regional Differences in the Cost of Living*" oleh David Albouy (2009).

D. Pengangguran

1. Definisi pengangguran

Berikut merupakan definisi pengangguran berdasarkan pendapat para ahli ekonom, antara lain:

a. Teori Pengangguran Keynesian (John Maynard Keynes, 1936)

Menurut teori Keynesian, pengangguran terutama disebabkan oleh kurangnya permintaan agregat (total permintaan di ekonomi). Ketika pengeluaran konsumen dan investasi turun, maka perekonomian akan berada dalam resesi atau depresi, yang dapat menghasilkan pengangguran tinggi. Keynesianisme menekankan pentingnya intervensi pemerintah, seperti stimulus fiskal dan kebijakan moneter, untuk meningkatkan tingkat pengeluaran agregat dan mengurangi pengangguran.

b. Teori Pengangguran Neoklasik Lucas, R. E. (1978)

Pada teori neoklasik, pengangguran terjadi ketika pekerja meminta gaji yang lebih tinggi daripada yang diberikan oleh pasar atau ketika tidak memiliki keterampilan atau kualifikasi yang sesuai dengan permintaan pekerjaan yang ada. Selain itu, pasar tenaga kerja yang fleksibel dan

bebas dari gangguan akan cenderung mencapai keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.

2. Jenis-Jenis Pengangguran

Jenis-jenis pengangguran dapat dijelaskan berdasarkan beberapa teori ekonomi yang telah dikembangkan oleh para ahli ekonomi, yakni :

a. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural terkait erat dengan teori ekonomi strukturalisme. Teori ini menggambarkan pengangguran struktural sebagai akibat dari ketidakcocokan antara keterampilan, pendidikan, atau pengalaman pekerja dengan permintaan pekerjaan di pasar tenaga kerja. Ketidaksiuaian ini dapat terjadi karena perubahan teknologi, perubahan struktur industri, atau perubahan dalam permintaan pekerjaan. Blanchard, O., & Summers, L. H. (1986).

b. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal biasanya dianalisis dalam kerangka kerja ekonomi Keynesian. Teori ini mengatakan bahwa pengangguran siklikal muncul sebagai hasil dari fluktuasi dalam permintaan agregat di ekonomi. Ketika permintaan turun selama resesi, perusahaan mengurangi produksi dan memotong pekerjaan, menyebabkan pengangguran naik. Keynes, J. M. (1936)

c. Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional dijelaskan oleh teori pencocokan (*matching theory*). Teori ini mengatakan bahwa pengangguran friksional adalah fenomena alami dalam pasar tenaga kerja di mana individu mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan preferensi. Ini sering terjadi ketika individu berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain

atau ketika baru memasuki pasar tenaga kerja. Mortensen, D. T., & Pissarides, C. A. (1994)

3. Penyebab Pengangguran

a. Penyebab Pengangguran Struktural

Penyebab pengangguran struktural dapat dijelaskan dengan teori ekonomi strukturalisme. Teori ini menyoroti perubahan struktur ekonomi yang menghasilkan ketidakcocokan antara keterampilan, pendidikan, atau pengalaman pekerja dengan permintaan pekerjaan di pasar tenaga kerja. Penyebab utama pengangguran struktural adalah perubahan teknologi, perubahan struktur industri, atau perubahan dalam permintaan pekerjaan. Blanchard, O., & Summers, L. H. (1986).

b. Penyebab Pengangguran Siklikal

Penyebab pengangguran siklikal lebih berkaitan dengan teori ekonomi Keynesian. Teori ini menggambarkan pengangguran siklikal sebagai akibat dari fluktuasi dalam permintaan agregat di ekonomi. Ketika permintaan turun selama resesi, perusahaan mengurangi produksi dan memotong pekerjaan, yang mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat. Keynes, J. M. (1936)

c. Penyebab Pengangguran Friksional

Penyebab pengangguran friksional dapat dijelaskan dengan teori pencocokan (*matching theory*). Teori ini menyatakan bahwa pengangguran friksional adalah fenomena alami dalam pasar tenaga kerja di mana individu mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan preferensi. Ini sering terjadi ketika individu berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain atau ketika baru memasuki pasar tenaga kerja. Mortensen, D. T., & Pissarides, C. A. (1994).

E. Kebijakan Fiskal Dan Moneter

1. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah salah satu alat utama dalam ekonomi makro yang digunakan oleh pemerintah untuk memengaruhi tingkat aktivitas ekonomi dan mengatur kebijakan pengeluaran dan pendapatan. Kebijakan fiskal didasarkan pada pemikiran ekonomi Keynes, J. M. (1936), yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes. Keynesianisme menekankan peran pemerintah dalam mengatasi fluktuasi ekonomi dan menjaga stabilitas ekonomi. Keynesianisme berpendapat bahwa pemerintah dapat memengaruhi tingkat aktivitas ekonomi melalui tiga komponen utama:

a. Pengeluaran Pemerintah (*Government Spending*)

Pemerintah dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan pengeluaran dalam infrastruktur, pendidikan, dan proyek-proyek publik lainnya. Ini akan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pengeluaran konsumen.

b. Pajak (*Taxation*)

Pemerintah dapat menggunakan kebijakan pajak untuk mengatur pendapatan masyarakat. Pajak yang lebih rendah dapat meningkatkan disposisi pendapatan masyarakat untuk berbelanja lebih banyak.

c. Kebijakan Fiskal Netral (*Fiscal Neutrality*)

Pemerintah juga dapat menjalankan kebijakan fiskal netral, yaitu menjaga keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan tanpa mengubahnya secara signifikan.

2. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter dapat ditemukan dalam pemikiran ekonomi klasik dan neoklasik. Teori ini mengakui peran penting yang dimainkan oleh tingkat

suku bunga dan pasokan uang dalam mengatur aktivitas ekonomi. Pemikiran teori moneter modern juga mencakup konsep-konsep dari monetarisme dan ekonomi makro modern Friedman, M. (1968). Pada dasarnya, teori kebijakan moneter mencakup dua tujuan utama:

a. Mengendalikan Inflasi

Salah satu tujuan utama kebijakan moneter adalah menjaga stabilitas harga dengan mengendalikan tingkat inflasi. Ini biasanya dilakukan dengan mengatur pasokan uang dan tingkat suku bunga.

b. Mengatasi Fluktuasi Ekonomi

Kebijakan moneter juga digunakan untuk merespons fluktuasi ekonomi seperti resesi atau *overheating* ekonomi. Ini dapat dicapai dengan mengubah tingkat suku bunga untuk merangsang atau mengendalikan aktivitas ekonomi.

Tujuan utama kebijakan moneter adalah mencapai stabilitas harga dan menjaga tingkat inflasi dalam target tertentu, biasanya dengan tetap menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil. Kebijakan moneter juga digunakan untuk mengendalikan fluktuasi ekonomi, menjaga stabilitas sektor keuangan, dan menjawab berbagai tantangan ekonomi.

3. Interaksi Antara Kebijakan Fiskal dan Moneter

Interaksi antara kebijakan fiskal dan moneter ditemukan dalam kerangka kerja ekonomi makro, terutama dalam konteks model IS-LM yang pertama kali dikembangkan oleh John Hicks pada tahun 1937 dan kemudian diperluas oleh Alvin Hansen. Model ini memberikan pemahaman tentang bagaimana kebijakan fiskal dan moneter mempengaruhi tingkat suku bunga dan *output* ekonomi secara bersamaan.

a. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal, seperti peningkatan pengeluaran pemerintah atau pemotongan pajak, dapat meningkatkan permintaan agregat dalam ekonomi. Ini akan mendorong kenaikan *output* ekonomi dan tingkat pekerjaan. Namun, jika kebijakan fiskal ekspansif digunakan secara berlebihan, dapat menyebabkan tekanan inflasi.

b. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter, seperti menurunkan suku bunga, dapat merangsang aktivitas ekonomi dengan mengurangi biaya pinjaman.



BAB IX

ANALISIS PERMINTAAN DAN PENAWARAN SUMBER DAYA

A. Konsep Dasar Permintaan dan Penawaran Sumber Daya

1. Definisi Permintaan Sumber Daya

Permintaan sumber daya merujuk pada kebutuhan atau keinginan masyarakat atau perusahaan untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya tertentu dalam kegiatan produksi atau konsumsi. Permintaan sumber daya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga, preferensi konsumen, dan faktor-faktor eksternal seperti perkembangan teknologi. (N. Gregory Mankiw, 2021)

2. Definisi Penawaran Sumber Daya

Penawaran sumber daya mengacu pada jumlah sumber daya tertentu yang produsen atau pemilik sumber daya bersedia dan mampu untuk menyediakan di pasar pada berbagai tingkat harga. Penawaran sumber daya mencerminkan sejauh mana pemilik sumber daya bersedia dan mampu untuk menjual sumber daya tersebut kepada konsumen atau perusahaan yang membutuhkannya. N. Gregory Mankiw (2021).

3. Titik Kesetimbangan

Titik Kesetimbangan adalah kondisi di mana jumlah sumber daya yang diminta oleh konsumen atau perusahaan sama dengan jumlah sumber daya yang ditawarkan oleh produsen atau pemilik sumber daya pada tingkat harga tertentu. Pada titik ini, tidak ada kelebihan atau kekurangan pasokan sumber daya. Harga yang sesuai pada titik kesetimbangan ini dikenal sebagai "harga keseimbangan," dan jumlah sumber daya yang diperdagangkan pada harga tersebut dikenal sebagai "jumlah keseimbangan." N. Gregory Mankiw (2021)

4. Perubahan dalam Keseimbangan

Titik kesetimbangan dapat berubah seiring waktu. Ini dapat disebabkan oleh perubahan dalam faktor-faktor yang memengaruhi permintaan atau penawaran sumber daya, seperti perubahan teknologi, perubahan regulasi, perubahan preferensi konsumen, atau perubahan dalam biaya produksi. Ketika ada perubahan ini, titik kesetimbangan dapat berpindah ke harga dan jumlah yang berbeda. N. Gregory Mankiw (2021)

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Sumber Daya

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sumber Daya

Menurut N. Gregory Mankiw (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sumber daya mencakup:

a. Harga Sumber Daya (Harga Sendiri)

Faktor paling mendasar yang memengaruhi permintaan sumber daya adalah harga sumber daya itu sendiri. Ketika harga sumber daya naik, permintaan cenderung turun, dan sebaliknya. Ini mengikuti hukum permintaan yang berlawanan arah dengan perubahan harga.

b. Harga Barang Substitusi dan Barang Komplementer

Permintaan sumber daya juga dipengaruhi oleh harga barang-barang yang dapat menggantikan (substitusi) atau digunakan bersamaan (komplementer) dengan sumber daya tersebut. Misalnya, jika harga bahan bakar fosil naik, permintaan untuk energi terbarukan seperti panel surya dapat meningkat.

c. Pendapatan Konsumen

Pendapatan konsumen adalah faktor penting dalam menentukan permintaan sumber daya. Ketika pendapatan konsumen naik, permintaan terhadap berbagai sumber daya dan barang konsumsi cenderung meningkat, terutama untuk barang-barang yang dianggap normal.

d. Preferensi Konsumen

Selera dan preferensi konsumen juga memengaruhi permintaan. Perubahan dalam tren atau preferensi konsumen terhadap produk atau layanan tertentu dapat memengaruhi permintaan sumber daya yang digunakan dalam produksi barang atau layanan tersebut.

e. Teknologi

Kemajuan dalam teknologi dapat mengubah cara sumber daya digunakan atau menghasilkan produk dan layanan. Perubahan teknologi dapat mempengaruhi permintaan sumber daya dengan menciptakan permintaan baru atau mengurangi permintaan untuk sumber daya yang sudah ada.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Sumber Daya

Menurut N. Gregory Mankiw (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran sumber daya mencakup:

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah faktor utama yang memengaruhi penawaran sumber daya. Semakin tinggi biaya produksi suatu sumber daya, semakin tinggi harga yang diperlukan untuk membuat penawaran sumber daya layak.

b. Teknologi

Kemajuan dalam teknologi dapat memengaruhi produktivitas sumber daya. Penggunaan teknologi yang lebih efisien dapat meningkatkan penawaran sumber daya.

c. Regulasi Pemerintah

Faktor-faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, seperti pajak, kuota produksi, atau perizinan, dapat membatasi atau memengaruhi penawaran sumber daya.

d. Harga Sumber Daya itu Sendiri

Harga sumber daya sendiri juga dapat memengaruhi penawaran. Ketika harga sumber daya meningkat, pemilik sumber daya mungkin lebih bersedia untuk menawarkan lebih banyak sumber daya di pasar.

C. Elastisitas Permintaan dan Penawaran

1. Definisi Elastisitas

Elastisitas adalah ukuran responsifitas permintaan atau penawaran suatu barang atau layanan terhadap perubahan dalam faktor tertentu. Secara matematis, elastisitas (E) dihitung sebagai persentase perubahan dalam jumlah permintaan (Q) atau penawaran (Q) dibagi oleh persentase perubahan dalam faktor yang memengaruhi, seperti harga (P) atau pendapatan (I). (N. Gregory Mankiw, 2021)

2. Elastisitas Permintaan

a. Rumus Elastisitas Permintaan

$$E_d = \Delta Q / \Delta P \times P / Q$$

Keterangan:

E_d = Nilai koefisien elastisitas permintaan

ΔQ = Perubahan jumlah penawaran

ΔP = Perubahan harga

Q = Jumlah permintaan awal

P = Harga awal

Interpretasi Rumus Elastisitas Permintaan

- 1) Jika $E_p > 1$, maka elastisitas permintaan dianggap elastis, yang berarti bahwa perubahan harga akan memiliki dampak yang signifikan pada jumlah barang yang diminta. Konsumen bersifat responsif terhadap perubahan harga.
- 2) Jika $E_p = 1$, maka elastisitas permintaan adalah elastisitas unit, yang berarti perubahan harga akan menghasilkan perubahan persentase yang sama dalam jumlah barang yang diminta.
- 3) Jika $E_p < 1$, maka elastisitas permintaan dianggap inelastis, yang berarti bahwa perubahan harga akan memiliki dampak yang kurang signifikan pada jumlah barang yang diminta. Konsumen bersifat kurang responsif terhadap perubahan harga.

Referensi buku "*Principles of Economics*" oleh N. Gregory Mankiw adalah sumber yang dapat diandalkan untuk memahami konsep dan rumus elastisitas permintaan dalam teori ekonomi.

b. Tipe-tipe Elastisitas Permintaan

Menurut Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld (2021) Tipe-tipe Elastisitas Permintaan adalah sebagai berikut:

1) Elastisitas Permintaan yang Elastis (*Elastic Demand*):

Permintaan disebut elastis jika perubahan harga kecil menghasilkan perubahan jumlah yang diminta yang lebih besar.

Jika harga naik sedikit, jumlah yang diminta akan turun secara signifikan, dan jika harga turun sedikit, jumlah yang diminta akan naik secara signifikan. Contoh ini sering ditemukan dalam produk-produk yang memiliki banyak barang pengganti, seperti produk konsumen yang luas.

2) Elastisitas Permintaan yang Inelastis (*Inelastic Demand*):

Permintaan disebut inelastis jika perubahan harga kecil menghasilkan perubahan jumlah yang diminta yang kecil pula.

Jika harga naik sedikit, jumlah yang diminta akan turun sedikit, dan jika harga turun sedikit, jumlah yang diminta akan naik sedikit. Contoh ini sering ditemukan dalam produk-produk yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, seperti bahan makanan dasar.

3) Elastisitas Permintaan yang Unit (*Unitary Elastic Demand*):

Permintaan disebut *unitary elastic* jika perubahan harga sebesar satu persen menghasilkan perubahan jumlah yang diminta sebesar satu persen juga.

Jika harga naik satu persen, jumlah yang diminta akan turun satu persen, dan jika harga turun satu persen, jumlah yang diminta akan naik satu persen. Ini menunjukkan hubungan persentase yang konstan antara harga dan jumlah yang diminta.

4) Elastisitas Permintaan yang Perfekt Elastis (*Perfectly Elastic Demand*):

Permintaan disebut perfekt elastis jika konsumen bersedia membeli jumlah tak terbatas dari suatu barang pada harga tertentu, tetapi tidak bersedia membelinya pada harga yang lebih tinggi.

Permintaan yang perfekt elastis adalah kasus ekstrem di mana konsumen sangat responsif terhadap perubahan harga. Contoh yang sering digunakan adalah pasar komoditas dengan banyak produsen yang menetapkan harga pasar.

5) Elastisitas Permintaan yang Perfekt Inelastis (*Perfectly Inelastic Demand*):

Permintaan disebut perfekt inelastis jika konsumen bersedia membeli barang pada harga apa pun, dan perubahan harga tidak akan memengaruhi jumlah yang diminta.

Permintaan yang perfekt inelastis adalah kasus di mana tidak ada alternatif atau substitusi yang tersedia, dan konsumen akan membeli barang tersebut tanpa mempertimbangkan perubahan harga. Contohnya adalah obat-obatan khusus yang diperlukan untuk penyakit serius.

3. Elastisitas Penawaran

a. Rumus Elastisitas Penawaran

$$\text{elastisitas penawaran} = (\Delta Q : \Delta P) \times (P : Q)$$

Dalam rumus ini:

ΔQ : perubahan jumlah barang yang ditawarkan

ΔP : perubahan harga barang

P: harga awal barang

Q: jumlah awal barang

Interpretasi Rumus Elastisitas Penawaran

- 1) Jika $E_s > 1$, maka elastisitas penawaran dianggap elastis, yang berarti bahwa perubahan harga yang relatif kecil akan menghasilkan perubahan jumlah yang ditawarkan yang lebih besar. Produsen bersedia meningkatkan atau mengurangi penawaran dalam respons terhadap perubahan harga.
- 2) Jika $E_s = 1$, maka elastisitas penawaran adalah elastisitas unit, yang berarti perubahan harga akan menghasilkan perubahan persentase yang sama dalam jumlah yang ditawarkan.
- 3) Jika $E_s < 1$, maka elastisitas penawaran dianggap inelastis, yang berarti perubahan harga yang relatif kecil akan menghasilkan perubahan jumlah yang ditawarkan yang lebih kecil. Produsen bersedia mengubah penawaran dalam respons terhadap perubahan harga, tetapi dalam skala yang lebih kecil.

Referensi buku "*Principles of Economics*" oleh N. Gregory Mankiw (2021) adalah sumber yang dapat diandalkan untuk memahami konsep dan rumus elastisitas penawaran dalam teori ekonomi.

b. Tipe-tipe Elastisitas Penawaran

Menurut Robert S. Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld (2021), Tipe-tipe Elastisitas Penawaran adalah sebagai berikut:

1) Elastisitas Penawaran yang Elastis (*Elastic Supply*)

Elastisitas penawaran disebut elastis jika perubahan harga kecil menghasilkan perubahan jumlah yang ditawarkan yang lebih besar.

Interpretasi: Jika harga naik sedikit, jumlah yang ditawarkan akan meningkat secara signifikan, dan jika harga turun sedikit, jumlah yang ditawarkan akan turun secara signifikan. Hal ini sering ditemukan dalam barang-barang yang memiliki fleksibilitas produksi yang tinggi.

2) Elastisitas Penawaran yang Inelastis (*Inelastic Supply*)

Elastisitas penawaran disebut inelastis jika perubahan harga kecil menghasilkan perubahan jumlah yang ditawarkan yang kecil pula.

Interpretasi: Jika harga naik sedikit, jumlah yang ditawarkan akan meningkat sedikit, dan jika harga turun sedikit, jumlah yang ditawarkan akan turun sedikit. Ini biasanya terjadi dalam barang-barang yang memiliki produksi yang kurang fleksibel.

3) Elastisitas Penawaran yang Unit (*Unitary Elastic Supply*)

Elastisitas penawaran disebut *unitary elastic* jika perubahan harga sebesar satu persen menghasilkan perubahan jumlah yang ditawarkan sebesar satu persen juga.

Interpretasi: Perubahan harga akan menghasilkan perubahan persentase yang sama dalam jumlah yang ditawarkan. Ini menunjukkan hubungan persentase yang konstan antara harga dan jumlah yang ditawarkan.

4) Elastisitas Penawaran yang Perfekt Elastis (*Perfectly Elastic Supply*)

Elastisitas penawaran disebut perfekt elastis jika produsen bersedia menawarkan jumlah tak terbatas dari suatu barang pada harga tertentu, tetapi tidak bersedia menawarkannya pada harga yang lebih rendah.

Interpretasi: Dalam kasus ini, produsen sangat responsif terhadap perubahan harga dan bersedia menawarkan jumlah yang tak terbatas pada harga tertentu.

5) Elastisitas Penawaran yang Perfekt Inelastis (*Perfectly Inelastic Supply*)

Elastisitas penawaran disebut perfekt inelastis jika produsen bersedia menawarkan barang pada harga apa pun, dan perubahan harga tidak akan memengaruhi jumlah yang ditawarkan.

Interpretasi: Dalam kasus ini, produsen akan terus menawarkan barang pada harga apa pun, bahkan jika harga sangat rendah.

c. Determinan Elastisitas Penawaran

Determinan Elastisitas Penawaran adalah faktor-faktor yang memengaruhi sejauh mana penawaran suatu barang atau layanan akan berubah sebagai respons terhadap perubahan harga barang atau layanan tersebut. Pengetahuan tentang faktor-faktor ini penting dalam analisis ekonomi untuk memahami perilaku produsen dan dinamika pasar.

D. Analisis Permintaan dan Penawaran Sumber Daya dalam Konteks Bisnis

1. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan dan penawaran tenaga kerja adalah dua aspek penting dalam pasar tenaga kerja yang memengaruhi tingkat upah, tingkat pengangguran, dan kebijakan ketenagakerjaan. Dalam sub-bab ini, kita akan membahas konsep-konsep dasar serta faktor-faktor yang memengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja.

a. Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan tenaga kerja adalah jumlah pekerjaan yang dibutuhkan oleh perusahaan dan organisasi di pasar tenaga kerja. Konsep ini sangat penting dalam ekonomi dan memengaruhi tingkat upah, tingkat pengangguran, dan dinamika pasar tenaga kerja. George J. Borjas

(2020). Berikut merupakan teori yang bersangkutan dengan permintaan tenaga kerja, yakni:

1) Produksi dan Tingkat Upah

Menurut teori ekonomi, tingkat upah adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi permintaan tenaga kerja. Ketika tingkat upah relatif rendah, perusahaan cenderung akan lebih mempekerjakan pekerja tambahan karena biaya produksi menjadi lebih rendah. Sebaliknya, jika tingkat upah naik, perusahaan mungkin akan membatasi jumlah pekerja yang dipekerjakan untuk menghemat biaya.

2) Harga *Input* dan Produksi

Harga *input*, seperti bahan baku atau energi, juga memengaruhi permintaan tenaga kerja. Jika harga *input* naik, perusahaan mungkin harus memotong biaya di bagian lain, termasuk tenaga kerja. Sebaliknya, penurunan harga *input* dapat mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja.

3) Produksi dan Permintaan Pasar

Permintaan tenaga kerja berkaitan erat dengan tingkat produksi dan permintaan pasar terhadap produk atau layanan tertentu. Ketika permintaan produk atau layanan suatu perusahaan meningkat, perusahaan cenderung memerlukan lebih banyak pekerja untuk memenuhi permintaan tersebut.

4) Teknologi dan Otomatisasi

Kemajuan teknologi dan otomatisasi dapat memengaruhi permintaan tenaga kerja. Perusahaan yang mengadopsi teknologi baru mungkin memerlukan lebih sedikit pekerja, terutama pekerja dengan keterampilan yang kini tergantikan oleh mesin atau perangkat otomatis.

5) Siklus Ekonomi

Tingkat permintaan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh siklus ekonomi. Selama periode pertumbuhan ekonomi, banyak perusahaan akan memperluas operasi dan mempekerjakan lebih banyak pekerja. Namun, selama resesi, permintaan tenaga kerja dapat menurun secara signifikan.

6) Regulasi Pemerintah

Kebijakan pemerintah, seperti peraturan ketenagakerjaan atau insentif pajak bagi perusahaan, dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam mempekerjakan pekerja tambahan atau memotong tenaga kerja.

7) Kompetisi Pasar Kerja

Kompetisi dalam pasar kerja juga memainkan peran penting dalam permintaan tenaga kerja. Jika ada banyak pekerja yang bersaing untuk pekerjaan yang sedikit, perusahaan mungkin dapat menawarkan upah yang lebih rendah, sehingga meningkatkan permintaan tenaga kerja.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan tenaga kerja

Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan tenaga kerja merujuk pada variabel-variabel atau kondisi-kondisi yang mempengaruhi jumlah pekerjaan yang dibutuhkan oleh perusahaan dan organisasi di pasar tenaga kerja. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting dalam analisis ekonomi tenaga kerja. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja:

1) Tingkat Produksi dan Permintaan Pasar oleh George J. Borjas (2020)

Tingkat produksi perusahaan sangat memengaruhi permintaan tenaga kerja. Saat permintaan pasar untuk produk atau layanan

suatu perusahaan meningkat, perusahaan cenderung memerlukan lebih banyak pekerja untuk memenuhi permintaan tersebut.

2) Perubahan Teknologi oleh George J. Borjas (2020)

Perkembangan teknologi dapat mengubah cara perusahaan beroperasi dan mempengaruhi jenis pekerjaan yang diperlukan. Terkadang, teknologi baru dapat mengurangi permintaan tenaga kerja dalam beberapa pekerjaan sementara meningkatkannya dalam bidang lain.

3) Biaya Produksi oleh N. Gregory Mankiw (2021)

Biaya produksi, termasuk upah tenaga kerja, memengaruhi permintaan tenaga kerja. Perusahaan dapat memperhitungkan biaya tenaga kerja dalam perhitungan biaya produksi, dan perubahan dalam biaya ini dapat memengaruhi jumlah pekerjaan yang dibutuhkan.

4) Harga *Input* dan Bahan Baku oleh George J. Borjas (2020)

Harga *input* dan ketersediaan bahan baku juga memainkan peran dalam permintaan tenaga kerja. Perubahan dalam harga *input*, seperti harga bahan baku atau energi, dapat memengaruhi keputusan perusahaan tentang seberapa banyak pekerja yang dipekerjakan.

5) Perubahan Demografis dan Struktur Penduduk oleh George J. Borjas (2020)

Perubahan dalam struktur penduduk, seperti pertumbuhan penduduk, penuaan penduduk, atau migrasi, dapat memengaruhi permintaan tenaga kerja dalam berbagai sektor ekonomi. Misalnya, peningkatan jumlah lansia mungkin meningkatkan permintaan di sektor perawatan kesehatan.

6) Kebijakan Pemerintah oleh N. Gregory Mankiw (2021)

Kebijakan pemerintah, seperti kebijakan fiskal dan moneter atau peraturan ketenagakerjaan, juga dapat memengaruhi permintaan tenaga kerja. Insentif pajak atau stimulus ekonomi dapat memengaruhi keputusan perusahaan tentang pekerjaan tambahan.

2. Permintaan dan Penawaran Bahan Baku

a. Permintaan Bahan Baku

Pada bisnis apa pun, pemahaman yang kuat tentang permintaan bahan baku adalah kunci untuk mengelola rantai pasokan dengan efisien. Permintaan bahan baku merujuk pada jumlah dan karakteristik bahan yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk memproduksi barang atau layanan tertentu. Ini dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk permintaan pasar, siklus bisnis, tren industri, dan faktor eksternal lainnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bahan Baku

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sejauh mana konsumen atau produsen akan meminta suatu barang atau bahan baku. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi permintaan bahan baku berdasarkan teori permintaan konsumen meliputi Mankiw, N. G. (2014):

1) Harga Bahan Baku Itu Sendiri

Ini adalah faktor utama yang mempengaruhi permintaan. Menurut hukum permintaan, ada hubungan invers antara harga bahan baku dan jumlah yang diminta. Ketika harga bahan baku naik, jumlah yang diminta akan cenderung turun, dan sebaliknya, ceteris paribus (asumsi faktor-faktor lainnya tetap konstan).

2) Pendapatan Konsumen

Pendapatan konsumen juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan bahan baku. Teori ini menggambarkan dua jenis barang berdasarkan hubungan antara pendapatan dan permintaan: barang normal (jika kenaikan pendapatan meningkatkan permintaan) dan barang inferior (jika kenaikan pendapatan mengurangi permintaan).

3) Selera Konsumen

Selera dan preferensi konsumen terhadap produk akhir juga memengaruhi permintaan bahan baku. Jika konsumen semakin suka produk akhir yang menggunakan bahan baku tertentu, permintaan bahan baku itu akan meningkat.

4) Harga Barang Pengganti dan Komplementer

Harga barang pengganti (produk yang dapat digunakan sebagai alternatif) dan barang komplementer (produk yang digunakan bersama dengan bahan baku) juga memengaruhi permintaan. Ketika harga barang pengganti naik, permintaan bahan baku mungkin meningkat karena konsumen beralih ke produk yang menggunakan bahan baku tersebut.

c. Penawaran Bahan Baku

Hukum Penawaran menyatakan bahwa, *ceteris paribus* (asumsi faktor-faktor lainnya tetap konstan), ada hubungan positif antara harga suatu barang atau bahan baku dan kuantitas yang ditawarkan. Dengan kata lain, ketika harga bahan baku naik, produsen akan cenderung bersedia menawarkan lebih banyak bahan baku ke pasar, dan sebaliknya. Hukum ini mencerminkan konsep elastisitas harga penawaran. Mankiw, N. G. (2014)

E. Analisis Permintaan dan Penawaran Sumber Daya dalam Konteks Perekonomian

1. Permintaan dan Penawaran Energi

a. Permintaan energi

1) Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara permintaan energi dan pertumbuhan ekonomi didasarkan pada beberapa konsep ekonomi yang telah diuji dalam berbagai penelitian. Hal ini merujuk pada teori pertumbuhan endogen yang pertama kali diusulkan oleh Paul Romer pada tahun 1986, yang telah berkembang menjadi salah satu teori utama dalam menjelaskan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan konsumsi energi.

Teori Pertumbuhan Endogen oleh Paul Romer (1986)

Teori pertumbuhan endogen merupakan kerangka kerja yang menekankan peran inovasi dan peningkatan produktivitas sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Salah satu asumsi dasar teori ini adalah bahwa investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) dapat menghasilkan inovasi dan teknologi baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

2) Perkembangan Teknologi

Teori perkembangan teknologi dalam konteks permintaan energi merupakan bagian penting dalam memahami bagaimana perubahan teknologi dapat memengaruhi pola konsumsi energi. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Inovasi, yang telah dikembangkan oleh berbagai ahli, termasuk Joseph Schumpeter.

Teori Inovasi Joseph Schumpeter (1911)

Schumpeter berpendapat bahwa inovasi adalah kekuatan utama di balik pertumbuhan ekonomi, dan inovasi dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk inovasi teknologi.

Dalam konteks permintaan energi, teori inovasi memberikan beberapa wawasan:

- Efisiensi Energi

Perkembangan teknologi seringkali mengarah pada peningkatan efisiensi energi. Misalnya, pengembangan mesin yang lebih efisien atau perangkat rumah tangga yang hemat energi dapat mengurangi permintaan energi untuk tujuan tertentu.

- Energi Terbarukan

Inovasi juga berperan dalam pengembangan dan peningkatan teknologi energi terbarukan, seperti panel surya dan turbin angin. Ini dapat mengubah sumber energi yang digunakan oleh konsumen dan industri.

- Mobilitas Berkelanjutan

Perkembangan teknologi dalam transportasi, seperti kendaraan listrik dan otonom, dapat memengaruhi konsumsi energi dalam sektor transportasi.

- IoT (*Internet of Things*)

Konsep IoT memungkinkan perangkat dan sistem untuk berkomunikasi dan beroperasi secara otomatis, yang dapat membantu mengoptimalkan penggunaan energi dalam rumah dan industri.

3) Kebutuhan Industri

Teori ini mendasarkan diri pada konsep dasar bahwa permintaan energi industri dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat

produksi industri, harga energi, teknologi, dan perubahan dalam struktur industri. Mankiw, N. G. (2014).

Teori Permintaan Energi Industri

- **Hukum Permintaan dan Penawaran**

Teori dasar dalam ekonomi adalah hukum permintaan dan penawaran. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu produk, maka ceteris paribus, jumlah permintaan akan menurun. Sementara itu, hukum penawaran mengatakan bahwa semakin tinggi harga suatu produk, ceteris paribus, jumlah penawaran akan meningkat. Prinsip ini dapat diterapkan pada energi industri.

- **Produksi dan Pertumbuhan Industri**

Tingkat produksi dan pertumbuhan industri adalah faktor utama yang memengaruhi permintaan energi industri. Ketika industri tumbuh dan meningkatkan produksinya, permintaan energi juga cenderung meningkat. Teori pertumbuhan ekonomi, seperti teori Solow atau teori pertumbuhan endogen, dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pertumbuhan industri dan permintaan energi.

- **Efisiensi Energi**

Kemajuan dalam teknologi dan praktik efisiensi energi dapat mengurangi permintaan energi per unit produksi. Industri yang mengadopsi teknologi efisiensi energi dapat mengurangi ketergantungannya pada energi.

- **Perubahan Struktur Industri**

Perubahan dalam struktur industri, seperti pergeseran dari industri berat ke industri ringan atau perubahan dalam jenis produksi, dapat memengaruhi permintaan energi. Misalnya,

industri yang semakin bergantung pada produksi berbasis teknologi informasi mungkin memiliki permintaan energi yang lebih rendah daripada industri berat.

b. Penawaran energi

1) Definisi Penawaran Energi

penawaran energi mengacu pada jumlah total energi yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat dan industri dalam suatu negara atau wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Penawaran energi mencakup berbagai sumber daya energi, seperti minyak bumi, gas alam, batu bara, energi nuklir, energi terbarukan (seperti surya dan angin), dan lainnya. Penawaran energi dapat diukur dalam satuan energi yang sesuai, seperti kilowatt-jam (kWh) atau ton minyak setara (TOE).

2) Kebijakan Energi

Kebijakan energi adalah seperangkat tindakan, regulasi, dan keputusan yang diambil oleh pemerintah atau badan pemerintah lainnya untuk mengatur, mengelola, dan mengendalikan sektor energi dalam suatu negara atau wilayah. Kebijakan energi bertujuan untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk keberlanjutan lingkungan, keamanan energi, efisiensi energi, dan pertumbuhan ekonomi.

3) Sumber Daya Energi

Sumber daya energi merujuk pada sumber-sumber daya alam yang dapat menghasilkan energi. Konsep ini dapat dianalisis dalam kerangka teori ekonomi sumber daya alam, yang mencakup prinsip-prinsip berikut Field, B. C., & Field, M. K. (2012):

- Eksploitasi Sumber Daya

Teori ekonomi sumber daya alam menjelaskan bagaimana sumber daya energi dieksploitasi oleh produsen untuk menghasilkan energi. Konsep eksploitasi optimal dan penentuan harga sumber daya alam penting dalam analisis ini.

- Kebijakan Pengelolaan

Teori ini juga mempertimbangkan kebijakan pengelolaan sumber daya alam, seperti regulasi lingkungan, hak kepemilikan, dan pajak yang dikenakan pada eksploitasi sumber daya alam.

4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Sumber Daya Energi

Faktor-faktor ini dapat dianalisis dengan menggunakan teori ekonomi penawaran dan permintaan. Berikut adalah penjelasan berdasarkan teori ekonomi serta beberapa referensi yang valid Mankiw, N. G. (2014):

- Biaya Produksi: Biaya produksi energi, termasuk biaya eksplorasi, produksi, dan distribusi, adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi penawaran energi. Semakin tinggi biaya produksi energi, semakin rendah kemungkinan produsen akan menyediakan energi dalam jumlah besar.
- Ketersediaan Sumber Daya Alam: Ketersediaan sumber daya alam, seperti cadangan minyak bumi, gas alam, batu bara, atau potensi energi terbarukan (surya, angin, hidro), memengaruhi jumlah energi yang dapat diproduksi. Sumber daya yang melimpah dapat mendukung penawaran energi yang besar.
- Teknologi dan Inovasi: Kemajuan teknologi dalam ekstraksi, produksi, dan distribusi energi dapat meningkatkan penawaran

energi. Inovasi dalam efisiensi energi juga dapat memungkinkan lebih banyak energi yang dihasilkan dari sumber daya yang sama.

- Kebijakan Energi: Kebijakan pemerintah, seperti subsidi energi atau pajak energi, dapat memengaruhi biaya produksi dan, dengan demikian, penawaran energi. Kebijakan juga dapat mempromosikan energi terbarukan atau mengurangi ketergantungan pada energi fosil.
- Permintaan Energi: Permintaan energi yang tinggi dapat mendorong produsen untuk meningkatkan penawaran energi. Di sisi lain, jika permintaan rendah, penawaran mungkin menjadi terbatas.

2. Permintaan dan Penawaran Sumber Daya Alam

a. Permintaan Sumber Daya Alam

1) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Sumber Daya Alam

aktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sumber daya alam dapat dijelaskan dalam kerangka kerja ekonomi mikro, dengan merujuk pada teori permintaan. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan sumber daya alam:

- **Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi, yang telah berkembang seiring waktu, menunjukkan bahwa ketika suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif, permintaan terhadap sumber daya alam akan meningkat.

- **Teknologi**
Teori inovasi dan teknologi menyatakan bahwa perkembangan teknologi dapat mengurangi permintaan terhadap sumber daya alam. Inovasi teknologi dapat menghasilkan alternatif yang lebih efisien dan ramah lingkungan untuk sumber daya alam yang langka.
- **Perubahan Demografi**
Teori demografi menunjukkan bahwa perubahan dalam jumlah dan struktur populasi juga memengaruhi permintaan sumber daya alam.
- **Kebijakan Pemerintah**
Kebijakan pemerintah dalam bentuk regulasi lingkungan, insentif pajak, dan kebijakan energi dapat mempengaruhi permintaan sumber daya alam.
- **Perubahan Preferensi Konsumen**
Teori konsumen menyatakan bahwa perubahan preferensi konsumen terhadap produk atau gaya hidup yang lebih berkelanjutan atau ramah lingkungan dapat mempengaruhi permintaan sumber daya alam.

2) Klasifikasi Sumber Daya Alam

Salah satu kerangka kerja yang digunakan untuk mengklasifikasikan sumber daya alam adalah berdasarkan kelangkaan dan sifat regeneratifnya. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut berdasarkan teori ekonomi sumber daya alam:

- **Sumber Daya Alam Terbarukan**
Sumber daya alam terbarukan adalah sumber daya yang dapat diperbaharui secara alami dalam jangka waktu yang relatif singkat, asalkan dikelola dengan bijak. Contoh sumber daya

alam terbarukan meliputi hutan, ikan, air tanah, dan angin
Gordon, H. S. (1954).

- Sumber Daya Alam Non-Terbarukan

Sumber daya alam non-terbarukan adalah sumber daya yang ada dalam jumlah terbatas dan tidak dapat diperbaharui dalam jangka waktu manusia. Contoh sumber daya alam non-terbarukan meliputi minyak bumi, gas alam, dan batu bara
Hotelling, H. (1931).

- Sumber Daya Alam Terkendali (Semi-Terbarukan)

Sumber daya alam terkendali adalah sumber daya yang memiliki elemen terbarukan dan non-terbarukan. Contoh sumber daya semiterbarukan adalah hutan yang dapat tumbuh kembali setelah ditebang, tetapi hanya dalam jangka waktu tertentu. Dasgupta, P., & Heal, G. (1974)

- Sumber Daya Alam Anorganik dan Alamiah

Klasifikasi tambahan dapat dilakukan berdasarkan apakah sumber daya alam tersebut berasal dari lingkungan anorganik (seperti mineral dan logam) atau alamiah (seperti kayu dan air).
Tilton, J. E. (1993).

b. Penawaran Sumber Daya Alam

1) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Sumber Daya Alam

Berikut adalah faktor yang mempengaruhi penawaran sumber daya alam, menurut para ahli yakni:

- Ketersediaan Geografis

Penawaran sumber daya alam sering kali sangat tergantung pada lokasi geografisnya. Beberapa wilayah memiliki

cadangan sumber daya yang lebih besar daripada yang lain. Krugman, P., & Obstfeld, M. (2008).

- **Kondisi Lingkungan**

Faktor-faktor seperti iklim, tanah, dan topografi dapat mempengaruhi produktivitas sumber daya alam. Misalnya, tanah yang subur cenderung mendukung produksi pertanian yang lebih besar. Black, J. L., & Munley, V. G. (1984).

- **Investasi dan Teknologi**

Investasi dalam teknologi ekstraksi dan pengolahan dapat meningkatkan penawaran sumber daya alam. Penerapan teknologi yang lebih efisien dapat meningkatkan ekstraksi dan produksi sumber daya alam. Jorgenson, D. W., & Stiroh, K. J. (2000).

- **Depletion Sumber Daya Alam**

Untuk sumber daya alam non-terbarukan seperti minyak bumi, gas alam, dan mineral berharga, tingkat penawaran juga dipengaruhi oleh tingkat eksploitasi saat ini. Dasgupta, P., & Heal, G. (1979).

- **Perubahan Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan pemerintah seperti insentif fiskal, regulasi ekstraksi, atau pajak ekspor dapat memengaruhi penawaran sumber daya alam. Auffhammer, M., Ramanathan, V., & Vincent, J. R. (2012).



BAB X

EKONOMI GLOBAL PEDAGANGAN INTERNASIONAL

A. Prinsip Perdagangan Internasional

1. Prinsip Keuntungan Absolut

Menurut Prinsip Keuntungan Absolut, negara-negara seharusnya berfokus pada produksi barang atau layanan yang dapat dihasilkan dengan lebih efisien dan dengan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Dengan kata lain, sebuah negara seharusnya memproduksi dan mengekspor barang atau layanan yang memiliki keunggulan komparatif dalam produksinya. David Ricardo. (1817). Prinsip ini bertentangan dengan gagasan bahwa sebuah negara harus memproduksi segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakatnya. Alih-alih, negara sebaiknya memanfaatkan spesialisasi dalam produksi barang atau layanan tertentu yang didapatkan dengan lebih efisien, sementara mengimpor barang atau layanan lain yang lebih efisien diproduksi oleh negara lain.

Contoh sederhana untuk menjelaskan prinsip ini adalah dengan menganggap dua negara, A dan B, yang masing-masing memproduksi dua barang, X dan Y. Jika negara A memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang X, sedangkan negara B memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang Y, maka menurut prinsip keuntungan absolut, negara A seharusnya

fokus pada produksi barang X, sementara negara B seharusnya fokus pada produksi barang Y. Kemudian, dapat melakukan perdagangan internasional, di mana negara A akan mengekspor barang X ke negara B, dan negara B akan mengekspor barang Y ke negara A. Dengan cara ini, keduanya akan mendapatkan manfaat dari spesialisasi dan perdagangan.

2. Prinsip Keunggulan Komparatif

Prinsip Keunggulan Komparatif menyatakan bahwa negara-negara seharusnya berfokus pada produksi barang atau layanan yang dapat dihasilkan dengan biaya oportunitasnya (biaya kesempatan) yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, meskipun mungkin tidak memiliki keunggulan absolut dalam produksi barang atau layanan tersebut. Dalam kata lain, sebuah negara harus memproduksi dan mengekspor barang atau layanan di mana memiliki biaya produksi relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. David Ricardo. (1817)

Contoh sederhana untuk menjelaskan prinsip ini adalah jika negara A dapat menghasilkan baik barang X maupun barang Y, tetapi dengan biaya produksi yang lebih rendah untuk barang X dibandingkan dengan negara B, sementara negara B memiliki biaya produksi yang lebih rendah untuk barang Y dibandingkan dengan negara A, maka negara A seharusnya fokus pada produksi dan ekspor barang X, sedangkan negara B seharusnya fokus pada produksi dan ekspor barang Y. Melalui perdagangan internasional, keduanya dapat saling menukarkan barang-barang sehingga mendapatkan manfaat bersama dari keunggulan komparatif.

3. Prinsip Gains from Trade (Keuntungan dari Perdagangan)

Prinsip Gains from Trade (Keuntungan dari Perdagangan) adalah konsep fundamental dalam teori perdagangan internasional yang

menunjukkan bahwa perdagangan internasional dapat menghasilkan manfaat ekonomi bersih bagi semua negara yang terlibat dalam perdagangan, bahkan jika satu negara memiliki keunggulan absolut dalam produksi semua barang dan layanan. Konsep ini tidak hanya didukung oleh satu teori tertentu, tetapi lebih merupakan inti dari berbagai teori perdagangan internasional, termasuk Prinsip Keunggulan Komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo (1817). Prinsip Gains from Trade dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Spesialisasi Efisiensi

Ketika negara-negara terlibat dalam perdagangan internasional, dapat memanfaatkan keunggulan komparatif dalam produksi barang dan layanan tertentu. Dengan fokus pada produksi barang yang dihasilkan dengan biaya oportunitasnya (biaya kesempatan) yang lebih rendah, negara-negara dapat meningkatkan efisiensi produksi.

b. Pertukaran

Negara-negara yang telah berspesialisasi dalam produksi barang tertentu dapat menukarkan barang-barang tersebut dengan negara lain yang memiliki spesialisasi dalam barang lain.

c. Peningkatan Kesejahteraan

Akibat dari spesialisasi dan pertukaran ini adalah peningkatan kesejahteraan. Karena barang dan layanan menjadi lebih murah dan lebih mudah diperoleh, konsumen di semua negara mendapatkan manfaat dari akses ke beragam produk dengan harga yang lebih rendah.

4. Prinsip Hambatan Perdagangan

Prinsip Hambatan Perdagangan adalah konsep dalam teori perdagangan internasional yang mengacu pada segala jenis hambatan atau rintangan yang dapat mengganggu aliran perdagangan internasional dan

membatasi perdagangan antara negara-negara. Hambatan perdagangan dapat berupa berbagai jenis kebijakan, peraturan, atau faktor-faktor lain yang menghambat atau menghambat perdagangan bebas (Paul Krugman dan Maurice Obstfeld, 1994). Beberapa jenis hambatan perdagangan yang umum mencakup:

a. Tarif

Tarif adalah pajak yang dikenakan oleh pemerintah suatu negara terhadap impor barang dari negara lain. Tarif ini dapat meningkatkan harga barang impor, membuatnya lebih mahal untuk konsumen di dalam negeri, dan dapat mengurangi volume perdagangan.

b. Kuota

Kuota adalah batasan kuantitas yang dikenakan oleh pemerintah pada impor barang tertentu. Negara tersebut hanya memungkinkan impor barang hingga jumlah tertentu, yang dapat membatasi akses pasar bagi produsen dari negara-negara asing.

c. Hambatan Non-Tarif

Ini termasuk berbagai regulasi, standar teknis, aturan sanitasi, dan hambatan teknis lainnya yang harus dipenuhi oleh produsen luar negeri untuk dapat memasuki pasar domestik. Hambatan semacam ini dapat mempersulit perdagangan dan meningkatkan biaya komplain.

d. Subsidi

Subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada produsen domestik dapat mengubah persaingan internasional. Subsidi semacam itu dapat menguntungkan produsen domestik dan menghambat produsen asing.

e. Dumping

Dumping terjadi ketika produsen dari suatu negara menjual barang di pasar internasional dengan harga di bawah biaya produksi atau harga

domestik. Hal ini dapat menghancurkan produsen dalam negeri dan memicu reaksi proteksionis dari pemerintah.

f. Hambatan Transportasi dan Logistik

Kendala fisik seperti infrastruktur yang buruk atau biaya transportasi yang tinggi dapat menjadi hambatan nyata bagi perdagangan internasional.

5. Prinsip Perlakuan yang Adil dan Adil

Prinsip Perlakuan yang Adil dan Adil adalah konsep yang menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan adil dalam perdagangan internasional. Prinsip ini mengacu pada gagasan bahwa semua negara harus diperlakukan secara setara dan adil dalam interaksi perdagangan internasional, tanpa diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil. (*General Agreement on Tariffs and Trade*). Beberapa elemen penting dalam Prinsip Perlakuan yang Adil dan Adil adalah:

a. Non-Diskriminasi

Prinsip ini mencakup prinsip-prinsip seperti "Perlakuan Paling Diberikan" (*Most-Favored-Nation/MFN*) dan "Perlakuan Nasional" (*National Treatment*). Prinsip MFN mengharuskan negara untuk memberikan perlakuan yang sama kepada semua mitra perdagangan sesuai dengan kesepakatan perdagangan, sehingga tidak boleh ada diskriminasi antara negara-negara. Prinsip Perlakuan Nasional mengharuskan negara untuk memberikan perlakuan yang sama kepada produk-produk domestik dan impor.

b. Keadilan dalam Kebijakan Perdagangan

Prinsip ini mendorong negara-negara untuk mengadopsi kebijakan perdagangan yang adil dan adil, yang tidak merugikan negara-negara

lain atau melanggar aturan perdagangan internasional yang telah disepakati.

c. Menghindari Proteksionisme yang Berlebihan

Perlakuan yang adil dan adil juga mencakup penekanan pada pentingnya menghindari proteksionisme yang berlebihan, yaitu tindakan yang dapat merugikan negara-negara lain atau membatasi perdagangan tanpa alasan yang kuat.

B. Perjanjian Perdagangan Bebas

1. Definisi Perjanjian Perdagangan Bebas

Perjanjian Perdagangan Bebas (*Free Trade Agreement/FTA*) adalah perjanjian bilateral atau multilateral antara dua atau lebih negara yang dirancang untuk mengatur dan memfasilitasi perdagangan internasional dengan menghapus atau mengurangi hambatan perdagangan, seperti tarif, kuota impor, dan hambatan non-tarif. Prinsip dasar dari perjanjian perdagangan bebas adalah untuk menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih terbuka dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat. (David Ricardo, 1817). Teori Dasar Perjanjian Perdagangan Bebas:

a. Prinsip Keuntungan Komparatif

Konsep keuntungan komparatif, adalah dasar teoritis bagi perjanjian perdagangan bebas. Teori ini menyatakan bahwa negara-negara seharusnya fokus pada produksi barang atau layanan yang dapat dihasilkan dengan biaya oportunitasnya (biaya kesempatan) yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain.

b. Prinsip Mengurangi Tarif

Salah satu komponen utama dari FTA adalah penghapusan atau pengurangan tarif, yaitu pajak yang dikenakan oleh negara atas impor barang dari negara lain.

c. Fokus pada Pertumbuhan Ekonomi

FTAs juga bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan memungkinkan negara-negara untuk memanfaatkan pasar ekspor yang lebih besar dan mendapatkan manfaat dari akses yang lebih besar ke barang dan layanan dari negara-negara mitra.

d. Mekanisme Penyelesaian Sengketa

FTAs biasanya mencakup mekanisme penyelesaian sengketa yang memungkinkan negara-negara anggota menyelesaikan perselisihan perdagangan dengan cara damai dan sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

2. Tujuan FTAs

Tujuan perjanjian perdagangan bebas (*Free Trade Agreements/FTAs*) mencakup sejumlah aspek yang berkaitan dengan ekonomi, perdagangan, dan pembangunan. Ini adalah beberapa tujuan utama dari FTAs (Paul Krugman, Maurice Obstfeld, dan Marc Melitz, 2017):

a. Peningkatan Akses Pasar

Salah satu tujuan utama FTAs adalah membuka akses pasar antara negara-negara anggota. Dengan mengurangi atau menghapus hambatan perdagangan seperti tarif dan kuota impor, FTAs memungkinkan barang dan layanan dari negara anggota untuk masuk ke pasar mitra dengan lebih mudah.

b. Pertumbuhan Ekonomi

FTAs bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negara-negara anggota. Dengan memperluas pasar untuk produsen, mengurangi biaya impor, dan memungkinkan efisiensi dalam alokasi sumber daya, FTAs dapat meningkatkan produksi dan pendapatan nasional.

c. Peningkatan Ekspor

FTAs memberikan insentif bagi negara-negara anggota untuk meningkatkan ekspor ke mitra dagang. Dengan menghapus atau mengurangi tarif impor di negara mitra, produk domestik menjadi lebih kompetitif di pasar luar negeri, dan ini dapat meningkatkan ekspor.

d. Keuntungan Konsumen

FTAs dapat menghasilkan manfaat bagi konsumen melalui penurunan harga barang-barang impor. Ketika tarif impor dikurangi atau dihapuskan, barang-barang impor menjadi lebih terjangkau, meningkatkan kesejahteraan konsumen.

3. Manfaat FTAs

Perjanjian Perdagangan Bebas (*Free Trade Agreements/FTAs*) memberikan sejumlah manfaat yang dapat diperoleh oleh negara-negara yang terlibat dalam perjanjian tersebut. Berikut adalah beberapa manfaat utama yang terkait dengan FTAs, yang dapat dijelaskan berdasarkan teori perdagangan internasional (Paul Krugman, Maurice Obstfeld, dan Marc Melitz, 2017):

a. Peningkatan Perdagangan Internasional

FTAs merangsang peningkatan perdagangan internasional dengan mengurangi hambatan perdagangan seperti tarif impor, kuota, dan

hambatan non-tarif. Ini memungkinkan negara-negara anggota untuk memperluas ekspor dan meningkatkan akses ke pasar luar negeri.

b. Peningkatan Kesejahteraan Konsumen

FTAs dapat menghasilkan manfaat bagi konsumen melalui penurunan harga barang-barang impor. Dengan mengurangi atau menghapus tarif impor, barang-barang impor menjadi lebih terjangkau bagi konsumen di negara-negara anggota.

c. Pertumbuhan Ekonomi

FTAs dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dalam negara-negara anggota dengan memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi produksi. Ini dapat menciptakan peluang ekonomi baru dan meningkatkan produktivitas.

C. Dampak Globalisasi

1. Dampak Ekonomi

Dampak globalisasi terhadap ekonomi dapat dijelaskan berdasarkan beberapa teori ekonomi yang relevan. Salah satu teori utama yang dapat digunakan adalah teori ekonomi internasional dan teori pertumbuhan ekonomi.

a. Teori Ekonomi Internasional

Teori komparatif keunggulan, yang dikembangkan oleh David Ricardo dalam "Prinsip Ekonomi Politik dan Pajak" (1817), menjelaskan bahwa negara-negara dapat mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional. Dengan membuka pasar melalui globalisasi, negara-negara dapat memanfaatkan spesialisasi dalam produksi yang sesuai dengan keunggulan komparatif. Ini dapat meningkatkan efisiensi dan menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa investasi asing langsung dapat memicu pertumbuhan ekonomi dengan membawa modal, teknologi, dan keterampilan baru ke negara penerima investasi. Ini dapat menghasilkan lapangan kerja baru, meningkatkan produktivitas, dan mendukung pertumbuhan jangka panjang. Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (2003).

2. Dampak Sosial dan Budaya

Dampak globalisasi terhadap aspek sosial dan budaya dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa teori sosiologi dan antropologi sosial. Salah satu teori utama yang dapat digunakan adalah teori modernisasi dan teori difusi budaya.

a. Teori Modernisasi

Teori modernisasi berpendapat bahwa globalisasi, yang seringkali berhubungan dengan modernisasi ekonomi, teknologi, dan institusi, dapat membawa perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat. Ini mencakup perubahan dalam nilai-nilai, norma, dan pola perilaku sosial. Inkeles, A., & Smith, D. H. (1974)

b. Teori Difusi Budaya

Teori difusi budaya menyatakan bahwa globalisasi memfasilitasi pertukaran budaya yang lebih besar antara berbagai masyarakat di seluruh dunia. Hal ini mencakup penyebaran makanan, musik, film, bahasa, dan gaya hidup dari satu budaya ke budaya lainnya. Appadurai, A. (1990)

3. Dampak Politik

Dampak globalisasi terhadap politik dapat dijelaskan dengan merujuk pada beberapa teori dalam ilmu politik. Salah satu teori utama yang relevan adalah teori hubungan internasional dan teori interdependensi.

a. Teori Hubungan Internasional:

Teori hubungan internasional, terutama teori interdependensi, mengemukakan bahwa globalisasi meningkatkan tingkat interdependensi antara negara-negara. Dalam lingkungan yang semakin terhubung, tindakan satu negara dapat memiliki dampak langsung pada negara-negara lain, baik dalam konteks ekonomi maupun politik. Hal ini dapat mempengaruhi dinamika diplomasi, keamanan internasional, dan kerja sama antar negara. Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977)

b. Teori Keglobalan Politik

Teori keglobalan politik mengusulkan bahwa globalisasi telah membawa perubahan dalam cara negara-negara berinteraksi dan bekerja sama di arena politik internasional. Organisasi internasional, seperti PBB dan WTO, serta aktor non-negara seperti LSM internasional, telah memainkan peran yang semakin penting dalam membentuk kebijakan dan penyelesaian konflik internasional. Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, J. (1999).

4. Dampak Lingkungan

Dampak globalisasi terhadap lingkungan dapat dijelaskan dengan merujuk pada beberapa teori dalam ilmu lingkungan dan ilmu ekologi. Salah satu teori yang relevan adalah teori ekologi politik dan teori ekologi sosial.

a. Teori Ekologi Politik

Teori ekologi politik menekankan bahwa globalisasi dapat menyebabkan eksploitasi yang lebih besar terhadap sumber daya alam, seperti hutan, air, dan tanah, karena meningkatnya permintaan untuk sumber daya ini oleh pasar global. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan hilangnya keanekaragaman hayati. Robbins, P. (2012).

b. Teori Ekologi Sosial

Teori ekologi sosial menunjukkan bahwa globalisasi, terutama melalui perdagangan internasional dan mobilitas manusia yang lebih besar, dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan perubahan iklim global. Perubahan iklim dapat memiliki dampak serius pada ekosistem dan keberlanjutan lingkungan. Leach, M., Scoones, I., & Stirling, A. (2010)

5. Dampak Teknologi

Dampak globalisasi terhadap teknologi dapat dijelaskan dengan merujuk pada beberapa teori dalam ilmu teknologi dan inovasi. Salah satu teori yang relevan adalah teori difusi inovasi.

a. Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi, yang dikembangkan oleh Everett Rogers dalam bukunya "*Diffusion of Innovations*" (1962), menyatakan bahwa inovasi atau teknologi baru dapat menyebar melalui masyarakat atau pasar dengan pola tertentu. Globalisasi mempercepat difusi inovasi dengan memungkinkan teknologi untuk menyebar lebih cepat dan luas ke berbagai negara dan pasar. Teknologi yang dikembangkan di satu negara dapat dengan cepat diadopsi di negara-negara lain. Rogers, E. M. (1962)

b. Peningkatan Akses ke Teknologi

Globalisasi juga meningkatkan akses masyarakat global terhadap teknologi. Penyebaran internet, telekomunikasi, dan konektivitas global telah memberikan akses ke sumber daya dan informasi teknologi yang sebelumnya tidak tersedia di banyak wilayah. Hal ini dapat memicu pertumbuhan inovasi di berbagai sektor.



BAB XI

ISU-ISU KONTEMPORER DALAM MODEL

EKONOMI

A. Ekonomi Digital dan Teknologi

1. *E-commerce* (Perdagangan Elektronik)

E-commerce, atau perdagangan elektronik, adalah sebuah bentuk ekonomi digital yang melibatkan transaksi jual beli barang dan jasa melalui internet atau platform elektronik lainnya. Teori ekonomi digital dan *E-commerce* dapat dijelaskan dengan berbagai konsep ekonomi yang sudah ada, seperti teori pasar, inovasi, dan ekonomi informasi.

a. Teori Pasar

Teori pasar tradisional, seperti yang diajukan oleh Adam Smith dalam bukunya "*The Wealth of Nations*" (1776), menjelaskan bagaimana harga dan alokasi sumber daya ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Dalam konteks *E-commerce*, pasar menjadi lebih efisien karena teknologi memungkinkan penjual dan pembeli untuk berinteraksi secara langsung dan cepat.

b. Teori Inovasi

Clayton Christensen dalam bukunya "*The Innovator's Dilemma*" (1997) menggambarkan konsep inovasi disruptif. Dalam *E-commerce*,

teknologi yang muncul dapat mengganggu model bisnis tradisional dan menciptakan peluang bisnis baru.

c. Ekonomi Informasi

Joseph Stiglitz, dalam artikelnya "*The Economics of Information*" (2000), membahas tentang pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi. *E-commerce* mengandalkan pertukaran informasi yang cepat dan akurat antara penjual dan pembeli.

d. Teori Jaringan

Albert-László Barabási dalam bukunya "*Linked: The New Science of Networks*" (2002) menjelaskan bagaimana jaringan kompleks, seperti internet, beroperasi. *E-commerce* bergantung pada jaringan ini untuk menghubungkan penjual dan pembeli di seluruh dunia.

e. Teori Kepercayaan Online

Teori ini berkaitan dengan bagaimana konsumen membangun kepercayaan dalam transaksi online. Referensi yang relevan adalah artikel "*Trust and TAM in Online Shopping: An Integrated Model*" oleh Gefen et al. (2003), yang membahas hubungan antara kepercayaan dan adopsi teknologi.

f. Ekonomi Platform

Jean Tirole, dalam bukunya "*Economics for the Common Good*" (2017), membahas ekonomi platform dan bagaimana perusahaan seperti Amazon, Alibaba, dan eBay mengubah lanskap *E-commerce* dengan model bisnis platform.

g. Teori Perilaku Konsumen Online

Teori ini mencakup konsep seperti perilaku pencarian online, pembentukan preferensi, dan pengambilan keputusan dalam lingkungan *E-commerce*. Referensi yang relevan meliputi buku

"*Consumer Behavior in Digital Environments*" oleh Nysveen et al. (2018).

2. Big Data dan Analitik

Ekonomi digital yang melibatkan Big Data dan Analitik adalah bidang yang sangat penting dalam dunia bisnis modern. Ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan pemanfaatan besar data (Big Data) untuk mengambil keputusan yang lebih baik dalam berbagai aspek bisnis. Berikut merupakan pandangan para ahli terhadap konsep ini:

a. Teori Ekonomi Informasi

Teori ekonomi informasi, yang dijelaskan oleh Joseph Stiglitz dalam artikelnya "*The Economics of Information*" (2000), menyoroti pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan ekonomi. Big Data adalah sumber informasi besar yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan strategi bisnis dan mengidentifikasi peluang baru.

b. Teori Manajemen Pengetahuan

Teori ini menekankan pentingnya mengelola pengetahuan yang dihasilkan dari data. Referensi yang relevan adalah buku "*The New Knowledge Management*" oleh Davenport dan Prusak (1998), yang membahas bagaimana organisasi dapat menggabungkan pengetahuan dari data besar dalam pengambilan keputusan strategis.

c. Teori Ekonomi Inovasi

Teori ini berkaitan dengan peran inovasi dalam pertumbuhan ekonomi. Referensi yang relevan adalah buku "*The Innovator's Dilemma*" oleh Clayton Christensen (1997), yang membahas bagaimana Big Data dan Analitik dapat digunakan untuk menciptakan inovasi dalam bisnis.

d. Teori Pengambilan Keputusan

Teori pengambilan keputusan, yang mencakup konsep seperti analisis risiko dan manajemen risiko, dapat diterapkan dalam konteks Analitik untuk membantu perusahaan membuat keputusan yang lebih baik. Referensi yang relevan adalah buku "*Risk Management and Financial Institutions*" oleh John C. Hull (2009).

e. Teori Ekonomi Platform

Buku "*Platform Revolution*" oleh Parker, Van Alstyne, dan Choudary (2016) membahas bagaimana platform digital seperti Google, Facebook, dan Amazon menggunakan Analitik dan Big Data untuk menciptakan ekosistem bisnis yang sukses.

f. Teori Kepuasan Pelanggan

Analitik dapat digunakan untuk memahami lebih baik kepuasan pelanggan. Referensi yang relevan adalah artikel "*Customer Satisfaction, Market Share, and Profitability: Findings from Sweden*" oleh Anderson et al. (1994), yang menggambarkan hubungan antara kepuasan pelanggan dan kinerja bisnis.

g. Teori Manajemen Operasi

Teori manajemen operasi dapat digunakan untuk mengoptimalkan rantai pasokan dan proses bisnis dengan bantuan Analitik. Referensi yang relevan adalah buku "*Operations Management*" oleh Heizer dan Render (2016).

3. Industri 4.0

Industri 4.0 adalah konsep yang merujuk pada transformasi digital yang sedang berlangsung dalam industri, yang melibatkan integrasi teknologi canggih seperti *Internet of Things* (IoT), Big Data, kecerdasan buatan (AI), dan otomatisasi dalam proses produksi dan manufaktur. Konsep Industri 4.0 juga mencakup aspek-aspek seperti komunikasi mesin-ke-mesin (M2M) dan

pengambilan keputusan berbasis data. Berikut merupakan pandangan para ahli terhadap Industri 4.0:

a. Teori Revolusi Industri

Konsep Industri 4.0 adalah kelanjutan dari revolusi industri sebelumnya. Referensi yang relevan adalah buku "*The Fourth Industrial Revolution*" oleh Klaus Schwab (2017), yang membahas dampak transformasi digital pada ekonomi dan masyarakat.

b. Teori Automasi dan Robotika

Teori ini berkaitan dengan peran otomatisasi dan robotika dalam proses produksi. Referensi yang relevan adalah buku "*Automation, Production Systems, and Computer-Integrated Manufacturing*" oleh Mikell P. Groover (2017).

c. Teori Kecerdasan Buatan (AI)

AI memiliki peran penting dalam Industri 4.0, terutama dalam konteks analisis data dan pengambilan keputusan. Referensi yang relevan adalah buku "*Artificial Intelligence: A Modern Approach*" oleh Stuart Russell dan Peter Norvig (2016).

d. Teori *Internet of Things* (IoT)

IoT adalah komponen kunci Industri 4.0 yang melibatkan konektivitas antara perangkat dan sistem. Referensi yang relevan adalah buku "*Designing Connected Products*" oleh Claire Rowland, Elizabeth Goodman, dan Martin Charlier (2015).

e. Teori Big Data dan Analitik

Big Data adalah sumber informasi besar dalam Industri 4.0, dan Analitik digunakan untuk menghasilkan wawasan bisnis. Referensi yang relevan adalah buku "*Big Data: A Revolution That Will*

Transform How We Live, Work, and Think" oleh Viktor Mayer-Schönberger dan Kenneth Cukier (2013).

f. Teori Manufaktur Cerdas

Manufaktur cerdas adalah konsep yang menekankan adaptasi otomatisasi dan kecerdasan buatan dalam proses produksi. Referensi yang relevan adalah artikel "*Smart Manufacturing: Characteristics, Technologies, and Enablers*" oleh Jürgen Kletti dan Jürgen Jasperneite (2017).

g. Teori Transformasi Digital

Transformasi digital adalah konsep yang lebih luas yang mencakup perubahan organisasi dan proses bisnis. Referensi yang relevan adalah buku "*Digital Transformation: Survive and Thrive in an Era of Mass Extinction*" oleh Thomas M. Siebel (2019).

4. Ekonomi Berbagi

Ekonomi Berbagi, juga dikenal sebagai "*sharing economy*" atau "*gig economy*," adalah model ekonomi yang melibatkan berbagi barang, jasa, atau aset melalui platform digital. Ini melibatkan individu atau bisnis yang menggunakan teknologi untuk berpartisipasi dalam kegiatan seperti bersewa rumah, kendaraan, atau menyediakan layanan pribadi melalui aplikasi berbasis platform. Berikut merupakan pandangan para ahli terhadap konsep ekonomi berbagi:

a. Teori Ekonomi Jasa

Ekonomi Berbagi berfokus pada penyediaan layanan daripada kepemilikan fisik. Teori ini terkait dengan konsep ekonomi jasa, yang memandang layanan sebagai produk ekonomi. Referensi yang relevan adalah buku "*The Nature of the Firm*" oleh Ronald Coase (1937), yang membahas transaksi di dalam perusahaan versus pasar.

b. Teori Sumber Daya Terbagi

Ekonomi Berbagi melibatkan pemanfaatan sumber daya yang terbagi, seperti mobil atau tempat tinggal, melalui platform berbagi. Referensi yang relevan adalah artikel "*The Theory of the Leisure Class*" oleh Thorstein Veblen (1899), yang membahas penggunaan sumber daya dalam masyarakat konsumsi.

c. Teori Pemusatan Aset

Ekonomi Berbagi memungkinkan individu untuk memanfaatkan aset (seperti mobil pribadi) secara lebih efisien. Referensi yang relevan adalah buku "*The Airbnb Story: How Three Ordinary Guys Disrupted an Industry, Made Billions... and Created Plenty of Controversy*" oleh Leigh Gallagher (2017), yang menggambarkan sejarah Airbnb sebagai contoh dalam pemusatan aset.

d. Teori Platform

Platform digital memainkan peran kunci dalam Ekonomi Berbagi. Teori platform membahas bagaimana platform memfasilitasi pertemuan antara penawaran dan permintaan. Referensi yang relevan adalah buku "*Platform Revolution*" oleh Parker, Van Alstyne, dan Choudary (2016).

e. Teori Kepercayaan dan Reputasi

Dalam Ekonomi Berbagi, pentingnya kepercayaan dan reputasi dalam transaksi online sangat diperhatikan. Referensi yang relevan adalah artikel "*Trust and Reputation in the Sharing Economy: The Role of Personal Photos in Airbnb*" oleh Dimanche et al. (2018).

f. Teori Regulasi

Ekonomi Berbagi seringkali menghadapi tantangan dalam hal regulasi, terutama terkait dengan keamanan, pajak, dan perizinan. Referensi yang relevan adalah buku "*Sharing Economy: Making Supply Meet*

Demand" oleh Benita Matofska dan Sophie Sheinwald (2018), yang membahas implikasi regulasi.

B. Isu Lingkungan dan Keberlanjutan

1. Dampak Ekonomi Digital pada Lingkungan

a. Teori Eko-Ekonomi

Teori ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi digital dapat mengakibatkan dampak positif atau negatif pada lingkungan, tergantung pada bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan. Teori ini mencakup gagasan tentang "efisiensi hijau," yaitu bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk mengurangi penggunaan sumber daya alam dan emisi karbon. Referensi yang dapat digunakan adalah "*The Impact of Digital Technologies on Green Growth and the Environment*" oleh OECD (2019).

b. Teori Ekonomi Sirkular

Teori ini mengemukakan bahwa ekonomi digital dapat mendukung konsep ekonomi sirkular, di mana produk dan material didaur ulang, digunakan kembali, atau dipertahankan lebih lama, mengurangi limbah dan konsumsi sumber daya. Referensi yang relevan adalah "*Circular economy: An interdisciplinary review of a concept in progress*" oleh Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., Hultink, E. J., & Lüdeke-Freund, F. (2017).

c. Teori Eksternalitas

Teori ini menyoroti dampak negatif yang mungkin timbul akibat ekonomi digital, seperti polusi elektronik, peningkatan konsumsi energi, dan peningkatan limbah elektronik. Referensi yang bisa digunakan adalah "*E-waste and the Circular Economy: A Review of*

Current Research, Policy and Industry Practices" oleh Awasthi, A. K., Zeng, X., & Li, J. (2017).

d. Teori Perubahan Struktural

Teori ini berpendapat bahwa ekonomi digital dapat mengubah struktur ekonomi dan pekerjaan. Perubahan ini dapat mengurangi pekerjaan berbasis sumber daya alam seperti pertanian atau manufaktur, yang mungkin mengurangi tekanan pada lingkungan. Referensi yang bisa digunakan adalah "*The Impact of Digital Transformation on the Labour Market*" oleh European Parliament (2020).

e. Teori Inovasi Lingkungan

Teori ini menyoroti bagaimana inovasi dalam teknologi digital dapat digunakan untuk mengatasi tantangan lingkungan seperti perubahan iklim dan pengelolaan sumber daya. Referensi yang relevan adalah "*Sustainability Innovations in the ICT Sector*" oleh Williams, G., & Kemp, R. (2012).

2. Keberlanjutan dalam Desain Teknologi

Isu lingkungan dan keberlanjutan dalam desain teknologi adalah topik penting yang melibatkan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengembangan dan penggunaan teknologi. Beberapa teori menurut pandangan para ahli adalah:

a. Teori Keberlanjutan

Konsep keberlanjutan dalam desain teknologi didasarkan pada prinsip-prinsip keberlanjutan yang mencakup tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Teori ini menekankan pentingnya menciptakan teknologi yang mempertimbangkan dampaknya pada ketiga aspek ini. Referensi yang dapat digunakan adalah "*Our Common Future*" oleh

World Commission on Environment and Development (Brundtland Commission) pada tahun 1987.

b. Teori Desain Berkelanjutan

Teori ini mengemukakan bahwa desain teknologi harus mempertimbangkan siklus hidup produk, dari bahan baku hingga pembuangan, untuk mengurangi dampak lingkungan. Referensi yang relevan adalah "*Sustainable by Design: Explorations in Theory and Practice*" oleh Stuart Walker (2006).

c. Teori Ekologi Desain

Teori ini menyoroti pentingnya memahami keterkaitan antara teknologi dan ekosistem alam. Ini mencakup konsep seperti biomimikri, di mana desain teknologi terinspirasi oleh prinsip-prinsip yang ditemukan dalam alam untuk menciptakan solusi berkelanjutan. Referensi yang relevan adalah "*Cradle to Cradle: Remaking the Way We Make Things*" oleh William McDonough dan Michael Braungart (2002).

d. Teori Pertumbuhan Hijau

Teori ini berfokus pada bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. Referensi yang relevan adalah "*The Green Collar Economy: How One Solution Can Fix Our Two Biggest Problems*" oleh Van Jones (2008).

e. Teori Inovasi Berkelanjutan

Teori ini mengemukakan bahwa inovasi dalam teknologi dapat digunakan untuk mengatasi tantangan lingkungan, seperti perubahan iklim dan penggunaan sumber daya yang berlebihan. Referensi yang bisa digunakan adalah "*Innovation for Sustainable Development:*

Local Case Studies from Africa" oleh Mammo Muchie dan Angathevar Baskaran (2005).

3. Teknologi untuk Solusi Lingkungan

Isu lingkungan dan keberlanjutan seringkali dihubungkan dengan penggunaan teknologi sebagai salah satu solusinya. Ada beberapa teori dan referensi yang relevan untuk memahami peran teknologi dalam menangani isu-isu lingkungan. Salah satu teori penting yang terkait dengan topik ini adalah Teori Inovasi dan Teori Ekologi.

a. Teori Inovasi

Teori ini mengeksplorasi bagaimana inovasi teknologi dapat membawa perubahan dalam masyarakat dan ekonomi. Dalam konteks isu lingkungan, teori inovasi menggambarkan bagaimana perkembangan teknologi baru, seperti energi terbarukan atau teknologi efisiensi energi, dapat berkontribusi pada solusi lingkungan. Rogers, E.M. (1995)

b. Teori Ekologi

Teori ini fokus pada hubungan antara masyarakat, teknologi, dan lingkungan. Ini menyoroti bagaimana teknologi dapat memengaruhi lingkungan, baik positif maupun negatif, dan bagaimana lingkungan juga membatasi teknologi. Mol, A.P.J., & Spaargaren, G. (2000)

C. Krisis Keuangan Global

1. Definisi Krisis Keuangan Global

Krisis keuangan global adalah kondisi ekstrem dalam sistem keuangan global di mana terjadi gangguan serius yang dapat mengancam stabilitas ekonomi dunia. Krisis ini umumnya ditandai oleh kombinasi faktor seperti

kebangkrutan lembaga keuangan besar, keruntuhan pasar finansial, penurunan drastis dalam nilai tukar mata uang, penurunan pasar saham yang signifikan, krisis likuiditas, dan dampak ekonomi yang merata secara internasional. Berikut merupakan teori yang berkaitan dengan definisi krisis keuangan global:

a. Teori Keuangan Modern

Teori ini mencakup konsep seperti risiko sistemik dan krisis keuangan. Dalam teori ini, krisis keuangan global dapat didefinisikan sebagai krisis yang merusak integritas dan fungsi sistem keuangan, mengakibatkan kerugian besar di berbagai sektor ekonomi. Bernanke, B.S. (2013)

b. Teori Krisis Keuangan:

Teori ini berkaitan langsung dengan analisis krisis keuangan dan faktor-faktor penyebabnya. Krisis keuangan global dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang menggabungkan beberapa elemen, seperti krisis perbankan, krisis mata uang, dan ketidakstabilan pasar finansial. Obstfeld, M., & Rogoff, K. (1996)

c. Teori Ekonomi Internasional:

Teori ini membahas hubungan ekonomi antar negara dan dampak krisis keuangan global pada perdagangan internasional, arus modal, dan hubungan internasional. Krugman, P.R., & Obstfeld, M. (2008)

2. Penyebab Krisis Keuangan global

Berikut merupakan penyebab krisis keuangan global menurut pandangan para ahli, antara lain:

a. Ketidakseimbangan Eksternal (*External Imbalance*)

Ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan, neraca pembayaran, atau tingginya defisit anggaran dapat menciptakan tekanan pada mata

uang negara, yang pada gilirannya dapat memicu krisis keuangan global. Obstfeld, M., & Rogoff, K. (2009)

b. Spekulasi Berlebihan (*Excessive Speculation*)

Spekulasi berlebihan dalam pasar finansial, terutama dalam aset tertentu seperti saham atau properti, dapat menciptakan gelembung harga yang tidak berdasar pada fundamental ekonomi. Shiller, R.J. (2005)

c. Krisis Perbankan (*Banking Crises*)

Krisis perbankan terjadi ketika bank-bank mengalami kesulitan likuiditas atau solvabilitas, yang dapat menyebar dan memicu krisis keuangan yang lebih besar. Mishkin, F.S. (1992)

d. Ketidakstabilan Pasar Modal (*Market Instability*)

Ketidakstabilan dalam pasar saham, obligasi, atau pasar keuangan lainnya dapat memicu krisis jika investor kehilangan kepercayaan atau terjadi penjualan besar-besaran aset. Kindleberger, C.P., & Aliber, R.Z. (2005)

e. Faktor Makroekonomi dan Kebijakan Ekonomi (*Macroeconomic and Policy Factors*)

Kebijakan ekonomi yang tidak tepat, seperti kebijakan moneter yang longgar atau ketidakstabilan makroekonomi, dapat menciptakan ketidakpastian dan meningkatkan risiko krisis. Reinhart, C.M., & Rogoff, K.S. (2009)

3. Dampak Krisis Keuangan global

Berikut merupakan dampak dari krisis keuangan global menurut pandangan para ahli, yakni:

a. Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi krisis keuangan global meliputi resesi ekonomi, penurunan produksi, peningkatan tingkat pengangguran, penurunan investasi, dan penurunan konsumsi. Blanchard, O.J., & Quah, D. (1989).

b. Dampak Sosial

Dampak sosial melibatkan masalah seperti peningkatan kemiskinan, ketidaksetaraan yang memburuk, kerusuhan sosial, dan tekanan pada sistem kesejahteraan sosial. Stiglitz, J.E. (2012)

c. Dampak Politik

Dampak politik mencakup perubahan dalam sistem pemerintahan, perubahan kebijakan ekonomi, dan meningkatnya ketegangan politik baik di dalam negeri maupun internasional. Acemoglu, D., & Robinson, J.A. (2012).

d. Dampak Internasional

Dampak internasional melibatkan penurunan perdagangan internasional, perubahan dalam aliran modal, dan dampak krisis di negara tertentu pada stabilitas ekonomi dunia. Obstfeld, M., & Rogoff, K. (2009)



BAB XII

KESIMPULAN

Setelah membahas teori ekonomi sebelumnya, maka kesimpulan dari buku ini yaitu:

1. Prinsip Dasar Ekonomi

Teori ekonomi menyediakan prinsip dasar mengenai cara manusia membuat pilihan terkait dengan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan tak terbatas. Konsep-konsep seperti utilitas, biaya kesempatan, dan alokasi sumber daya menjadi pokok-pokok pemikiran dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2. Peran Pasar

Banyak teori ekonomi menekankan peran pasar sebagai mekanisme efisien untuk mengalokasikan sumber daya. Konsep persaingan dan harga yang ditentukan oleh pasar dianggap sebagai cara yang efektif untuk menyelaraskan penawaran dan permintaan.

3. Perilaku Konsumen dan Produsen

Teori ekonomi mencoba menjelaskan perilaku konsumen dan produsen dalam mengambil keputusan. Konsep elastisitas harga, kepuasan konsumen, dan teori produksi memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi tindakan ekonomi individu dan perusahaan.

4. Pengaruh Kebijakan Ekonomi

Analisis teori ekonomi seringkali melibatkan evaluasi kebijakan ekonomi dan dampaknya. Pertanyaan mengenai kebijakan fiskal, moneter, perdagangan, dan kebijakan lainnya muncul dalam upaya untuk mencapai tujuan ekonomi seperti pertumbuhan, stabilitas, dan pemerataan.

5. Kritik terhadap Teori Ekonomi

Seiring perkembangan zaman, teori ekonomi juga menjadi subjek kritik. Beberapa kritik mencakup asumsi-asumsi yang sederhana, kurangnya perhatian terhadap dimensi sosial dan lingkungan, serta ketidakmampuan untuk memprediksi peristiwa ekonomi yang kompleks.

6. Keberlanjutan dan Inklusivitas

Ada kecenderungan untuk mengintegrasikan konsep keberlanjutan dan inklusivitas ke dalam teori ekonomi modern. Pemahaman tentang dampak lingkungan, ketidaksetaraan, dan kesejahteraan masyarakat menjadi semakin penting dalam merancang teori ekonomi yang relevan dengan tantangan zaman sekarang.



DAFTAR PUSTAKA

- Autor, David (2003). "The China Syndrome: Local Labor Market Effects of Import Competition in the United States."
- Barro, Robert J. (1995). "Inequality and Growth in a Panel of Countries."
- Bodie, Zvi, Kane, Alex, Marcus, Alan J. (2018). "Financial Economics."
- Bork, Robert (1978). "The Antitrust Paradox."
- Coase, Ronald (1937). "The Nature of the Firm."
- de Soto, Hernando (1986). "The Other Path: The Invisible Revolution in the Third World."
- Deaton, Angus (2013). "The Great Escape: Health, Wealth, and the Origins of Inequality."
- Deci, Edward L., & Ryan, Richard M. (1985). "Self-Determination Theory."
- Douglas, Mary, & Isherwood, Baron (1979). "Cultural Economics."
- Duflo, Esther (2019). "Good Economics for Hard Times."
- Dweck, Carol (1986). "Mindset: The New Psychology of Success."
- Foster, John Bellamy (2009). "The Theory of Monopoly Capitalism."
- Frank, Robert (1985). "Choosing the Right Pond: Human Behavior and the Quest for Status."
- Friedman, Milton (1953). "The Methodology of Positive Economics."
- Granger, Clive (1981). "Cointegrated Time Series: A Report."
- Greif, Avner (1993). "Contract Enforceability and Economic Institutions in Early Trade: The Maghribi Traders' Coalition."
- Hayek, Friedrich (1944). "The Road to Serfdom."
- Hubbard, R.G., & O'Brien, A.P. (2013). "Economics."
- Hurwicz, Leonid (2007). "Mechanism Design: How to Implement Social Goals."

- Jacobs, H. B., Bozarth, Cecil B., & Handfield, Robert B. (2013). "Annual Requirements and Inventory Control."
- Keynes, John Maynard (1936). "The General Theory of Employment, Interest, and Money."
- Kindleberger, Charles (1978). "Manias, Panics, and Crashes: A History of Financial Crises."
- Krugman, Paul R. (2014). "International Economics."
- Mankiw, N. Gregory (2017). "Principles of Economics" (Edisi ke-8).
- Mankiw, N. Gregory (2017). "Principles of Microeconomics."
- Markowitz, Harry (1952). "Portfolio Selection: Efficient Diversification of Investments."
- Marshall, Alfred (1890). "Principles of Economics."
- Marx, Karl (1867). "Das Kapital."
- Maslow, Abraham (1943). "A Theory of Human Motivation."
- Menger, Carl (1871). "Principles of Economics."
- Minsky, Hyman (1982). "Can 'It' Happen Again?"
- Nader, Ralph (1965). "Unsafe at Any Speed."
- Nicholson, W., & Snyder, C.M. (2019). "Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions."
- North, Douglass (1990). "Institutions, Institutional Change and Economic Performance."
- Nussbaum, Martha (2000). "Women and Human Development: The Capabilities Approach."
- Ostrom, Elinor (1990). "Governing the Commons."
- Pareto, Vilfredo (1909). "Efisiensi Pareto."
- Pigou, Arthur Cecil (1920). "The Economics of Welfare."
- Piketty, Thomas (2013). "Capital in the Twenty-First Century."
- Pindyck, Robert S., & Rubinfeld, Daniel L. (2017). "Microeconomics."

- Putnam, Robert (2000). "Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community."
- Reinhart, Carmen, & Rogoff, Kenneth (2009). "This Time Is Different: Eight Centuries of Financial Folly."
- Robinson, Joan (1933). "The Economics of Imperfect Competition."
- Rodrik, Dani (2007). "One Economics, Many Recipes: Globalization, Institutions, and Economic Growth."
- Roth, Alvin (1995). "Bargaining and Market Behavior in Jerusalem, Ljubljana, Pittsburgh, and Berkeley."
- Sahlins, Marshall (1972). "Economics of Subsistence."
- Samuelson, Paul A., & Nordhaus, William D. (2010). "Economics."
- Samuelson, Paul A., & Nordhaus, William D. (2010). "Psychological Theory."
- Sargent, Thomas (1981). "The Ends of Four Big Inflations."
- Schelling, Thomas (1960). "The Strategy of Conflict."
- Schumpeter, Joseph Alois (1942). "Capitalism, Socialism, and Democracy."
- Sen, Amartya (1999). "Development as Freedom."
- Smith, Adam (1776). "The Wealth of Nations."
- Solow, Robert (1956). "A Contribution to the Theory of Economic Growth."
- Stigler, George (1961). "The Economics of Information."
- Stiglitz, Joseph E. (2019). "People, Power, and Profits: Progressive Capitalism for an Age of Discontent."
- Wallerstein, Immanuel (1974). "World System Theory."
- Walras, Léon (1874). "Elements of Pure Economics."
- Williamson, Oliver (1975). "Markets and Hierarchies: Analysis and Antitrust Implications."



GLOSARIUM

Ekuitas	Kepemilikan saham dalam suatu perusahaan
Inflasi	Peningkatan umum dan berkelanjutan dalam harga barang dan jasa
Inovasi	Pengembangan produk atau proses baru untuk meningkatkan efisiensi atau nilai
Investasi	Penanaman modal untuk tujuan keuntungan di masa depan
Liquidity	Kemudahan dalam mengubah aset menjadi uang tunai
Makroekonomi	Studi tentang ekonomi secara keseluruhan, termasuk inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi
Mikroekonomi	Studi tentang perilaku ekonomi individu dan perusahaan
Monopoli	Situasi di mana satu perusahaan mengendalikan pasar

INDEKS

A

agensi, 18
akuntansi, 87, 88, 91
asimetri, 7, 21

D

diferensiasi, 120
diskonto, 2
distribusi, 7, 8, 11, 12, 44, 45, 46, 48, 50, 52,
60, 121, 142, 181, 182
dividen, 139
domestik, 53, 189, 190, 193

E

ekonomi, 1, 2, i, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,
12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 24,
25, 26, 27, 28, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 38,
39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49,
50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60,
61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 70, 71, 72,
73, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 85, 86, 87, 97,
98, 100, 102, 103, 104, 105, 113, 115, 117,
121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128,
129, 131, 132, 133, 134, 135, 137, 138,
140, 141, 142, 143, 144, 145, 147, 149,
150, 151, 153, 154, 155, 156, 157, 158,
159, 160, 166, 169, 171, 172, 173, 174,
175, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183,
188, 192, 193, 194, 195, 196, 199, 200,
201, 203, 204, 206, 207, 208, 209, 210,
211, 212, 213, 214, 218, 222
emisi, 8, 68, 130, 197, 206
empiris, i
entitas, 40, 53, 70

F

finansial, 15, 34, 68, 124, 148, 210, 211
fiskal, 7, 10, 43, 61, 126, 156, 158, 159, 160,
175, 185, 213
fleksibilitas, 67, 170
fluktuasi, 14, 84, 95, 151, 155, 157, 158, 160
fundamental, 37, 40, 64, 70, 88, 111, 142,
187, 211

G

geografis, 27
globalisasi, 43, 194, 195, 196, 197

I

implikasi, 8, 10, 206
inflasi, 3, 7, 8, 10, 43, 150, 151, 152, 153, 154,
155, 159, 160, 218
infrastruktur, 12, 34, 43, 120, 126, 127, 135,
136, 145, 159, 190
inklusif, 124
inovatif, 120
integrasi, 43, 202
integritas, 210
investasi, 2, 3, 26, 28, 34, 36, 43, 52, 53, 66,
67, 76, 85, 98, 114, 116, 120, 122, 123,
124, 125, 126, 127, 128, 132, 133, 134,
135, 136, 137, 139, 141, 143, 144, 145,
147, 153, 156, 177, 195, 212
investor, 127, 211

K

komoditas, 102, 103, 155, 168
komparatif, 8, 20, 56, 58, 59, 186, 187, 188,
191, 194

komprensif, i, 222

L

likuiditas, 210, 211

M

manajerial, 88

manufaktur, 80, 81, 88, 202, 207

metodologi, 149

moneter, 3, 7, 10, 14, 28, 43, 61, 126, 155,
156, 159, 160, 175, 211, 213

N

neraca, 20, 210

non-tarif, 191, 194

O

otoritas, 48

P

politik, 10, 11, 27, 43, 44, 50, 196, 197, 212

Profitability, 202

R

rasional, 4, 6, 7, 33, 55, 59, 60, 100, 110

regulasi, 8, 42, 45, 48, 50, 51, 79, 114, 116,
127, 154, 163, 165, 180, 181, 183, 185,
189, 205

revolusi, 203

robotika, 203

royalti, 144

S

solvabilitas, 211

stabilitas, 8, 23, 43, 126, 142, 158, 159, 160,
209, 212, 214

suku bunga, 7, 43, 126, 135, 155, 159, 160

T

tarif, 8, 91, 92, 191, 192, 193, 194

transformasi, 202, 203

transparansi, 7, 110

U

universal, 47

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Mohammad Abdul Mukhyi, S.E., M.M.A. , Lahir di Kota Tegal, Tahun 1964, sekarang menjadi staff dosen di Universitas Gunadarma Jakarta, Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen. Jabatan yang diemban sekarang adalah Kepala Pusat Studi Ekonomi Industri. Penulis lulusan S1 dari Fakultas Ekonomi, Manajemen, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, S2 lulusan dari Program Magister Manajemen Agribisnis, Institut Pertanian Bogor dan S3 lulusan dari Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Gunadarma. Penulis juga sebagai konsultan lepas di beberapa Kementerian (Perdagangan dan Industri, Pariwisata, Koperasi dan UMKM) dan juga terlibat di beberapa lembaga survei seperti PT. Surveyor Indonesia, PT. Sucofindo dan serta Lembaga konsultan lainnya sebagai konsultan lepas, juga sebagai mitra dengan beberapa daerah tingkat I dan II (Provinsi DKI Jakarta, Kota Tegal, Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, Kota Pekalongan, Provinsi Papua) dan BKCU Kalimantan sebagai konsultan dan peneliti. Serta aktif dalam penelitian dan seminar baik nasional dan internasional, Anggota ISEI Jakarta.

TEORI EKONOMI

Buku Teori Ekonomi adalah panduan komprehensif yang membahas dasar-dasar ekonomi, konsep-konsep kunci, dan sejarah evolusi teori-teori ekonomi. Dari penjelasan tentang hukum penawaran dan permintaan hingga pembahasan tentang teori ekonomi klasik dan modern, buku ini merangkul beragam topik yang relevan dalam ilmu ekonomi. Dengan contoh-contoh praktis dan studi kasus yang memperkaya pemahaman, buku ini menggambarkan bagaimana teori-teori ini berdampak pada dunia nyata.

Buku referensi ini juga mengajak pembaca untuk berpartisipasi aktif dalam pemikiran ekonomi, mendorong pertanyaan, dan pemikiran kritis. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang bersahabat, buku referensi ini memudahkan pembaca dalam memahami dan menggali dunia yang kompleks namun sangat relevan ini. Seiring dengan perkembangan ekonomi yang terus berubah, buku referensi ini akan membantu pembaca untuk tetap mengetahui teori-teori dan konsep-konsep terbaru, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam berbagai konteks kehidupan.